

## BAB XII.

### KEHAMILAN DAN KELAHIRAN.

#### *1. Pembuahan.*

Di kalangan suku Toraja, pembuahan terjadi melalui hubungan seksual. Sebuah cerita yang ditemukan di hampir semua suku mengatakan bahwa pasangan manusia pertama pada awalnya tidak mengenal hubungan seksual. Ketika tawon datang kepada Sang Pencipta sebagai utusan leluhur manusia, sang dewa bertanya kepada serangga tersebut apakah pasangan manusia tersebut memiliki anak. Tawon menjawab: "Tidak; mereka tidak tahu bagaimana cara mendapatkannya". Oleh karena itu, Sang

Pencipta memerintahkan serangga kecil itu untuk tiba-tiba menyengat pantat pria tersebut. Tawon itu melakukannya, dan melalui gerakan kesakitan yang dilakukan pria tersebut, ejakulasi air mani pun terjadi.<sup>1</sup>

Tampaknya juga merupakan kepercayaan umum bahwa seorang wanita tidak akan pernah hamil setelah melakukan hubungan seksual sekali saja. Hal ini harus terjadi beberapa kali sebelum pembuahan dapat terjadi. Di sisi lain, ada kepercayaan bahwa melakukan hubungan

---

<sup>1</sup> Saya tidak dapat mengatakan seberapa luas praktik mutilasi penis di kalangan suku Toraja Barat karena pertanyaan langsung ke arah itu selalu dijawab dengan pernyataan bahwa kebiasaan ini tidak dikenal. Woensdregt telah menetapkannya dengan pasti di kalangan suku To Bada'. Mereka menggunakan batang-batang kecil dan halus yang dipotong dari kulit kerang, atau terbuat dari emas. Benda-benda ini dimasukkan di atas uretra, hingga tiga kali. Setelah bergaul lebih lama dengan suku To Rato (kelompok Rampi'), saya juga

mempelajari kebiasaan ini di kalangan orang-orang ini. Dari orang-orang Salu maoge (bagian dari suku Toraja yang berbahasa Bare'e), yang tinggal tepat di sebelah suku To Rato, saya mengetahui bahwa mereka memasukkan beberapa kelereng berdiameter sekitar 5 mm, yang dipotong dari kulit kerang, di bawah kulit penis (untuk rinciannya lihat [Kruyt 1919, vol. 75, 88](#)). [Grubauer](#) memberikan ilustrasi "sumbat penis" suku Toraja Selatan pada gambar 157 di halaman 270 karyanya.

seksual terlalu sering dengan wanita yang sama akan menyebabkan kemandulannya (lih. [Woensdregt 1929](#), 354).

Selain kepercayaan umum ini, kita juga menemukan cerita bahwa kehamilan akan terjadi karena diolesi ludah, minum air seni, menyentuh rambut kepala, basah karena hujan, atau kentut (VI, 33a). Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro) diyakini bahwa jika seorang wanita menginjak air seni *topepa*, roh yang berwujud kambing, ia akan hamil sebagai akibatnya.

Di Watu tau (Napu, kelompok Lore) saya diceritakan tentang seorang gadis yatim piatu yang selalu minum air yang menetes dari sebuah batu. Air itu membuatnya hamil. Roh yang menjelma menjadi seorang dukun mengumumkan bahwa air itu adalah air kencing sang pangeran roh dan telah membuatnya hamil.

Contoh bagaimana hujan dan hujan es juga dapat membuat seorang wanita hamil adalah sebagai berikut, yang konon terjadi di Tuare di Bada': Di desa itu tinggal seorang gadis. Ketika hujan es turun di sana, dia mengambil beberapa butir gandum dari tanah dan memakannya. Dua bulan kemudian dia mengetahui bahwa dia hamil. Ibunya bertanya siapa ayah anak itu. Gadis itu menjawab: "Saya tidak tahu apa yang telah terjadi pada saya, tetapi tidak ada seorang pun yang pernah bersama saya". Ketika anak itu akan lahir, hujan turun deras. Hujan mengalir di bawah rumah dan membersihkan semua darah yang menetes di sana. Ketika plasenta dikubur, hujan turun deras lagi, dan air hujan membawa serta plasenta bersamanya. Ketika anak itu hendak dimandikan, hujan kembali turun dan menghanyutkan anak itu. Hal ini terulang setiap kali anak itu dibawa ke sungai untuk dimandikan. Anak itu (perempuan) tumbuh besar, ia tidak perlu malu dengan pakaian karena pakaian itu telah diberikan kepadanya dari surga. Gadis itu kemudian juga memiliki

seorang anak perempuan secara misterius, dan ia mengalami hal yang sama seperti ibunya.

Konon, di Rampi', seorang gadis sedang sibuk menumbuk padi. Angin kencang meniup padinya hingga tertiuip angin. Dalam kemarahannya, gadis itu mengutuk angin itu, tetapi angin itu menggandakan kekuatannya dan meniup kain sarungnya hingga menutupi kepalanya. Tak lama kemudian, dia menyadari bahwa dirinya hamil. Dia melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi anak itu hanya memiliki satu tangan dan satu kaki (lih. cerita dalam XVII, 8).

Lebih jauh, ditemukan gagasan bahwa pembuahan terjadi ketika wanita itu bersentuhan dengan embun yang menempel di rumput karena embun adalah bentuk di mana orang yang meninggal kembali ke bumi dan terlahir kembali. Gagasan yang tersebar luas juga adalah bahwa jiwa orang yang meninggal akhirnya berubah menjadi hujan, yang membawa biji-bijian ke dalam padi; dengan memakan padi, orang tersebut terlahir kembali (XIV, 95).

Tidak diketahui bagaimana seorang anak tercipta di dalam rahim. Ketika ditanya siapa yang memiliki anak sebelum wanita itu hamil, jawabannya biasanya adalah: "Dengan ayahnya". Di sini, gagasan yang berlaku adalah bahwa rahim adalah ladang tempat sang ayah menanam benih untuk membiarkannya berkecambah. Terkadang jawaban lain mengikuti pertanyaan di atas, seperti di Besoa, yang mengatakan: seorang anak laki-laki bersama ibunya sebelum pembuahan; seorang anak perempuan bersama ayahnya. Di Sibowi dari kelompok Sigi, diyakini bahwa benih anak selalu bersama ibunya. Di sini juga diyakini bahwa janin awalnya memiliki ekor, yang menghilang saat ia tumbuh dewasa. Seorang dukun tua di Tuare (Bada') berpendapat bahwa benih laki-laki di dalam rahim wanita menyatu dengan "air" (mungkin cairan putih) wanita, dan dari situlah anak tumbuh. Orang-orang

tidak memikirkan hal-hal ini, mereka juga tidak tertarik padanya. Di mana-mana mereka yakin bahwa jika sebuah pernikahan tetap tidak memiliki anak, hal ini dapat disebabkan oleh laki-laki dan perempuan.

[Woensdregt \(1929, 354-355\)](#) berkomentar tentang Bada': "Diduga sperma terletak di perut bagian bawah (*pangu'*). Anak akan menerima anggota badan dan kepala, serta penis, dari sang ayah; dari sang ibu ia akan mendapatkan batang tubuh dan vagina. Napas (*peinao*) diberikan oleh Topebagi, sang pemberi takdir, selama kehamilan; anak menerima *tanuana'*, jiwa, saat lahir; itulah sebabnya ia menangis ketakutan. Ketika seorang anak berkulit gelap lahir, diyakini bahwa sang ibu telah hamil di malam hari."

Peran darah menstruasi dalam kaitannya dengan konsepsi tidak diketahui banyak orang. Yang diketahui hanyalah bahwa menstruasi berhenti segera setelah wanita tersebut hamil. Di Pakawa, di mana wanita harus lebih berhati-hati selama menstruasi dibandingkan di negara lain, diyakini bahwa jika seorang pria mendatanginya selama masa tersebut, wanita tersebut akan meninggal saat melahirkan anak yang merupakan hasil kehamilan tersebut.

Juga umum untuk percaya bahwa janin yang belum lahir dapat menghilang dari rahim ibu dan dipindahkan ke rahim wanita atau gadis lain. Ada juga cerita bahwa roh mengambil janin dari seseorang; makhluk seperti itu kemudian melanjutkan keberadaannya dalam bentuk manusia, tetapi tidak terlihat.

Di Tawaili mereka menceritakan tentang dua saudara perempuan, yang satu sedang hamil tujuh bulan, yang lainnya tiga. Yang pertama disebut Inta "berlian". Suatu kali dia

naik ke loteng rumahnya, dan ketika dia kembali, anak itu telah menghilang dari rahimnya. Tetapi saudara perempuannya, yang baru saja hamil, segera setelah itu melahirkan seorang anak laki-laki yang cukup bulan, seorang anak perempuan, yang diberi nama Palaka. Kemudian diputuskan di antara orang-orang bahwa anak Inta telah masuk ke dalam rahim saudara perempuannya, dan bahwa kedua janin telah menjadi satu anak yang cukup umur. Palaka menjadi seorang wanita yang darinya terpancar kekuatan ajaib setelah kematiannya, sehingga sampai hari ini pengorbanan dilakukan di makamnya.

## 2. Kemiripan anak dengan salah satu orang tuanya.

Bahwa baik ayah maupun ibu memiliki andil dalam diri anak terutama disimpulkan dari keadaan yang menyerupai salah satu atau keduanya. Jika kemiripan dengan ayah atau ibu sangat kuat, maka diyakini bahwa orang tua telah memberikan terlalu banyak dirinya kepada anak tersebut.<sup>2</sup> Akibatnya, orang tua akan segera meninggal karena kekurangan roh kehidupan. Di beberapa suku ada kepercayaan bahwa dalam kasus seperti itu, baik orang tua maupun anak akan segera meninggal. Hal ini bergantung pada keadaan, apakah bagian orang tua pertama atau kedua dalam roh kehidupan yang sama adalah yang terkuat. Jika salah satu dari mereka telah meninggal, maka yang lain memperoleh kembali kekuatan penuhnya. Pasti pernah terjadi di Bada' bahwa sepasang suami istri membunuh anak mereka yang baru berusia beberapa bulan (memukulinya sampai mati, mencekiknya) karena salah satu orang tua

melihat apakah ia mirip dengan laki-laki yang diidentifikasi itu. Di Bada', orang tua gadis yang hamil itu berdoa kepada roh-roh (*anditu*): "Biarlah anak itu mirip dengan ayahnya, agar kami dapat mengetahui siapa yang merayu putri kami".

---

<sup>2</sup> Bila seorang gadis hamil di luar nikah dan laki-laki yang diidentifikasi gadis itu sebagai ayah menyangkal telah berhubungan seks dengannya, maka, jika tidak ada bukti lain yang dapat diajukan, maka hukumannya ditunda sampai anak itu sedikit lebih besar, untuk

mulai sakit-sakitan setelah kelahirannya; hal ini disebabkan oleh anak yang mengambil terlalu banyak roh kehidupan orang tuanya ([Woensdregt 1929, 353](#)).

Hanya di antara suku-suku kelompok Koro dan di antara sebagian orang di daerah Kulawi kepercayaan ini tampaknya tidak ada karena di mana pun saya menanyakannya, mereka mengatakan tidak melihat bahaya apa pun pada anak yang mirip dengan salah satu orang tuanya.

Berbagai cara dilakukan untuk mencegah orang tua yang sangat mirip dengan anak itu agar tidak segera meninggal. Cara yang paling umum adalah dengan membiarkan ayah atau ibu mengencingi anak yang mirip dengannya. Misalnya, orang tua menyuruh anak itu mengambil sesuatu dari bawah rumah. Sementara anak itu melakukannya, orang lain mengencingi melalui celah-celah lantai, sedemikian rupa sehingga anak itu terkena airnya. Tradisi mengencingi anak ini terdapat pada semua suku, kecuali suku Koro.

Di Rampi', ketika seorang anak menyerupai ayah atau ibunya, hal itu disebut *pelehu*. Alasan yang diberikan untuk mengencingi anak di wilayah ini adalah: "agar roh-roh akan mengembangkan rasa benci kepada si kecil dan tidak akan mau menerimanya". Di sana-sini anak itu dipanggil dengan namanya saat berada di bawah rumah sehingga ia mendongak dan air kencingnya mengenai wajahnya. Kadang-kadang tikar hujan diletakkan di atas anak itu, tempat air kencing itu jatuh (*Besoa*). Kadang-kadang anak itu juga dibuat untuk memegang daun pohon di atas kepalanya: dalam kelompok Sigi daun *buga* (*Alocasia macrorrhiza*), di Pantunu asu (kelompok Pakawa) daun *tawa bia* (*Heliconia Bihai*). Di Tede'boe' (Rampi') dikatakan bahwa ayah atau ibu tidak mengencingi, tetapi meludahi anak itu melalui lantai.

Kejahatan itu dicuci dengan air, bukan dengan air kencing di beberapa tempat. Di

Palolo (kelompok Sigi) jika anak itu menyerupai ayahnya, ia mengencinginya; jika menyerupai ibunya, maka ia memegangnya di antara kedua kakinya dan menuangkan air ke atasnya, sehingga air menetes dari anak itu ke tubuhnya sendiri. Dalam tradisi Tawailia (Lore), ayah atau ibu pergi ke sungai bersama anak yang mirip dengannya: di sana mereka menyuruhnya duduk di hadapan ayah (ibu) dengan wajah terangkat ke atas. Sekarang, orang ketiga menuangkan air ke atas kepala ayah (ibu), sehingga air menetes dari rambutnya ke mulut anak itu.

Di Napu (Lore) ada cara lain selain kencing untuk menghilangkan efek buruk dari kemiripan tersebut: nasi yang sudah direbus dengan telur dimasukkan ke dalam lubang lesung; anak kemudian ditaruh di lesung, di samping lubang tersebut. Ayah (ibu) yang menyerupai anak tersebut, duduk di hadapannya, dan kemudian keduanya memakan makanan di dalam lubang lesung tersebut. Saya pernah menjumpai adat ini di luar Napu di Tamodo (kelompok Pakawa), di mana orang tua dan anak juga makan bersama dari lesung (*mokajulu ri nonju*).

Hanya di Tamungku lowi saya menjumpai adat menjual anak kecil kepada orang lain untuk ditukar dengan kapak jika seorang anak menyerupai salah satu orang tuanya.

Di sana-sini, pengaruh buruk dari kemiripan itu juga dinetralisir dengan penggunaan darah ayam. Jadi, di Bora (kelompok Sigi) dan di Pakuli, kadang-kadang diadakan upacara perdukunan yang disebut *mobalia mantau mata*, yaitu "membuang mata (wajah) yang terlalu mirip dengan mata orang lain", yaitu membuang mata orang yang masih hidup yang dapat membunuh mereka. Seekor ayam putih disembelih dan roh-roh (*weata*) dipanggil untuk menyelamatkan orang tua dan anak. Kemudian keduanya diolesi dengan darah ayam. Di Rondingo (Pakawa) hal yang sama dilakukan tanpa bantuan dukun: dua ekor ayam diguna-

kan, yang satu disembelih untuk mengoleskan darahnya pada orang tua dan anak sementara yang lain dibiarkan hidup. Yang terakhir boleh dimakan, tetapi kemudian harus diganti dengan ayam lain.

Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro) diyakini bahwa pengaruh buruk dari kemiripan itu dapat dibalik dengan membunuh seekor anjing yang darahnya dioleskan pada semua anggota keluarga itu. Bangkai anjing tersebut dibiarkan mengapung di sungai.

Akhirnya, saya ingin menyebutkan bagaimana Pantunu asu (Pakawa) terkadang melakukannya: Jika anak tersebut sangat mirip dengan salah satu orang tuanya, sayatan kecil dibuat di dahi anak kecil tersebut. Dikatakan bahwa dengan darah yang keluar, kejahatan yang seharusnya membunuh anak tersebut akibat kemiripan tersebut juga ikut keluar.

### *3. Kehamilan sang pria.*

Di antara orang Toraja Barat, secara umum dipercaya bahwa pada zaman dahulu, sang pria hamil, yaitu di dalam betis. Betis tersebut membengkak dan pecah dengan sendirinya, atau sang pria membukanya dengan pisau. Dalam laporan-laporan ini, tidak pernah disebutkan bagaimana kehamilan tersebut terjadi. Hal ini disebutkan dalam mitos-mitos tertentu, di mana kehamilan sang pria diceritakan seperti yang akan kita lihat nanti.

Akan tetapi, diceritakan mengapa dan bagaimana tugas melahirkan anak dialihkan kepada perempuan. Di antara sebagian besar suku, dikatakan bahwa laki-laki menangis kesakitan saat melahirkan yang membuat perempuan merasa kasihan padanya dan mengambil alih tugas ini darinya. Di Tamadue (Napu), dikatakan bahwa seorang prajurit, ketika kembali dari perang, sedang berada di dekat persalinannya. Karena kondisinya, ia tidak dapat mengikuti festival pengayauan. Laki-laki itu sangat sedih

tentang hal ini. Saudarinya merasa sangat kasihan padanya sehingga ia menawarkan diri untuk mengambil alih kehamilannya. Hal ini terjadi dan para perempuan itu telah melahirkan anak-anak tersebut.

Alasan lain pemindahan itu terjadi adalah karena laki-laki itu mengalami kesulitan berjalan karena sedang mengandung di betis sehingga tidak dapat bekerja di ladang dan pergi berburu. Kemudian perempuan itu menawarkan diri untuk melahirkan anak "karena dia selalu di rumah". Di Tawailia (kelompok Lore) seorang laki-laki bermimpi bahwa anak juga dapat dikandung melalui hubungan seksual dengan perempuan itu; jalan ini kemudian umumnya diikuti oleh masyarakat. Di Rampi', seorang laki-laki hamil yang datang kepada Tuhan Surgawi dalam mimpi dan mengeluh tentang kondisinya kepadanya: "Bagaimana sekarang aku dapat menyediakan nafkah jika aku tidak dapat berjalan, dan perempuan itu tidak melakukan apa-apa; lebih baik perempuan itu yang melahirkan anak-anak". Tuhan Surgawi mengakui kebenaran keluhan ini dan menetapkan bahwa mulai sekarang perempuan itu akan melahirkan anak-anak. Sering dikatakan bahwa anak yang dilahirkan laki-laki itu mati karena ayahnya tidak dapat menyusunya. Keadaan ini disebutkan di sana-sini, termasuk di Besoa, sebagai alasan mengapa suami dan istri bertukar peran dalam kasus ini.

Pemindahan kandungan dari laki-laki ke perempuan, menurut cerita, biasanya terjadi dengan cara laki-laki memukul punggung, kaki atau perut perempuan dengan kakinya yang bengkak sehingga janin berpindah dari betis laki-laki ke rahim perempuan. Di Pelemea (kelompok Koro) diceritakan bahwa perempuan itu menertawakan laki-laki itu ketika ia hendak melahirkan. Kemudian laki-laki itu marah dan melemparkan gumpalan darah beku ke perempuan itu sambil berkata: "Kalau begi-

tu, uruslah anak-anakmu mulai sekarang!" Perempuan itu kemudian hamil, dan sejak saat itu ia terus melahirkan anak-anak.

Saya menemukan cerita terpisah di Tuare di Bada' (kelompok Lore). Di sini diceritakan bahwa pada awal umat manusia, dua bersaudara tinggal di surga. Betis laki-laki tertua membengkak sehingga ia tidak bisa berjalan lagi. Setelah sembilan bulan, lahirlah seorang anak perempuan. Anak laki-laki yang termuda merawat anak itu. Anak itu tidak disusui, tetapi diberi minum air beras. Ketika anak perempuan itu tumbuh dewasa, anak laki-laki yang termuda menikahnya. Sejak saat itu, anak-anak itu dibawa ke dunia oleh perempuan itu dengan cara yang normal. Pada awalnya, sang induk tidak menyusui anaknya. Baru setelah ia melihat bagaimana hewan menyusui anaknya, ia menirunya.

Di Rampi' saya diceritakan tentang seorang wanita yang hamil saat melahirkan anaknya. Keluarga itu tidak memiliki anak. Suatu hari, suami istri itu mengeluh karena tidak memiliki keturunan: "Siapa yang akan kami suruh untuk mengambil air dan mencari sayur, sekarang kami tidak punya anak?" Tidak lama kemudian, wanita itu mengaku: "Saya ngidam seperti sedang hamil." Kemudian anaknya membengkak: pecah, dan seorang anak laki-laki keluar darinya. Kemudian cerita itu menjadi mitos bulan seperti biasanya.

Tema kehamilan laki-laki di dalam betis muncul dalam beberapa cerita. Misalnya, ada seorang laki-laki di Tawaili (kelompok Kaili), konon, ingin melakukan perjalanan. Istrinya tidak mengizinkannya karena dia sedang hamil dan dia ingin suaminya hadir saat melahirkan. Kemudian lelaki itu berkata: "Jika engkau menghalangi niatku karena alasan itu, aku akan membawa anak yang engkau kandung dalam kandunganmu itu bersamaku". Dua hari kemudian wanita itu tidak lagi hamil, dan janin itu

telah masuk ke dalam betis lelaki itu. Setelah beberapa waktu, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Tua ndede "tuan pendek". Makamnya masih ada di Tawaili; banyak wanita datang ke sana dan meminta anak. Pada zaman dahulu, siapa pun yang menyeberangi Celebes di titik tersempitnya dari Tawaili ke Toboli akan terlebih dahulu mengumumkan niatnya di makam itu. Banyak orang di Tawaili yang menyebut diri mereka sebagai keturunan Tua ndede.

Di Sibalaya (kelompok Sigi) diceritakan tentang dua orang laki-laki yang mandi di sungai, sementara dua orang gadis membiarkan kain perca hanyut ke hilir. Kain perca itu mengenai tulang kering kedua laki-laki itu, dan melalui kain perca itu mereka berdua hamil di dalam betis mereka. Setelah beberapa bulan betis mereka pecah, dan seorang anak perempuan lahir dari kaki masing-masing laki-laki itu. Untuk mengetahui dari gadis mana kain perca itu berasal, sang pangeran negeri itu memanggil semua perempuan itu. Ia menyuruh mereka duduk dalam sebuah lingkaran besar di tanah. Masing-masing dari mereka memegang pisang matang di tangannya sebagai umpan bagi anak-anak. Begitu kedua anak kecil itu dibaringkan di atas daun pohon pinang di tengah lingkaran itu, dan mereka mendengar suara ibu mereka, masing-masing dari mereka merangkak ke ibu mereka sendiri. Oleh karena itu para ayah menikahi gadis-gadis itu, dan memiliki lebih banyak anak lagi dengan cara yang biasa.

Yang umum diketahui oleh suku-suku di Lembah Palu dan sekitarnya adalah kisah Yaji (i aji = haji) Kubaru (di Pakawa ia disebut i Agi Sibaro). Kisahnya seperti ini: Dahulu kala ada seorang laki-laki, Yaji Kubaru, yang pergi mandi di muara Sungai Sambo. Tiba-tiba sehelai kain katun yang ada darah haidnya hanyut mengenai betis kaki kanannya dan melekat

padanya. Ia berusaha menariknya namun sia-sia dan berkata: "Mungkin itu penyakit kulit bersisik". Keesokan paginya, betisnya membengkak dan pada saat yang sama adik Yaji Kubaru hamil di dalam rahimnya. Pada waktu yang biasa, adiknya melahirkan seorang anak perempuan, tetapi betis Yaji Kubaru juga pecah dan dari dalamnya juga keluar seorang anak perempuan. Laki-laki itu menyuruh adiknya untuk menyusui anaknya. Anak terakhir ini sangat dewasa sebelum waktunya karena ketika anak perempuan adiknya sudah bisa duduk, anak Yaji Kubaru sudah bisa berjalan-jalan. Ketika anak yang satu ini bisa pindah ke desa lain, anak yang pertama masih harus digendong.

Suatu ketika putri Yaji Kubaru berkata: "Aku ingin pergi ke ibuku". Ayahnya bertanya: "Di mana ibumu?" Gadis itu berkata: "Ikutlah aku, aku akan pergi sebelum kamu". Dia menyembelih seekor ayam, dan menyiapkan tujuh bungkus nasi (*kotupa*) sebagai makanan. Kemudian ayah dan anak itu pergi ke hulu sungai Sambo. Gadis itu segera meninggalkan ayahnya, dan datang ke tempat pemandian *bidadari*. Di sana dia bersembunyi.

Tidak lama kemudian dia mendengar suara gelang kaki *bidadari* mendekat, tetapi itu bukan ibunya. Pada *bidadari* kedua yang datang, dia mengenali ibunya. Ketika dia ingin pergi setelah mandi, gadis itu meraihnya, dan duduk di pangkuannya. *Bidadari* bertanya: "Apakah kamu anakku?" Gadis itu menjawab ya. "Di mana ayahmu?" tanya *bidadari*. "Dia akan datang", jelas si kecil. "Panggil dia cepat", kata sang ibu, "dan kita akan pulang bersama".

Ketiganya melanjutkan perjalanan ke sumber sungai Sambo, di sana mereka juga bertemu dengan orang tua *bidadari*. Mereka menanyakan apakah cucunya sudah punya nama. Ketika ternyata belum, kakek dan neneknya memberinya nama Toru bulawa "topi matahari emas".

Mereka menanyakan lebih lanjut apakah sudah ada pesta untuknya. Ternyata belum ada, dan kemudian disepakati bahwa 14 hari lagi pesta akan diadakan di tempat kelahirannya. Setelah tujuh malam, Yaji Kubaru bersama istri dan anaknya kembali ke desanya, setelah kakek dan neneknya mengatakan bahwa mereka akan menyediakan beras, garam, dan kelapa; mereka juga akan membawa daging yang dibutuhkan.

Sesampainya di rumah, Yaji Kubaru ingin pergi menemui istrinya dan mencengkeram kakinya. Namun *bidadari* langit berkata: "Jangan lakukan itu, kami tidak terbiasa dengan itu". Kemudian ia mengambil temulawak dan menggosokkannya ke pusarnya: lelaki itu merasa puas, dan *bidadari* itu pun hamil. Yaji Kubaru kini mengambil seratus ikat padi, namun istrinya berkata: "Tidak perlu menumbuk itu; mari kita pergi ke Nunu molinja" (Nunu adalah waringin; yang dimaksud dengan ini adalah waringin di bulan dari mana menurut beberapa cerita padi seharusnya berasal). Di Nunu molinja ia menemukan sebuah rumah, di mana seorang bibi dari ibu Toru Bulawa tinggal. Bibi itu bertanya kapan pesta akan berlangsung dan ketika ia mendengar bahwa pesta akan berlangsung lima malam lagi, ia berkata: "Jangan khawatir, saya akan membawa beras yang diperlukan dari sini".

Setelah empat malam, kakek dan nenek beserta bibinya pun tiba. Kakek dan nenek membawa banyak anoa (*banggoli*) dan unggas dan bibinya telah menyediakan banyak beras. Keesokan paginya, anoa dan unggas tersebut disembelih untuk pesta pemotongan gigi Toru Bulawa. Setelah pesta selesai, bibinya mengusulkan agar Toru Bulawa menikah dengan putranya. Permohonan tersebut disetujui dan setelah lima malam, pernikahan pun dilaksanakan, yang dihadiri oleh semua kerabat dari Njiku pomaya (gunung di atas Ongu ntokio dekat Palu), Nggilalaki, dan Pantodu pinga

(gunung tidak jauh dari Rondingo).

Di daerah lain, cerita ini agak berbeda dengan yang di atas. Misalnya, di Kaleke disebutkan bahwa kain perca itu dibungkus dengan darah di sehelai daun pohon *bodi*. Ketika bungkusannya itu ditusukkan ke tulang kering kanan orang itu, darahnya tidak dapat lagi dibersihkan dari kulitnya, dan betis itu membengkak. Dari situ, lahirlah seorang anak laki-laki. Ketika ia sudah dewasa, ia berkata bahwa ia ingin pergi mencari ibunya. Untuk tujuan ini, ia melakukan perjalanan bersama ayahnya. Mereka melewati enam desa; di desa ketujuh, mereka akhirnya menemukan ibunya, tetapi ibunya tinggal bersama enam saudara perempuan. Ayah dan anak itu baru saja duduk di bawah lumbung padi ketika saudara perempuan tertua datang untuk menawarkan sirih-pinang kepada para pengembara. Ayahnya hendak mengambil sebagian, ketika anak laki-laki itu menahan tangannya. Begitu pula dengan saudara perempuan lainnya. Baru ketika saudara perempuan ketujuh datang kepada mereka, anak laki-laki itu menyatakan bahwa ia adalah ibunya. Anak perempuan itu menyatakan bahwa ia tidak pernah punya anak, tetapi anak laki-laki itu menunjuk pohon *bodi*, tempat ia mengambil daun untuk mendapatkan kain perca berisi darah menstruasi (*simbunga*). Hal ini meyakinkannya, dan dia menikahi ayah anak itu.

Di Bada' (kelompok Lore), di Rampi' dan di Sigi, itu adalah rambut dari kepala wanita, yang melilit betisnya saat mandi dan membuatnya hamil. Di Raranggonau (kelompok Sigi) saya diceritakan sebuah kisah tentang kehamilan seorang pria, dalam hal ini kita mungkin berurusan dengan kehamilan seorang hermafrodit. Di Biromaru pasti ada seorang *bayasa* yang hamil di dalam rahim. *Bayasa* adalah pria yang berperilaku dan bertindak sepenuhnya seperti wanita, dan yang sering bertindak sebagai

dukun. Kadang-kadang ada hermafrodit di antara mereka. Dikatakan tentang *bayasa* yang dimaksud bahwa ketika anak itu lahir, ia memaksa keluar melalui penis. Penisnya terbagi menjadi empat, akibatnya pria itu meninggal.

#### 4. Kembar.

Saya pernah mendengar kesaksian umum bahwa anak kembar bukanlah hal yang jarang di antara suku Toraja. Kebanyakan orang percaya bahwa anak kembar jarang bertahan hidup. Namun, saya pernah bertemu dengan anak kembar dewasa beberapa kali. Kembar tiga tampaknya jauh lebih jarang. Banyak informan saya yang belum pernah mendengar tentang kembar tiga; yang lain hanya dapat menyebutkan satu kasus. Seorang pria di Napu menyatakan bahwa ketika anak kembar tiga lahir, anak-anak tersebut meninggal segera setelah lahir selama tiga hari berturut-turut. Di Bobo di Palolo (kelompok Sigi), pasti pernah terjadi bahwa seorang wanita melahirkan anak kembar empat, dan di waktu lain melahirkan lima anak. Semuanya meninggal pada hari kelahiran mereka. Informan saya, kepala desa Kapiroe, telah melihat sendiri anak-anak tersebut pada kedua kesempatan tersebut.

Di kelompok Lore dan di beberapa bagian kelompok Koro, anak kembar disebut *toporapa*, di Rampi' *toporapa*: ini adalah "anak-anak yang telah membuat perjanjian satu sama lain". Hanya To Tolee dan To Tobaku (kelompok Koro) yang mengatakan *ana mopinga* "anak-anak yang saling memiliki". Di sisa daerah Toraja Barat mereka disebut *toporapi* atau *tau norapi* "si kembar".

Tidak ada orang Toraja yang mencoba menjelaskan bagaimana anak kembar bisa lahir. Hanya di Bada' beberapa orang percaya bahwa anak kembar lahir ketika suami dan roh telah berhubungan seks dengan wanita tersebut.

Menurut beberapa orang di Bada' penyebabnya harus dicari dari wanita yang tetap berbaring telentang setelah berhubungan seks, sehingga benih terbagi menjadi dua ([Woensdregt 1929, 354](#)).

Ketika saya bertanya apakah salah satu atau kedua anak kembar dibunuh pada zaman dahulu, saya selalu diberi tahu, dengan satu pengecualian, bahwa pembunuhan anak kembar tidak pernah terdengar. Hanya satu orang di Napu yang menjawab pertanyaan saya bahwa kelahiran anak kembar dulunya dianggap sesuatu yang jahat: akibatnya sang ibu harus meninggal, atau penyakit menular akan melanda negara tersebut; oleh karena itu anak kembar tersebut konon dibunuh di masa lalu untuk menangkal kejahatan ini. Di Rampi' juga, kelahiran anak kembar dianggap *kikereka* "jahat". Masyarakat merasa tidak enak dengan hal ini, lalu berkata kepada para dewa (*lomoa*): "Mengapa Engkau menciptakan kami seperti anjing dan babi?"

Saat ini, anak kembar bukanlah hal yang aneh. Banyak orang mengatakan bahwa memiliki anak kembar adalah sebuah berkah. Namun, mereka tidak diinginkan karena dapat menyusahkan ibu. Untuk menghindari kelahiran anak kembar, para wanita tidak akan memakan buah yang tumbuh bersama, seperti yang sering terjadi pada pisang; mereka tidak akan mengunyah kacang pinang, yang memiliki dua biji. Ketika seorang wanita hamil di Bada' menduga bahwa dirinya mengandung anak kembar, ia meminta bantuan seseorang yang mengerti seni memanggil Tuhan Surgawi. Ia kemudian pergi ke kuil desa dengan sebuah mangkuk tanah liat berisi beras yang ditumbuk dan sebuah telur. Ia meletakkan mangkuk ini di balok langit-langit dekat tiang utama (*haropu*) dan berkata: "Wahai Alatala! bahwa engkau akan mengambil salah satu anak dari rahim si anu! Kasihanilah dia karena terlalu berat

baginya untuk mengasuh dua anak sekaligus." Diperkirakan bahwa hanya satu anak yang lahir saat melahirkan, tetapi ada dua plasenta.

Di sebagian besar daerah, anak kembar yang sama jenis kelaminnya dan yang berbeda jenis kelaminnya dihargai dengan cara yang sama. Di antara beberapa suku (Napu, Pakawa, Kulawi) secara tegas disebutkan bahwa saudara kembar yang berjenis kelamin sama itu baik, tetapi saudara kembar yang berjenis kelamin berbeda itu buruk. Yang pertama dianggap lebih mungkin bertahan hidup daripada yang kedua.

Di Napu dan Pakawa juga banyak yang berpendapat sebaliknya. Di Rodingo di Pakawa, anak kembar yang berlainan jenis disebut *morapi nggapi laya*, seperti halnya saudara kembar yang cemerlang. Jika anak-anaknya berjenis kelamin sama, ini disebut *morapi pajea*, saudara kembar yang tidak disukai. Di Tamodo di daerah yang sama saya kembali mencatat yang sebaliknya: di sini saudara kembar yang berlainan jenis "tidak disukai". Di Napu dikatakan di antara beberapa orang bahwa saudara kembar yang berjenis kelamin sama memiliki peluang untuk bertahan hidup, tetapi tidak dengan saudara kembar yang berjenis kelamin berbeda.

Namun, di sebagian besar suku, yang terjadi adalah sebaliknya. Di daerah Lore (juga di antara sebagian orang di Napu) saudara kembar yang berbeda jenis kelamin disebut *hamboko*, di kelompok Koro hamoko "satu keluarga". Sebagian orang di Napu menyebut memiliki sepasang anak seperti itu "beruntung", dan melihatnya sebagai tanda bahwa seseorang akan dikaruniai banyak anak. Di Palu (kelompok Kaili) sepasang anak seperti itu disebut: *norapi bulawa*, saudara kembar emas, tetapi ditambahkan bahwa hal seperti itu "hangat". Untuk membuat si kembar "dingin", sehingga tidak akan ada kemalangan yang menimpa

mereka, rumah tempat anak-anak itu tinggal dilempari batu oleh 3 atau 5 orang pada malam hari.

Seorang lelaki tua di Bulili (Bada') menyatakan: "Di antara saudara kembar yang berjenis kelamin sama, yang satu akan selalu lebih kuat daripada yang lain; yang kuat akan mengalahkan yang lemah, dan yang lemah akan mati. Saudara kembar yang berjenis kelamin berbeda sama kuatnya; mereka saling mengimbangi, dan karena itu keduanya bertahan hidup."

Di Tawaili dari kelompok yang sama, saudara kembar yang tidak berjenis kelamin sama disebut *rapi Sawerigadi*, saudara kembar Sawerigading, berdasarkan legenda Bugis dan saudara kembarnya. Saudara kembar yang berjenis kelamin sama disebut *rapi pinda*, saudara kembar yang disatukan. Di Rampi', orang-orang bersukacita atas jenis saudara kembar yang disebutkan pertama, sedangkan jenis kedua disebut *apu "api"*, yaitu hangat, tidak menyenangkan.

Orang-orang di Sibalaya (kelompok Sigi) khususnya takut kepada saudara kembar yang berbeda jenis kelamin karena diasumsikan bahwa saudara laki-laki dan perempuan ini, ketika dewasa, akan melakukan inses satu sama lain dan dengan demikian membawa bencana bagi negara. Kemudian butiran gabah yang belum dikupas, dicampur dengan garam, ditiupkan (gabah seperti itu disebut *tulabala*), dan ini ditebarkan di jalan untuk menangkal bahaya yang akan datang. Penaburan beras kembang ini diulang beberapa saat setiap hari Jumat.

Juga di Kaleke kelompok Kaili, ketika bayi kembar yang berbeda jenis lahir, tindakan segera diambil untuk mencegah bahaya yang mungkin timbul dari mereka. Untuk tujuan ini, pesta dukun diadakan (*mobalia jinja*). Acara utama upacara ini terdiri dari tujuh anak laki-laki, masing-masing bersenjata perisai dan

tujuh anak perempuan yang mencari nafkah dengan *bulo*, pertama-tama menginjak batu, membuat tujuh putaran di sekitar rumah tempat si kembar berada dan kemudian memanjat ke dalam rumah itu (*bulo* adalah sambungan bambu dari *wolo lao*, bambu asli, yang beberapa bibirnya telah dipotong; dengan menggoyangkan atau memukul alat ini, yang telah diadopsi dari *bissu* Bugis, dihasilkan suara ketak). Sementara itu, dukun yang bertugas menyiapkan nasi empat warna, sebagiannya ia berikan kepada yang meninggal (*rate*), dan menyimpan sisanya untuk dirinya sendiri.

Bila seorang perempuan melahirkan anak kembar, salah satu anak itu sering diberikan kepada perempuan lain yang menyusunya. Hal ini dilakukan semata-mata karena rasa belas kasihan untuk meringankan tugas sang ibu. Namun di samping itu ada kebiasaan memberikan atau menjual salah satu anak kembar kepada perempuan lain, secara lahiriah, dengan maksud yang jelas untuk mencegah salah satu atau keduanya meninggal. Saya mencatat beberapa tempat yang menurut orang tidak mengenal kebiasaan ini: Tede'boe' (Rampi'), Bana-su', Onu', Winatu (kelompok Koro), Lemo, Toro (kelompok Kulawi), Sibowi, Pandere (kelompok Sigi), Kawatuna, Palu (kelompok Kaili), Rondingo, Tamodo, dan Pantunu asu (kelompok Pakawa).

Ada yang bermaksud agar anak kembar itu, jika keduanya selamat, disatukan, diberi makan dari piring atau mangkuk yang sama, tidur di tempat yang sama, dan pakaiannya dibuat dari kain katun yang sama. Kadang-kadang (saya mencatatnya di Pandere kelompok Sigi) ketika salah satu dari anak kembar meninggal saat masih kecil, tunas pisang diletakkan di sebelah anak yang masih hidup "agar anak yang kedua tidak ikut mati". Di Onu' (kelompok Koro) sang ibu membiarkan anak pertama minum dari payudara kanannya, anak terakhir dari payu-

dara kirinya. Dari beberapa daerah, seperti Tamadue (Napu), Doda (Besoa), Bulili (Bada') saya mencatat bahwa dari sepasang anak kembar yang berjenis kelamin sama, salah satu anak diberikan kepada seorang kerabat yang terus membesarkan anak tersebut. Di Rampi', ini hanya dilakukan ketika salah satu dari dua anak laki-laki atau perempuan jatuh sakit. Anak yang sakit kemudian diberikan kepada seorang kerabat, yang meletakkan parang di lengannya, tempat anak tersebut dibaringkan. Setelah menghabiskan malam di luar rumah, anak tersebut kembali ke rumah orang tuanya.

Selain itu, adat menitipkan salah satu anak kepada anak lainnya hanya berlaku jika mereka berjenis kelamin berbeda, dan ini juga dilakukan oleh mereka yang menganggap anak kembar tersebut sebagai berkah. Jadi, di kalangan Lore, anak laki-laki dibawa ke rumah kerabat selama beberapa hari, kemudian dikembalikan ke rumah orang tua. Di Onondowa (Rampi') anak laki-laki tersebut konon dijual untuk mendapatkan kayu bakar, gagang parang, atau beras, tetapi anak tersebut tetap bersama ibunya. Di Kabuyu (kelompok Pakawa) salah satu anak kembar dijual kepada anak kembar lainnya untuk mendapatkan kayu bakar dan kembali ke rumah orang tua setelah tiga malam. Di kalangan To ri Binggi, anak perempuan diberikan kepada anak kembar lainnya untuk mendapatkan kapak selama beberapa hari.

Di Sibalaya (Sigi) kedua anak tersebut dijual untuk mendapatkan kayu bakar: anak perempuan kepada seorang laki-laki, anak laki-laki kepada seorang perempuan: keesokan harinya anak-anak tersebut dikembalikan kepada ibunya. Di Raranggonau (Sigi) salah satu anak dipinjamkan kepada anak kembar lainnya selama beberapa hari. Hal yang sama juga terjadi di Bora, kelompok yang sama. Sang ayah menyedihkan parang, yang disiram air, sedemikian

rupa sehingga air jatuh dari pisau ke anak. Kadang-kadang si kecil dititipkan pada kerabatnya selama satu atau tiga hari, kadang-kadang langsung dibawa pulang lagi. Begitu pula di Pakuli (kelompok Sigi), salah satu anak diberikan kepada yang lain untuk sementara waktu demi sepotong kayu bakar atau kelapa.

Di Towulu dan Towoni (kelompok Koro), anak kembar yang lebih muda diberikan kepada pamannya untuk satu malam, yang disebut dijual. Di Pelempea dari kelompok yang sama, paman atau bibi memberikan sehelai kain katun kepada orang tua si kembar untuk menggendong salah satu anak. Dengan ini paman atau bibi menyatakan anak itu sebagai miliknya. Ia menitipkan anak itu kepada orang tuanya, dan hanya berkata kepada mereka: "Beri dia susu." Hanya ketika roh tertentu menyatakan melalui mulut seorang dukun bahwa anak-anak itu harus dipisahkan untuk sementara waktu, barulah anak itu dibawa ke rumah paman (bibi). Di Kentewu (kelompok Koro), seorang wanita membawa salah satu anak pulang dan memberinya roh kehidupan baru (*motinuwui*) dengan membunuh seekor ayam. Jika sedang diadakan pesta dukun, ia membawa anak itu ke sana untuk memperkuat roh kehidupannya (*tanuana*). Jika ibu kedua mampu menyusui anak itu, anak itu tinggal bersamanya untuk beberapa waktu; jika ia tidak mampu, maka ia akan kembali setelah semalam.

Di Siwongi (kelompok Koro) seorang paman atau bibi memberikan parang kepada si kecil; pisau ini disebut *pakakoo tanuana* "penguat roh kehidupan". Orang itu juga menyebut dirinya dengan nama anak itu: ayah atau ibu dari si anu.

Hal ini juga dilakukan di Gimpu (kelompok Koro). Tentang salah satu anak dikatakan: "Ini adalah anak si anu". Si anu ini adalah paman atau bibi, yang kemudian memanggil dirinya sendiri dengan nama si kecil; ketika dia sudah

dewasa, dia (si anu) memberinya sepotong pakaian.

Tentang kelompok Kulawi, hanya di Lindu diketahui bahwa salah satu dari anak kembar itu diberikan kepada orang lain. Nama teknonim (*pampaatu* atau *pompetina*) orang ini dibuat dengan nama anak itu.

#### 4a. *Tukang timbali di Besoa.*

Saya menemukan kepercayaan di Besoa (kelompok Lore) tentang kelahiran anak kembar yang mungkin juga ada di suku-suku lain di Toraja Barat. Di wilayah yang disebutkan, para wanita sangat takut memiliki anak kembar. Ketika karena suatu alasan mereka mengira sedang mengandung anak kembar, mereka mendatangi seorang *topangisa* "orang yang berpengetahuan", yang diyakini mampu mengeluarkan salah satu anak kembar dari rahim secara ajaib (lih. untuk Bada' di atas par. 4). Penyihir ini membawa wanita hamil itu ke air; wanita itu berdiri di dalamnya, dan pria itu berjalan mengelilinginya tujuh kali, sambil menyiramnya dengan air, dan menggumamkan mantra-mantra sihirnya. Setelah ini, *topangisa* berdiri di atas parang, sehingga, seperti yang dikatakannya, ia tidak akan menderita akibat buruk dari perbuatannya (tidak akan menjadi *bunto* karenanya) karena ia telah melakukan sesuatu yang berbahaya secara ajaib. Sekarang dikatakan bahwa penyihir itu telah mengeluarkan *timbali* "teman, sesama penderita" dari anak itu.

Akan tetapi, konon sering terjadi seorang perempuan mengandung anak kembar yang satu di antaranya dikandung oleh manusia, yang lain oleh roh (*anitu*). Bagi mata, perempuan itu kemudian melahirkan hanya satu anak karena anak yang lain, pendamping anak manusia, telah diambil oleh roh. *Timbali* yang tak kasatmata ini kadang-kadang menampakkan diri dalam diri seorang dukun, terutama

ketika anak manusia itu sakit. *Timbali* kemudian memberi tahu dukun apakah anak itu akan sembuh atau tidak, dan apa yang harus dilakukan untuk orang yang sakit itu. Pada setiap kesempatan ketika *timbali* datang, ia diberi sepotong pakaian (celana panjang, kemeja, ikat kepala), pisau dan manik-manik, dan ia diminta untuk membiarkan anak itu berumur panjang.

Di samping kepercayaan yang hanya saya dengar di Besoa, kata *timbali* juga memiliki makna lain yang berkaitan erat dengan gagasan sebelumnya. Makna ini juga saya temukan di antara banyak suku. Misalnya, jika seseorang terjatuh dari pohon aren saat menyadap sari buahnya, maka tidak lama kemudian orang di desa lain akan mengalami hal yang sama. Orang tersebut kemudian menjadi *timbali* (Napu *timali*) orang pertama. Hal ini memberikan kelegaannya tertentu bagi masyarakat ketika kemalangan yang sama menimpa orang kedua. Oleh karena itu, semua orang yang menyadap pohon aren akan memanjat pohon mereka ketika mendengar kecelakaan seperti itu dan membiarkan ikat kepala mereka jatuh. Dengan cara ini, mereka berpikir bahwa mereka dapat mencegah diri mereka menjadi *timbali* (*timali*) orang yang tidak beruntung tersebut. Apa yang dikatakan di sini tentang jatuh dari pohon berlaku untuk semua kecelakaan yang dapat terjadi pada seseorang: jika seseorang tenggelam, orang lain, *timbali* (*timali*)-nya, pasti akan tenggelam tak lama kemudian, dst. Fenomena ini tidak disebut *timbali* di Besoa, tetapi di sini orang yang mengalami kecelakaan yang sama disebut: bokona, yaitu orang yang kepadanya orang akan berkata: begitulah yang kamu dapatkan!

Lebih jauh, di Besoa dan Bada' orang-orang yang, bersama dengan seorang janda atau duda, telah berkabung untuk almarhum, juga disebut *timbali*, pendamping pelayat (XIV, 52, catatan).

5. Anak kembar, yang satu manusia, yang satu binatang.

Dalam bab VIII, 26, disebutkan bahwa hubungan roh air dengan seorang perempuan terkadang menghasilkan anak kembar, yang satu manusia, yang satu ular. Namun, secara alamiah, perempuan juga dipercaya dapat melahirkan anak kembar, yang satu manusia, yang satu binatang atau batu. Kepercayaan ini saya temukan di semua suku. Jika salah satu anak kembar adalah batu, batu itu disimpan, dan setiap kali anak manusia dimandikan, batu itu dimasukkan ke dalam air mandi. Ketika roh menjadi ayah anak kembar itu, batu itu suatu hari akan hilang karena anak itu diambil kembali oleh roh ayah.

Kebanyakan cerita ini mengisahkan tentang seorang laki-laki dan seekor buaya (*kapuna, toriue*). Anak kembar tersebut konon dilahirkan oleh seorang perempuan di Riue (Rampi'). Di Palu, saya mendengar beberapa nama perempuan yang mengalami hal serupa. Salah seorang pangeran terakhir Parigi (kelompok Kaili), Magau Jenggi, yang meninggal pada tahun 1918, konon merupakan saudara kembar seekor buaya. Nuridi, salah seorang madika Tawaili (kelompok Kaili), konon lahir bersama ular dan buaya. Di kalangan suku Topotara di Kawatuna, anak kembar laki-laki dan buaya konon merupakan hal yang biasa. Di kalangan masyarakat Pili (kelompok Koro) konon merupakan keturunan laki-laki yang saudara kembarnya adalah buaya. Di Lembah Palu, yang umum adalah cerita tentang buaya i Ale bonto, disebut demikian karena binatang itu memiliki pita putih (*ale*) di sekitar perutnya; binatang ini memiliki saudara kembar manusia.

Cerita yang sama juga terjadi di mana-mana mengenai pemeliharaan buaya seperti itu: pertama-tama ia dimasukkan ke dalam bak kayu berisi air; ketika ia sudah besar ia dibawa ke kolam; kemudian ke sungai kecil, dan

akhirnya ia dilepaskan ke sungai. Bonto Ale yang disebutkan meminta untuk dibawa ke muara Lariang (Koro). Buaya yang merupakan keturunan hewan yang dilahirkan oleh seorang wanita tidak akan pernah menyakiti keturunan saudara kembarnya. Dikatakan bahwa ada dua jenis buaya: satu jenis memiliki lima jari di kaki depan dan belakang; yang lain memiliki lima jari di kaki depan, tetapi empat di kaki belakang; yang terakhir adalah hewan yang umum. Di Sibalaya berikut ini disebutkan kepada saya sebagai "anak-anak" Ale bonto : Mombobone, Manjoraka, Bula motutu, Sumpa, Mosondo biro, Suroo, Induyu, Sarano, Sogo moure dan Ntinggaloko. Nama-nama ini disebut di tepi Sungai Lariang apabila seseorang hendak menyeberangi sungai ini, untuk membuktikan bahwa ia masih berkerabat dengan binatang ini dan mereka tidak akan menyakitinya.

Di Bora (Sigi) anak laki-laki seorang wanita diberi nama Rapongayo, sedangkan saudara kembarnya buaya Sogo molumba disebut "cipratkan! di atasnya". Nama ini mungkin merujuk pada keadaan saat buaya ini muncul ke permukaan saat salah seorang kerabat sedarahnya berdiri di tepi sungai. Konon katanya, buaya itu kemudian duduk di punggung binatang itu dan dipindahkan dengan cara ini.

Di Watu nonju (Sigi) saya bertemu dengan seorang wanita yang memiliki saudara kembar ular piton (*sawa*). Saat dia masih kecil, ular piton itu beberapa kali masuk ke dalam rumah untuk menimangnya saat dia menangis. Setelah panen, pengorbanan dilakukan untuk ular ini, yang diletakkan di kaki pohon mangga, yang diberi nama Naruga.

Ayah dari kepala distrik Rampi' saat ini dikatakan sebagai saudara kembar seekor belut, yang kemudian menjadi roh air (*imbu*). Di daerah yang sama saya bertemu dengan seseorang dari Masamba (daerah Toraja Selatan), yang tidak makan nasi karena ibunya telah

melahirkan beberapa tongkol padi bersamanya. Di Leboni di lanskap yang sama semua orang tahu tentang saudara kembar Palimbo dan Hangkaro: yang pertama adalah seorang pria, yang kedua adalah seekor iguana. Yang terakhir pertama kali tinggal di tangki berisi air, kemudian di sungai. Hangkaro bergerak bebas di desa, dan dia tidak melakukan hal yang jahat; dia tidak mencuri ayam atau telur. Ketika sungai meluap, dan Palimbo menyeberangnya, air tidak pernah lebih tinggi dari lututnya. Ketika ada perayaan di desa, Hangkaro juga datang; dia menggantung kulit iguananya di pagar, dan bergabung dalam tarian melingkar sebagai pemuda yang tampan. Setiap kali ibunya datang ke sungai untuk mengambil air, Hangkaro akan selalu keluar untuk menyambutnya. Dalam jangka panjang, banyak ketidakadilan terjadi di desa tersebut, sehingga Hangkaro tidak ingin berurusan lagi dengan penduduk desa, dan dia menjauh.

Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro) diceritakan tentang seorang wanita yang melahirkan anak kembar, salah satunya adalah manusia, yang lain kadal pohon (*buleli*). Yang terakhir mati tak lama setelah lahir dan dibuang.

Terakhir saya sebutkan sebuah tradisi dari Parigi, yang menceritakan tentang seorang putri yang melahirkan seorang manusia dan seekor babi putih. Babi putih tersebut diberi makan dalam mangkuk tembaga besar, yang hingga kedatangan Pemerintah Hindia Belanda merupakan bagian dari ornamen negara.

#### 6. Perempuan melahirkan binatang dan benda.

Binatang dan benda yang dilahirkan oleh perempuan lahir ke dunia dengan sendirinya tanpa pendamping, tidak hanya sebagai saudara kembar. Kadang-kadang cerita seperti itu termasuk dalam tema terkenal tentang tujuh saudara perempuan, di mana enam saudara perempuan tertua memandang rendah si bung-

su. Ciri ini langsung membenarkan dugaan bahwa cerita-cerita ini pasti mitos.

Dalam sebuah cerita yang saya dengar di Watu Tau di Napu (kelompok Lore), alasan mengapa si bungsu diusir oleh keenam saudara perempuannya adalah karena dia hamil tanpa menikah dan melahirkan seekor kambing.

Gadis itu sekarang menjalani kehidupan yang menyedihkan dengan anaknya, sampai seorang pamannya, yang tinggal di seberang laut, merasa kasihan padanya. Ketika kambing itu memanggil ibunya dia melakukannya sambil mengembik. Ketika tumbuh dewasa, binatang itu berganti kulit pada suatu malam ketika ada sebuah festival di desa dan mengambil bagian dalam tarian bundar sebagai gadis cantik. Putra seorang pangeran memintanya untuk menikah dengannya dan karena itu dia menjadi sangat terhormat sehingga dia membuat iri para saudara perempuannya.

Di daerah yang sama, ada cerita tentang seorang perempuan yang melahirkan seekor *tangkuoho* (burung hitam berkepala putih) dan seekor ayam jantan. Bersama anak-anaknya, ia pergi ke seberang laut. Sesampainya di sana, *tangkuoho* itu terjatuh, lalu burung itu berubah menjadi seorang gadis cantik; ayam jantan itu berubah menjadi seorang pemuda (lih. XVII, 11).

Dalam Bada' ada sebuah cerita tentang sepasang suami istri, yang mana wanita tersebut sedang hamil. Ketika waktunya telah tiba, ia menyatakan bahwa ia ingin melahirkan di tepi sebuah kolam. Di sana ia melahirkan seribu ekor katak (Bada' *tongko*). Setiap pagi ia pergi ke kolam, dan kemudian katak-katak itu berkumpul di sekitarnya, tetapi karena ia mendengar suara-suara itu setiap malam, ia pun menghentikan kunjungannya. Suatu malam ia tidak mendengar suara-suara itu lagi dan ketika ia tiba di ladangnya keesokan paginya, ia terkejut melihat bahwa ladangnya telah bersih

dari rumput liar. Ia tidak tahu siapa yang telah melakukan ini, tetapi ketika malam tiba, ia menunggu di tepi kolam. Kemudian ia melihat lima puluh laki-laki dan lima puluh perempuan muncul dari kolam itu dan orang-orang ini pergi bekerja di ladangnya. Wanita itu kembali ke rumah, dan memikirkan hal itu; bagaimana mungkin manusia berasal dari katak! Suatu malam ia pergi ke ladangnya, dan sekali lagi melihat banyak orang bekerja di sana. Ia kembali ke kolam, dan melihat sejumlah besar kulit katak tergeletak di sana. Dia menyembunyikannya, dan menyuruh suaminya untuk membangun gubuk di sisi kolam. Menjelang pagi, para pria dan wanita yang telah bekerja di ladang kembali, dan terjadi keributan besar karena kulit mereka hilang. Kemudian sang ibu keluar, dan bertanya: "Dari mana asalmu?" Orang-orang menjawab: "Jangan bertanya tentang itu, ibu karena kamu tahu itu dengan baik; keluarlah dan bicaralah dengan ramah kepada kami." Ini dilakukan wanita itu, dan kemudian orang-orang meminta kulit katak mereka. Wanita itu mengembalikannya. Kemudian orang-orang katak membuat desa baru dengan banyak rumah untuk orang tua mereka. Mereka juga menyulap orang-orang dan kawanan hewan, sehingga pasangan itu menjadi kaya dan penting.

Jenis cerita lain dimulai dengan pasangan yatim piatu, yang mengungkapkan keinginan mereka untuk memiliki anak, meskipun hanya .... Berikut ini adalah cerita dari Bada'.

Sepasang suami istri tidak memiliki anak, dan sangat mendambakan keturunan. Wanita itu berkata: "Andai saja aku punya anak seperti kambing". Setelah beberapa waktu, ia hamil dan melahirkan seekor kambing. Pria itu marah, dan berkata: "Itulah yang kau dapatkan karena meminta seekor kambing; bawalah kambing itu, dan lihatlah bagaimana kambing itu membantumu bekerja di ladang". Ketika

kambing itu tumbuh besar, ia dikandangan di bawah rumah (kita tidak mendengar apa pun lagi tentang kambing itu). Setelah beberapa saat, wanita itu berkata: "Andai aku punya anak lagi, meskipun itu udang (*ramale*)". Ia memang melahirkan seekor udang, dan ia membesarkannya di dalam tempurung kelapa berisi air. Udang itu hanya memakan bagian lunak dari labu (*Lagenaria vulgaris*). Ketika udang itu tumbuh besar, ia meminta ibunya untuk melamarnya kepada salah satu dari tujuh putri. Hanya yang termuda yang menerima lamaran itu. Lalu udang itu berkata kepada induknya: "Suruh anak ketujuh menumbuk padi karena kita akan pergi ke tepi laut". Anak ketujuh menumbuk padi, yang kemudian diolok-olok oleh saudara-saudara perempuannya.

Kemudian Ramale (udang) berangkat bersama istri dan ibunya. Ramale digendong oleh istrinya. Ketika mereka sampai di sebuah pohon, Ramale berkata: "Baringkan aku di sini". Istrinya berkata: "Apakah kamu tidak akan mati jika aku pergi?" Jawabannya adalah: "Tidak; taruh saja makananku (bagian labu yang lunak) di sini; dan jangan tinggal lebih dari empat belas malam di tepi laut." Begitu kedua wanita itu pergi, Ramale keluar dari kulitnya dan pergi untuk membersihkan sebidang tanah hutan. Ketika tanah itu siap, ia menanam labu di atasnya, dan memakannya setiap hari. Labu itu berbuah dalam satu hari, dan keesokan harinya sudah matang. Ramale harus melakukan pekerjaannya dan ketika ia duduk di batang pohon untuk melakukannya, seekor kepiting datang dan ingin menggigitnya. Ramale berkata: "Jangan gigit aku, teman". Kepiting itu menjawab, "Aku tidak akan menggigitmu, aku hanya datang untuk memberitahumu bahwa labumu sudah matang dan bahwa kamu harus pergi dan memetikinya dan membawanya ke gubuk. Kemudian kamu harus memotongnya dan mengumpulkan inti itu

dalam sebuah kantong.” Ramale melakukan hal itu, dan seluruh inti itu berubah menjadi emas.

Ketika kedua wanita itu kembali, mereka terkejut karena menemukan sebuah ladang tetapi mereka mendapati Ramale sedang duduk di kaki pohon. Ia berkata: "Mari kita kembali; jika kita diikuti oleh seekor burung, jangan katakan apa pun tentangnya". Ketika mereka berangkat, mereka benar-benar diikuti oleh seekor burung, yang membuat banyak suara. Ketika mereka tiba di rumah, mereka melihat banyak kantong emas. Ramale berkata bahwa ia akan membeli beras dan pakaian dengan emas itu, dan ia menyuruh ayahnya menyiapkan segala sesuatu untuk pesta pernikahan. Pada hari pesta, Ramale membaringkan dirinya di teras depan rumah, dan dari sana ia digendong ke rumah pengantinnya. Di sana ia dibaringkan di kepala tikar tidurnya. Ketika waktu makan malam mendekat, ia berkata kepada istrinya: "Mari kita pergi dan mandi". Ketika mereka tiba di air, Ramale menjawab: "Pergi dan mandi di sana; aku akan melakukannya di sini." Saat mandi ia keluar dari kulitnya dan membuangnya. Sekarang dia sudah menjadi pemuda yang rupawan, dan bersama istrinya dia kembali ke pesta, sehingga semua tamu terkesima. Kemudian para saudara perempuan menjadi sangat marah, tetapi yang ketujuh tidak mengizinkan mereka duduk di dekat suaminya. Dia tidak meninggalkan istrinya ketika dia berpindah tempat, dia mengikutinya.

Di Sibalaya (kelompok Sigi) saya merekam kisah seorang perempuan mandul, yang mengungkapkan keinginannya untuk memiliki keturunan dengan cara ini: "Andai saja aku punya anak, meskipun hanya seekor katak (*tumpa*)". Ia benar-benar melahirkan seekor katak, yang dibesarkannya di bak kayu (*sempe*) berisi air. Katak itu kemudian melamar salah satu dari tujuh putri, tetapi hanya yang termuda yang menerima lamaran itu. Pada malam pernika-

han, katak itu ternyata adalah seorang pemuda yang cantik. Gadis-gadis lainnya kini menjadi sangat iri kepada saudara perempuannya. Untuk membalas dendam, mereka berkata kepadanya: "Jika kamu benar-benar ingin membuat pernikahanmu kuat dan bahagia, kamu harus mengisi tikar tidur dengan jarum; kemudian kamu harus menggantung kapak pada seutas benang di atas tikar; kemudian kamu harus memotong jari-jarimu dan membuat lilin darinya (dengan melilitkan kapas yang dicampur dengan sumbu *Jatropha curcas* yang ditumbuk di sekelilingnya)". Ia mengikuti nasihat saudara-saudara perempuannya yang mengakibatkan suaminya berulang kali terluka oleh jarum-jarum itu. Akhirnya ia lari dengan marah dan memanjat pelangi menuju surga. Istrinya ingin menyusulnya, tetapi tidak dapat melakukannya.

Di Sibalaya ini ada cerita lain dengan alur yang sama, di mana perempuan yang tidak memiliki anak itu menginginkan seorang anak "Andai saja aku punya sebuah batu". Keinginannya terpenuhi, ia melahirkan sebuah batu yang di tengahnya terdapat lubang dari satu sisi ke sisi lainnya (*polasi*). Batu ini diberi nama *Watu mpelosa*, mungkin "batu yang suaranya jernih". Ia menikahi yang ketujuh, ternyata menjadi seorang pemuda yang rupawan, dst.

### 7. Hewan melahirkan manusia.

Di banyak suku ini ditemukan cerita tentang anjing yang melahirkan anak manusia. Salah satu contoh cerita ini dapat ditemukan dalam catatan saya di Sibalaya (kelompok Sigi). Di sini seorang bangsawan berhubungan seks dengan seekor anjing betina. Ketika hal ini diketahui, pria dan anjing itu dibuang ke sebuah pulau, di mana hewan itu melahirkan seorang anak yang konon merupakan keturunan orang Belanda. Ada pula cerita yang sebaliknya, yaitu seorang wanita membiarkan seekor anjing ting-

gal bersamanya. Jika hal ini diketahui, wanita dan anjing itu dibunuh. Di Tawailia (Lore), diceritakan tentang seorang pria yang membunuh istrinya setelah ia menyadari bahwa istrinya telah berulang kali berhubungan seks dengan seekor anjing tutul. Ketika ia membuka perut istrinya, ia konon menemukan sejumlah anjing kecil di dalamnya.

Di Boya perampa di Tawaili (kelompok Kaili), lelaki itu memelihara seekor babi, sehingga babi itu melahirkan seorang anak perempuan, yang diberi nama Tamelo. Banyak orang menyebutnya sebagai ibu leluhur mereka. Di Sibalaya yang disebutkan di atas, seorang bangsawan, yang sedang berburu, buang air kecil di atas daun *sarao*. Daun ini dimakan oleh seekor babi, sehingga babi itu hamil dan melahirkan seorang anak manusia. Di bab pertama, ketika silsilah keluarga kerajaan diceritakan, kita menemukan berulang kali disebutkan bahwa ibu atau ayah leluhur dari keluarga tersebut adalah seekor binatang atau pohon. Di Bada' saya mendengar lebih dari satu cerita tentang lelaki yang menjadi ayah dari anak manusia dengan seekor kerbau betina, yang mana anak itu dibesarkan dengan susu sapi.

Di Tuare di Bada' (kelompok Lore) ada sebuah cerita tentang sepasang suami istri, yang suaminya mulai menderita penyakit podagra. Karena hal ini istrinya menjadi sangat benci kepadanya, juga karena dia tidak lagi berguna, sehingga dia meninggalkannya dan pergi ke tempat lain. Sebagai satu-satunya teman, istri meninggalkan seekor kucing hamil bersamanya. Sebulan setelah istrinya pergi, kucing itu melahirkan dan melahirkan seorang anak perempuan. Dia menjilati anak itu sampai bersih; dia mengulangi jilatan ini setiap kali anak kecil itu menangis dan kemudian dia menjadi pendiam. Tetapi ketika anak perempuan itu tumbuh dewasa, dia tidak bisa lagi dibungkam

hanya dengan menjilati saja. Oleh karena itu kucing itu pergi keluar dan mengeong di sana dengan matanya menghadap ke surga. Hasilnya adalah nasi yang dimasak diletakkan di halaman oleh tangan yang tak terlihat; sang suami memasukkan ini ke dalam mulut anak itu. Ini diulang setiap kali anak itu lapar.

Dalam perkembangan selanjutnya dari cerita ini, muncul berbagai macam fitur yang lebih sering ditemukan dalam tradisi mistis. Saya hanya akan menyebutkan satu di antaranya: Semua barang rumah tangga lenyap karena kebakaran. Putri kucing itu sekarang pergi ke sumur dengan sumpitan dan keranjang (*kuru*). Dia menangis karena dia tidak tahu bagaimana dia akan membawa air pulang dengan barang-barang tersebut. Dalam perjalanan, dia disapa oleh nyamuk, yang bertanya kepadanya: "Giri langi, mengapa kamu menangis?" Melalui nyamuk-nyamuk ini, gadis itu mengetahui bahwa namanya adalah Giri langi. Begitu nyamuk-nyamuk itu mendengar alasan kesedihannya, mereka datang dalam jumlah yang tak terhitung banyaknya dan memenuhi jaring-jaring keranjang dengan tubuh mereka, sehingga menjadi kedap air dan gadis itu dapat membawa air di dalamnya.

#### 8. *Albino*.

Saya telah menyelidiki keberadaan albino di mana-mana. Saya sampai pada kesimpulan bahwa mereka jarang di antara orang Toraja Barat. Di daerah Lore dan di Rampi' mereka mengatakan bahwa mereka tidak pernah melihat orang seperti itu di daerah tersebut. Hal ini juga diklaim oleh kelompok Pakawa dan Kulawi. Di dalam dan sekitar lembah Palu saya menemukan seorang anak laki-laki albino di Menusi di Palolo, yang disebut Puti gawu "putih seperti awan". Juga di Bora di Sigi; anak laki-laki ini dikenal dengan nama i Puti "si putih". Di Dolo masih ada satu yang hidup.

Orang-orang tahu tentang seorang wanita dan pria albino (dia dipanggil Mokatuu), yang kedua-nya telah meninggal. Seorang pria albino juga pasti tinggal di Palu. Seorang yang berasal dari Sibalaya, dan yang dikenal dengan nama Raja balanda "pangeran Belanda" telah meninggal.

Di kelompok Koro, saya diberi tahu tentang seorang anak laki-laki albino yang meninggal muda. Di Kentewu, ada seorang perempuan albino yang belum menikah. Sungguh luar biasa bahwa di Towulu, Tobaku, orang albino lahir beberapa kali menurut laporan penduduk setempat. Mereka tidak pernah menjadi tua; hanya beberapa dari mereka yang mencapai usia sekitar 15 tahun. Dalam kunjungan saya ke desa itu pada tahun 1925, saya menemukan seorang anak laki-laki dan perempuan albino di sana.

Tidak ada penjelasan di mana pun tentang bagaimana orang membayangkan orang albino muncul. Dibantah di mana-mana bahwa orang-orang ini merupakan hasil hubungan intim antara ibu dengan roh. Orang albino dianggap sebagai orang biasa. Orang albino yang tinggal di Sibalaya sudah menikah.

Di Towulu mereka mengatakan bahwa sesaat sebelum kedatangan saya di sana telah ditemukan siapa yang harus disalahkan atas kelahiran anak-anak albino. Ini adalah *karampua* "penguasa besar" (roh) dari sebuah batu besar yang terletak di Sungai Towulu. *Karampua* ini sendiri pernah datang mengatakan pada kesempatan itu bahwa ia menampakkan diri dalam wujud seorang dukun yang membuat anak-anak menjadi putih kulitnya (bukan dengan cara bersetubuh). Ia juga mengumumkan bahwa jika orang tua dari anak tersebut ingin anak itu berumur panjang, mereka harus mengorbankan seekor kerbau putih di dekat batu besar itu. Ini telah terjadi pada dua anak albino yang saya temukan di sana.

#### 9. Tidak memiliki anak.

Secara umum dapat dikatakan bahwa suku Toraja sangat menyukai anak-anak. Ketika seorang pria menikah, ia melakukannya dengan harapan akan memiliki anak dengan istrinya. Dalam bab "Pertunangan dan Perkawinan" kita melihat bahwa pembayaran mas kawin biasanya ditunda hingga satu atau lebih anak telah lahir. Jika hal ini tidak memungkinkan, terkadang hal ini menyebabkan pria tersebut menceraikan istrinya dan mengambil istri lain, atau menikahi istri kedua selain istri pertamanya. Dalam kasus pertama, wanita terkadang meminta suaminya untuk terus mendukungnya, dalam arti bahwa ia terus membantunya dalam bercocok tanam. Sebagai balasan atas bantuan ini, ia pada gilirannya membantu mantan suaminya untuk mengumpulkan mas kawinnya, jika istri kedua telah melahirkan seorang anak.

Tidak memiliki anak di mana-mana disebut *lalo* di antara orang Toraja Barat; selain kata ini, *nagampa* juga digunakan di dan sekitar lembah Palu.

Tidak pernah saya perhatikan atau dengar ada perempuan yang dipandang sebelah mata atau kurang dihormati karena tidak punya anak. Di Rampi, konon perempuan mandul menghasilkan banyak padi dan kerbau, mungkin karena mereka punya lebih banyak waktu dan karena itu bisa menggarap ladang yang lebih luas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa laki-laki, ketika menikah, berharap punya anak. Namun saya sudah beberapa kali mendengar ada juga laki-laki yang menggunakan cara-cara untuk mencegah istrinya hamil. Seorang To Napu bercerita kepada saya bahwa ada seseorang yang ahli "membicarakan" sehelai bulu mata laki-laki. Jika si suami kemudian menaruh bulu mata itu di bawah bantal istrinya, istrinya tidak akan hamil. Akan tetapi, hal ini tidak boleh dilakukan pada wula ura, malam setelah bulan sabit pertama kali terlihat.

Di antara para wanita, keinginan untuk tidak memiliki anak tampaknya lebih banyak terjadi. Di setiap suku tempat topik ini dibahas, saya diberitahu tentang para wanita yang tidak ingin memiliki anak karena alasan kenyamanan karena mereka tidak ingin mengurus pengasuhan anak; karena kesombongan karena mereka suka pergi ke pesta dan mengunjungi kenalan di desa lain, dan karena itu tidak ingin terikat oleh anak-anak. Mereka pikir mereka dapat mencegah memiliki anak dengan mengonsumsi obat-obatan atau dengan selalu menggendongnya untuk melawan anak-anak. Di Tawailia (kelompok Lore) obat-obatan semacam itu disebut *boa-boa* "tetap kosong atau hampa (*boa*); dan *waro-war*o "bertiup" (*waro*), yaitu janinnya. Ada orang-orang yang menaburkan obat-obatan semacam itu di sungai saat mereka mandi di hilir.

Konon, beberapa anak perempuan bisa diprediksi sebelumnya tidak akan punya anak. Tanda-tandanya antara lain: payudara tidak berkembang dan menstruasi tidak teratur. Jika seorang pria yang baru menikah melihat istrinya telanjang dalam mimpi, ia percaya bahwa dari mimpi itu ia harus menyimpulkan bahwa pernikahannya tidak akan punya anak (Winatu, Koro). Kadang-kadang ketidakhadiran anak dikaitkan dengan pertengkaran rumah tangga atau kutukan. Kata-kata yang diucapkan kemudian harus dikeluarkan untuk membuka rahim. Jika itu masalah antara pria dan wanita, yang pertama mematahkan parang tua, yang bagian bawahnya dipegang wanita, bagian atasnya dipegang pria. Kadang-kadang kemandulan wanita dikaitkan dengan sesuatu yang dimakannya, atau dengan sesuatu yang salah yang ada di tubuhnya dan yang menghalangi kelahiran anak. Dalam kasus ini, wanita itu mendatangi seseorang yang mengaku dapat mengeluarkan "kesalahan" ini dari tubuhnya.

Ketika berkat anak itu tidak kunjung datang,

mereka mulai menerapkan segala macam pengobatan yang dianggap dapat mendatangkan berkat itu. Pengobatan semacam itu disebut *padende* di Napu. Pasti ada banyak sekali, tetapi dirahasiakan oleh mereka yang mengira meng-etahui pengobatan semacam itu. Saya akan menyebutkan beberapa di antaranya di sini: Tongkol bunga pisang dipotong halus, lalu dicampur dengan tanah dan diletakkan di pusar wanita itu (Napu). Tujuh batang tanaman *talingar*u ditumbuk, dan sari yang diperoleh darinya digosokkan ke perut wanita itu. Selain itu, kerokan dari sendi kerbau (*lesoka baula*) digunakan untuk tujuan ini (Napu). Air yang telah diberi obat dituangkan ke atas wanita itu; dia juga memakan obatnya (Besoa). Di Bada' mereka mengaku mengetahui kulit kayu dan buah pohon tertentu, yang dikunyah halus dan diludahkan ke perut wanita itu, atau ditelan; atau dimasukkan ke dalam air, yang di atasnya diucapkan mantra ajaib, setelah itu wanita itu membasuh dirinya dengan air ini, dan juga meminumnya. [Woensdregt \(1929, 354\)](#) mengatakan ini adalah *Colocasia (daupe)* pada saat tanaman ini memiliki banyak tunas. Juga akar *kabando*, sejenis tebu merah yang besar. "Biasanya obat-obatan ini dicincang halus dan dicampur dengan air, lalu harus ditelan dalam sekali teguk. Jika seseorang merasakan (mungkin karena minum dengan cepat) sedikit nyeri, maka ia harus minum minuman itu beberapa kali berturut-turut. Seseorang juga dapat menaruh obat itu di bawah bantal. Obat-obatan itu tidak boleh diletakkan di atas tangan yang terbuka, tetapi harus dipegang dengan tangan".

Di Rampi', obat yang banyak digunakan adalah buah pohon *onohu*, sejenis pohon beringin. Wanita yang tidak memiliki anak dilempari dengan buah ini. Jika hal ini tidak membantu setelah beberapa bulan, maka buah tersebut diremas dan digosokkan pada perut wanita tersebut. Dikatakan bahwa ada sesuatu

yang keras di dalam perut "yang memakan apa yang akan menjadi anak" (yang keras ini disebut *ato*), dan buah *onohu* membuatnya tidak berbahaya. Selain itu, wanita tersebut juga membawa buah-buahan ini sebagai hiasan, diselipkan di bagian belakang sarungnya. Di Tolee (kelompok Koro) buah ini adalah buah pohon *toro* (*toro* berarti "diam, membeku, mengeras"; ini mengacu pada buah yang menempel di rahim). Salah satu buah ini dilemparkan kepada wanita tersebut sedemikian rupa sehingga tidak mengenainya; yang kedua harus mengenai daerah pusarnya. Di sini dikatakan: "Ini adalah obat untuk kemandulan, sehingga Anda tidak akan tetap mandul, tetapi akan hamil."

Di Gimpu (kelompok Koro) hal yang sama dilakukan dengan buah aren. Untuk tujuan ini, selalu diambil pohon yang menghasilkan banyak buah. Salah satu buah ini ditaruh di bawah paha wanita itu; yang lain ditaruh di atas kepalanya. Kemudian wanita itu harus mengenakan cabang pohon *mompatida* selama tujuh hari sebagai wunga di bagian belakang sarung, tetapi cabang ini harus tidak terlihat oleh mata. Dari sini seluruh pengobatan tersebut disebut *mompatida*, yaitu "mengikat, melekatkan"; dengan ini, khasiat pohon yang menghasilkan buah itu melekat pada wanita itu.

Salah satu pengobatan yang sering digunakan adalah wanita yang tidak memiliki anak itu mengenakan ikat pinggang wanita yang telah melahirkan banyak anak untuk sementara waktu.

Sering kali ketidakberanakan itu dikaitkan dengan ketidaksenangan para dewa, baik karena wanita itu telah melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan mereka, atau karena alasan lain. Kemudian Sang Pencipta dipanggil sambil mempersembahkan kurban berupa beras dan telur, yang terkadang ditambahkan potongan kuku pria dan wanita (Napu). Mangkuk kecil berisi beras sekam, tujuh buah pinang dan tujuh

buah sirih dipersembahkan kepada para dewa dan dimintai pertolongan (Bada').

Bila seorang perempuan telah menghabiskan segala cara untuk mengandung tetapi tidak menemukan manfaat apa pun, demikian dikatakan di Bora (Sigi) maka hanya Sang Pencipta, Alatala, yang dapat membantu menggerakkan roh pohon atau bumi (*tumpu kai*, *tumpu tana*), yang mencegah kehamilan, untuk melepaskan perempuan itu. Upacara yang dilakukan untuk melakukan hal ini disebut *nipogaloge*. Seekor domba dan seekor ayam disembelih sebagai kurban. Sebuah meja kecil disiapkan sebagai altar (*paradadi*) dan pisang panggang serta ayam panggang diletakkan di atasnya. Ini juga disebut *mantau ri weata* "membawa kepada roh-roh". Di berbagai daerah di daerah Pakawa, orang-orang bekerja dengan cara yang sama. Para roh kemudian dipersembahkan barang-barang berharga untuk menenangkan mereka, seperti kain tua, piring tembaga, mangkuk dan piring dari tanah liat, pedang dan tombak. Barang-barang ini disimpan lagi setelah upacara. Di Tobaku (kelompok Koro) sebuah persembahan disiapkan, yang disebut *petumpu* "penghormatan, penghormatan kepada raja". Persembahan ini dibawa ke daerah pemukiman; ini terdiri dari beras dengan telur di dalamnya. selanjutnya boneka laki-laki yang terbuat dari rambut aren, dan boneka perempuan yang terbuat dari tunas pisang, diletakkan di atas tongkat yang ditancapkan di tanah. Seekor ayam putih disembelih untuk ini sebagai "pembangun kehidupan" *tinuwui*. Dahi wanita itu digosok dengan hati burung ini; ayam putih lainnya dilepaskan sebagai "pendamping" *pondongo*. Ini dapat disembelih, asalkan ayam lain ditempatkan di tempatnya. Setelah persembahan ini, Dewa Surga, Alatala, diminta untuk seorang anak. Ini dilakukan oleh roh-roh udara (*tampilangi*) yang menampakkan diri mereka dalam bentuk dukun untuk tujuan ini.

Di antara suku-suku yang tinggal di bagian barat, khususnya di kelompok Sigi dan Kaili, upacara dukun beberapa kali diadakan untuk wanita mandul. Misalnya, di Tatanga (kelompok Kaili) diadakan *mobalia bone*. Di Sigi, *mobalia puntiana* harus berfungsi untuk tujuan ini. Kemudian *puntiana* "roh wanita yang melahirkan" menampakkan diri dalam diri dukun dan ia memberi tahu apa yang harus dilakukan wanita itu untuk memiliki anak. Di Raranggonau (kelompok Sigi) juga dilakukan *mobalia* di mana pedang dipersembahkan kepada roh-roh (*weata*); upacara ini disebut *mpokalio*. Di Sibalaya dari kelompok yang sama dilakukan *mobalia rato*. Di Toro (kelompok Kulawi) dilakukan *mobalia mpoledo*; jika dukun telah memandikan wanita itu dalam keadaan terilhami maka diyakini kuat bahwa ia akan memiliki anak. Dalam Lindu kelompok ini, roh udara, *tampilangi*, yang melakukan pelayanan ini, dan ditambahkan: "Jika roh udara memiliki kekuatan gaib (*mobaraka*), ia akan membuat wanita itu memiliki anak".

Kadang-kadang dikatakan bahwa justru roh yang datang untuk memberi inspirasi kepada dukun itulah yang membuat perantara yang dikunjunginya mandul. Dalam kasus seperti itu, suami harus "membeli" seorang anak dari roh itu. Dalam satu kasus seperti itu, yang saya catat dari Sibalaya (Sigi), suami memberikan sebagai "harga pembelian" sebuah kain penutup kepala, kain, baju, dan parang; semua benda ini diletakkan di atas piring tembaga dan dengan demikian dipersembahkan kepada istri (atau lebih tepatnya: roh yang mewujud dalam dirinya). Setelah upacara, benda-benda ini diberikan kepada *tina balia*, kepala dukun, yang telah mengajar dan menginisiasi wanita yang tidak memiliki anak itu dalam pekerjaannya sebagai dukun.

Sering juga dipercaya bahwa arwah orang mati (*rate, hate*) yang menghalangi seorang

wanita untuk hamil. Kemudian segala macam hal dipersembahkan kepada arwah orang mati tersebut untuk membujuk mereka agar berhenti menghalangi. Di Pakuli (kelompok Sigi) selama upacara semacam itu, yang disebut *mobalia halama* (*halama* berarti "kebahagiaan, kemakmuran"), benda-benda berikut diletakkan di pintu rumah: kain berharga, 7 piring, tombak, pedang, kaki depan seekor kambing; sementara di ambang pintu digantung 2 kali 7 bungkus nasi (*kotupa*); di kaki tangga diletakkan cabang pinang, yang harus diinjak oleh pria dan wanita sebanyak tujuh kali, setiap kali menuruni tangga. Benda-benda ini dipersembahkan kepada *rate* (arwah orang mati); wanita itu menyimpannya untuknya. Akhirnya, dukun yang memimpin menerima tujuh bungkus nasi dengan salah satu kaki depan, dan pasangan itu menerima bagian yang sama.

Di lembah Palu, orang-orang sering pergi ke makam untuk anak-anak, yang menurut kepercayaan mereka merupakan tempat memancarnya kekuatan supranatural (XIV, 76). Jika doa di satu makam tidak berhasil, mereka mengulanginya di makam lain, terkadang hingga tiga kali. Ada juga orang yang dapat menentukan di makam mana seorang wanita harus berkorban agar bisa punya anak. Terkadang seekor anjing dibunuh untuk mengusir kekuatan lawan yang membuat wanita itu tidak punya anak; bangkainya kemudian diletakkan di persimpangan jalan.

Secara umum dipercaya bahwa penyebab kemandulan adalah adanya kesalahan atau kelalaian dalam upacara pernikahan pada akhir pernikahan. Jika seseorang yakin akan hal ini, maka tidak ada pilihan lain selain bagi pria untuk kembali ke rumah orang tuanya dan beberapa hari kemudian diantar kembali ke rumah istrinya, seperti yang pernah terjadi sebelumnya ketika mereka masih menjadi pengantin; hanya saja ini dilakukan untuk

kedua kalinya dengan lebih sedikit keributan. Dalam perjalanan ini, perhatian khusus diberikan pada kemungkinan pertanda yang memiliki arti buruk.

Di antara kelompok Pakawa, yang terakhir ini merupakan cara utama yang diketahui untuk mengakhiri kemandulan seorang wanita. Sang pria memberikan puki kepada mertuanya, denda untuk perceraian. Kemudian ia pergi ke rumah orang tuanya untuk menikahi istrinya lagi setelah beberapa hari. Pada kesempatan ini, *rapakono ase* berlangsung, sebuah upacara di mana saudara laki-laki sang wanita menyembelih seekor ayam di atas mangkuk yang diletakkan di atas piring yang ditutupi dengan kain berharga (*mbesa*), sehingga darah burung itu jatuh ke dalamnya. Pada saat yang sama ia memanggil roh-roh (*wiata*) dan meminta mereka untuk membuat wanita itu hamil. Mereka sekarang melihat apakah darahnya berwarna bagus untuk menentukan apakah keinginannya akan terpenuhi; untuk tujuan ini jantung dan kantong empedu ayam juga diperiksa. Daging burung itu hanya boleh dimakan oleh orang yang lebih tua. Setelah ini, mas kawin dibayarkan lagi; sang pria mengurus ini. Kain berharga (*mbesa*) diletakkan di atas piring tembaga, dan ini diletakkan di atas kipas beras; pada kain tersebut diletakkan sebuah mangkuk, yang di dalamnya diletakkan manik-manik, cincin tembaga, dan parang. Kemudian semua roh (*wiata*) dipanggil lagi, mereka diberi tahu bahwa ini adalah mas kawin si anu (nama wanita yang dimaksud), dan mereka diminta untuk menghamilinya. Semua ini dibiarkan selama tiga malam di rak (*landue*), yang diletakkan di dalam sepanjang dinding rumah. Jika petunjuk tersebut diikuti dengan ketat, dikatakan bahwa tidak adanya menstruasi segera akan menunjukkan bahwa keinginan tersebut telah terpenuhi. Benda-benda yang baru saja disebutkan disingkirkan oleh wanita tersebut (*mompakat-*

*inapa*).

#### 10. Pembunuhan janin.

Berbeda dengan upaya mengakhiri kemandulan wanita, ada upaya menggugurkan janin atau membunuh bayi yang baru lahir. Saya diyakinkan di mana-mana bahwa jika seorang anak telah hidup selama sehari, ia tidak akan dibunuh lagi.

Aborsi janin lebih banyak terjadi pada anak perempuan yang telah hamil di luar nikah. Mereka kemudian malu memiliki anak sebagai wanita yang belum menikah. Ini agak aneh dalam masyarakat di mana seorang wanita yang memiliki anak haram tidak kurang dihormati karenanya dan peluangnya untuk menikah tidak berkurang karenanya. Banyak anak yang lahir di luar nikah. Ayah anak selalu dipaksa menikahi ibunya; jika ia tidak mau melakukannya, ia didenda.

Seorang perempuan tua di Kentewu (kelompok Koro) mungkin benar ketika berkata kepada saya: "Ketika seorang gadis hamil di luar nikah, lalu menggugurkan janinnya, atau membuang bayi yang baru lahir, dia melakukannya bukan karena malu atas kejadian itu. Dia melakukannya karena dendam kepada ayah anak itu, yang telah diyakinkan kepadanya bahwa dia tidak akan menikahinya; atau karena dia takut membesarkan anak itu tanpa bantuan seorang suami untuk mengurus tanah; atau karena anak itu adalah hasil hubungan sedarah, sehingga pada zaman dahulu hidupnya mungkin terancam; dan meskipun itu tidak terjadi, memiliki anak haram tetap membangkitkan kebencian kita, dan gadis itu malu akan hal itu. Dengan menggugurkan janin, atau membunuh anak itu, dia ingin menyembunyikan rasa malunya."

Di mana-mana tampaknya ada orang yang dikenal karena keterampilan mereka dalam menggugurkan janin (*molali, mombalali*) gadis-gadis yang telah hamil di luar nikah, *nowone*

atau *nawone*, seperti yang disebut oleh banyak suku ini. Orang itu menerima fuya dan parang sebagai upah atas pekerjaannya, sehingga dia tidak akan menceritakan kasus itu kepada orang lain. Obat-obatan dikenal untuk tujuan ini, yang diminum sebagai obat atau dikunyah dan diludahkan ke perut. Obat-obatan semacam itu disebut *pogaro* oleh kelompok Koro dan Kula-wi "untuk menghancurkan", atau menghilangkan, yaitu janin.

Banyak orang yang menggunakan air hangat sebagai cara untuk menggugurkan janin. Di Bada', air hangat dicampur dengan lada Spanyol, daun bunga *hoa-hoa*, sehingga perut menjadi "kosong" (*hoa*). "Daunnya harus yang tumbuh di sisi timur tanaman. Sambil memejamkan mata, daunnya dipotong dengan satu kali pukulan. Batang tanaman ini juga digunakan; pertama-tama dikupas, kemudian ditaruh di atas potongan kulit kayu *pakanangi*, dan dipotong halus, mulai dari atas. *Pakanangi* digunakan agar janin yang belum lahir dapat diatasi (*manangi*). Daun tanaman ini juga dipotong halus. Ketika hendak tidur, seseorang mengambil tujuh potong *hoa-hoa*, dan mengunyahnya bersama *pakanangi*, dan ini dilakukan ketika bulan gelap" ([Woensdregt 1929, 352](#)).

Empedu juga digunakan untuk menyebabkan muntah hebat, yang menyebabkan janin keluar. "Obat lain," kata [Woensdregt \(1929, 353\)](#), "untuk menyebabkan aborsi (*mahore*), harus dipetik, dijepit (*rapihi*) dengan ibu jari dan jari tengah, dan dipegang di tangan (*rapai-tee*) sampai Anda tiba di rumah. Kemudian Anda memegangnya di leher dan membiarkannya jatuh ke tanah di antara baju dan rok. Idenya adalah bahwa ramuan ini akan menarik anak saat terjatuh. Mereka tidak tahu nama ramuan ini, atau mereka tidak ingin memberi tahu kami. Itu harus dipetik saat angin bertiup."

Daun-daun tertentu diletakkan selama bebe-

rapa hari di atas ginjal dan di pusar; daun-daun itu terus-menerus diperbarui karena dalam keadaan layu, daun-daun itu akan memiliki efek yang berlawanan. Saya tidak pernah dapat menemukan nama tanaman herbal atau pohon yang dianggap memiliki kekuatan untuk menggugurkan kandungan. Biasanya mereka mulai dengan pengobatan internal, dan kemudian, jika tidak menghasilkan hasil yang diinginkan, mereka beralih ke pengobatan eksternal. Gadis hamil mulai membawa beban berat; dia sering berlari; dia membiarkan dirinya terlempar dari ketinggian; dia membiarkan orang lain mencubit atau menginjak perutnya; dia berbaring dengan perutnya di atas pagar atau batang pohon, atau dia menggulingkan sepotong bambu atau batang pisang, yang dihangatkan oleh api, di atas perutnya, menekannya, atau dia berbaring di atasnya; yang lain mengikat perutnya dengan sangat erat. Ini selalu dilakukan di tempat-tempat sepi di hutan belantara dan di tepi sungai karena yang terbaik adalah membiarkan janin hanyut untuk menghilangkan semua jejak tindakan itu.

Jika keguguran tidak mungkin dilakukan, gadis itu menunggu sampai dia melahirkan. Jika dia merasa bahwa kelahiran sudah dekat, dia akan bergegas ke tempat yang sepi. Begitu dia melahirkan, dia akan membunuhnya, baik dengan melemparkannya ke sungai, atau dengan meletakkannya di tenggorokannya, atau dengan menekan dadanya dengan lututnya. Jika ada lumpur di dekatnya, sang ibu akan membaringkan anak itu dengan wajahnya di lumpur, sehingga dia mati lemas. Kadang-kadang sang ibu membungkus anak itu dengan sepotong fuya, dan meletakkannya tanpa dibunuh di tanah, atau di dahan pohon, sehingga babi hutan tidak akan mencabik-cabik mayatnya.

Demikianlah yang saya dengar di Bada' tentang dua orang gadis, yang salah satunya sedang hamil tua. Keduanya pergi ke hutan

untuk menebang daun pandan. Ketika melakukan hal itu, salah seorang gadis melahirkan; ia menjepit anak itu di antara daun pandan dan meninggalkannya. Kisah itu kemudian berlanjut dengan mengatakan bahwa monyet menemukan anak itu dan membesarkannya.

Akan tetapi, bukan hanya orang yang belum menikah saja yang membuang janin. Di mana-mana orang tahu tentang wanita yang sudah menikah yang telah bersalah atas kejahatan ini, dan karena alasan yang sama wanita menggunakan cara kontrasepsi yang telah dibahas di paragraf sebelumnya. Ketika wanita melakukan sesuatu tanpa persetujuan suaminya, pasangan itu terkadang tetap bersama jika wanita itu berhasil mendamaikan pria itu dengan memberinya seekor kerbau. Akan tetapi, biasanya sang suami tidak ingin berhu-bungan lagi dengannya setelah mengetahui apa yang telah dilakukannya, "karena saya telah memberikan mas kawin untuk anak-anak," katanya. Jika dia belum memberikan mas kawin, dia harus melakukannya, tetapi dia merasa puas dengan sebagian darinya.

Akan tetapi, tampaknya jarang terjadi anak yang ditelantarkan ditemukan hidup-hidup oleh orang lain. Bau busuk yang dikeluarkan mayat sering kali menarik perhatian orang lain untuk mencarinya. Mengusir janin dan membunuh bayi yang baru lahir dianggap sebagai tindakan yang sangat berbahaya. Tindakan ini akan mendatangkan hujan lebat ke tanah atau kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen. Kejahatan yang diakibatkan oleh tindakan tersebut harus disingkirkan di Napu dan Besoa (kelompok Lore) melalui upacara *meinuru*. Untuk tujuan ini, diperlukan seekor kerbau putih dan seekor babi, yang biasanya disediakan oleh wanita yang bersalah dan orang tuanya karena wanita itulah yang telah melakukan kejahatan, dan pria tidak akan mau berurusan dengannya; kecuali jika wanita itu telah membuang buah itu

atas permintaannya yang tampaknya juga kadang-kadang terjadi. Babi itu dibunuh di sungai, sementara wanita yang bersalah itu mandi di hilir, sehingga air yang bercampur darah menyentuhnya; dia juga membiarkan pakaiannya hanyut di sungai. Setelah itu, para peserta upacara juga mandi di air itu karena noda yang melekat pada perempuan itu telah menajiskan mereka juga. Babi dipersembahkan kepada roh-roh sebagai pengganti perempuan itu; roh-roh itu diberi makanan dari hatinya; dagingnya dimakan oleh orang-orang yang berkumpul. Setelah ini, tarian melingkar (*modondi*) dengan lagu dilakukan sepanjang malam, yang dengannya memohon berkat untuk semua tanaman (yang dalam bahaya gagal karena pengaruh jahat dari aborsi). Keesokan paginya, seseorang pertama-tama pergi ke rumah sebelum pergi ke ladang. Jika seseorang langsung dari tempat upacara ke perkebunannya, tikus akan datang dan memakan tanamannya. Di Besoa pasti terjadi bahwa para Kepala negara melarang seorang wanita yang telah menikah yang telah membunuh anaknya untuk menikah lagi.

Di Bada' (Lore), perempuan yang bersalah beserta keluarganya juga harus menyediakan seekor kerbau putih dan seekor babi, yang sama halnya dengan yang dilakukan di Napu dan Besoa; di Bada' upacara ini disebut *poholui*. Kepala babi yang disembelih dilempar maju mundur tujuh kali antara laki-laki yang berdiri di atas dan mereka yang berdiri di hilir di ujungnya. Dimulai dengan yang pertama dilempar hingga yang terakhir. Pada lemparan ketujuh, kepala dilempar ke hilir, setelah itu orang yang menangkapnya melarikan diri, dengan demikian menunjukkan bahwa kepala tersebut telah hanyut oleh arus. Apakah kepala tersebut jatuh ke dalam air selama lemparan maju mundur ini tidak menjadi masalah, asalkan kepala tersebut telah ditangkap pada

kali pertama. Untuk membersihkan diri dari noda yang mungkin juga menempel pada mereka melalui tindakan ini, para peserta festival berjalan dengan sebuah batu di tangan mereka melalui sebuah gerbang kecil yang terbuat dari batang bambu yang dibelah, yang kedua bagiannya ditancapkan ke tanah seperti garpu. Begitu seseorang melewati gerbang, ia menjatuhkan batu, yang dengannya noda tersebut dibersihkan. Setiap orang juga dilumuri darah kerbau, babi atau ayam, sebagaimana dikatakan: "agar kejahatan yang dilakukan perempuan itu tidak melekat padanya" (*meinuru* dan *moholui* dibahas lebih rinci dalam bab XI, 10, 11).

Di antara suku Koro dan Kulawi, upacara penebusan dosa disebut *potapasi tana*, yaitu "mengasapi tanah" (mungkin: "mencuci tanah") untuk mengusir pengaruh-pengaruh yang merugikan, sehingga tikus-tikus tidak akan memakan tanaman. Seekor babi ditaruh di tanah; di sebelahnya berdiri seorang lelaki tua; lelaki ini menghentakkan kakinya tiga kali di tanah, dan berseru kepada para dewa: Wahai penguasa bumi (*karampua tana*), wahai penguasa surga (*karampua langi*), inilah yang kami gunakan untuk mengasapi tanah (*pantapasi tana*), agar nanti tidak ada kerbau, babi, atau tikus yang akan memasuki ladang kami." Kemudian babi itu ditikam sampai mati, dan tanaman padi di ladang dilumuri darahnya. Wanita yang bersalah boleh memakan daging babi, tetapi gadis itu harus menahan diri, jika tidak hal yang sama akan terjadi padanya di kemudian hari seperti yang terjadi pada wanita ini. Biasanya pelaksanaan upacara ini tidak dipublikasikan agar tidak mempermalukan wanita yang bersalah.

Di Tobaku (kelompok Koro) *petumpu* yang sama dilakukan untuk menebus dosa sebagaimana dijelaskan di atas, dengan tujuan menghilangkan kemandulan wanita tersebut. Ketika

memohon, diucapkan antara lain: "Wahai Alatala, jangan lihat kejahatan itu; dia (wanita yang bersalah) sendiri yang melakukannya; jangan mengira bahwa kami turut bersalah". Terakhir, di antara kelompok Sigi dan Kaili upacara ini disebut *moraa tana* atau *mombaraa tana* "membasahi tanah dengan darah". Kadang-kadang wanita yang bersalah harus memberikan seekor kerbau untuk ini; tetapi biasanya seekor kambing. Hewan ini disembelih di awal saluran, sehingga darahnya bercampur dengan air dan disebarkan ke ladang. Sebagian air ini juga dibawa ke ladang kering dan dipercikkan ke tanaman di sana. Di sana-sini wanita itu harus mandi di air yang bercampur darah ini dan membiarkan sepotong pakaian hanyut.

Tidak boleh terjadi seorang perempuan dibunuh karena menggugurkan kandungannya, atau karena membunuh anak yang baru lahirnya. Akan tetapi, ia diancam akan dibunuh jika ia melakukan kejahatan tersebut lagi. Di sana-sini (seperti di antara kelompok Sigi) anak-anak perempuan dicegah melakukan kejahatan tersebut dengan mengatakan kepada mereka bahwa jika mereka pernah menggugurkan kandungannya, mereka akan selalu mengalami kesulitan melahirkan jika mereka kemudian melahirkan anak, dan mereka berisiko meninggal saat melahirkan.

Pembunuhan bayi dan aborsi termasuk dalam kejahatan yang dihukum di akhirat (XIV, 105).

#### 11. Bila anak segera meninggal setelah lahir.

Bila anak-anak meninggal satu demi satu setelah lahir, maka ada dugaan penyebabnya. Hal ini segera diketahui dari kelalaian atau kesalahan dalam melangsungkan pernikahan karena pernikahan yang tidak dikaruniai anak juga dianggap sebagai penyebabnya. Dalam Rampi', laki-laki dalam kasus seperti itu setuju dengan istrinya untuk kembali ke rumahnya

sendiri untuk sementara waktu. Di sini laki-laki itu berkata kepada orang tuanya: "Saya melarikan diri ke sini karena anak-anak saya terus menerus meninggal; saya minta untuk dibawa sekali lagi sebagai pengantin pria ke rumah istri saya". Hal ini dilakukan dengan cara yang sederhana, setelah laki-laki itu tinggal di rumah selama sekitar sepuluh hari. Sehari setelah pernikahan ini, ada pesta lain yang tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali pasangan itu, *motinuwui*. Kadang-kadang, selain ayam biasa, seekor anjing dibunuh, yang darahnya dioleskan di dahi laki-laki dan perempuan itu, dan kepalanya dengan mulut menghadap ke langit dan terbuka, diletakkan di atas sebuah tiang.

Di kelompok Sigi, perkawinan diulang dalam kasus seperti itu, dengan seorang dukun yang melakukan pekerjaannya. Ini disebut *mombawoi kalio*; setelah perkawinan, pihak laki-laki memberikan seekor ayam betina putih, sebilah pedang, tiga helai kain katun (*gandisi*) kepada dukun. Pada kesempatan ini dukun tidak membacakan syair-syair biasa, yang disebut *mowadi*, tetapi berbicara dengan cara yang disebut *mogologo*; dukun memotong tenggorokan seekor ayam betina berwarna coklat, sementara perempuan yang dimaksud memegang pedang yang digunakan untuk memotong. Dukun kemudian juga membuat meja sesaji kecil (*laya*), yang lantainya terbuat dari tulang daun aren. Meja tersebut dihiasi dengan daun aren muda berwarna kuning muda. Sebagai sesaji, di atasnya diletakkan: beras, telur, hati ayam, sirih-pinang, tembakau, mangkuk berisi tuak, dan kemenyan (*dupa*). Ini dimaksudkan agar roh-roh (*weata*) untuk membujuk mereka untuk melepaskan pengaruh mereka yang mengganggu dalam hal ini. Kadang-kadang upacara ini juga disebut *mou kondi*. *Kondi* di sini bisa berarti *kodi* "kecil", jadi *mou* kecil, sebuah upacara yang dibahas panjang lebar

dalam bab tentang Pernikahan. Pada kesempatan seperti itu, seekor anjing dan seekor babi disembelih.

Bila anak-anak dari pasangan tidak berumur panjang di kalangan Kulawi, hal itu umumnya dianggap sebagai akibat dari kesalahan adat perkawinan. Perkawinan kemudian dilangsungkan kembali. Perhatian khusus diberikan pada besarnya mas kawin, apakah terlalu tinggi atau terlalu rendah. Jika terlalu rendah, keluarga perempuan mengembalikan sebagian. Jika terlalu rendah, keluarga laki-laki menggantinya.

Mereka mengatakan di Tamungku lowi bahwa mungkin alasannya juga terletak pada *sala wati*. *Wati* adalah "tradisi, aturan hukum"; oleh karena itu *sala wati* adalah kesalahan dalam mengikuti adat istiadat yang diwariskan. *Wati Lindu* adalah *uru* (ikan gabus) dan kerbau; *wati Kulawi* adalah kerbau; *wati Tobaku* (kelompok Koro) tikus; *wati Tamungku lowi* adalah anjing, unggas dan babi; *wati Tolee* adalah kelelawar. Saya diberitahu hal ini persis seperti yang saya laporkan di sini; tetapi apa artinya ini, saya tidak dapat menjelaskannya; sepertinya kita berurusan dengan sesuatu seperti totem. Mereka hanya tahu bahwa *mobali wati* "penyerahan *wati*" harus dilakukan ketika anak-anak dari pasangan tersebut berulang kali meninggal muda. Hewan-hewan yang disebutkan kemudian dikumpulkan bersama dan dibunuh, kecuali anjing: ini dibawa berkeliling wanita yang di hadapannya upacara tersebut berlangsung. Dalam hal ini tidak ada pemanggilan roh, tetapi seorang lelaki tua, yang mengerti seni tersebut, menyapa *wati* yang tercantum, dengan demikian ia memberi tahu bahwa hal ini dilakukan agar wanita tersebut selanjutnya dapat memelihara anak-anaknya. Kerabat yang telah meninggal, yaitu *rate*, juga diberi makan, tetapi mereka tidak disapa. Daging hewan *wati* dimakan oleh semua orang, kecuali daging anjing:

darahnya, setelah dibunuh, dioleskan pada dahi wanita tersebut. *Mobali wati* ini juga dilakukan demi kepentingan wanita yang tidak memiliki anak dan ingin memilikinya.

Kepercayaan ini juga tersebar luas bahwa perempuan memiliki sesuatu di dalam atau di tubuhnya yang memiliki pengaruh buruk pada anak-anak ketika mereka masih dalam kandungan, sehingga mereka tidak membawa cukup kelangsungan hidup ke dunia. Saya telah menemukan kepercayaan ini sangat kuat di antara kelompok Kaili dan Pakawa; tetapi ada di mana-mana. Di Tawailia (kelompok Lore) juga dikatakan bahwa laki-laki dan (atau) perempuan dapat membawa tanda-tanda buruk, yang mereka terima saat lahir. Ketika pasangan yang telah kehilangan dua anak di usia yang sangat muda memiliki anak lagi, mereka mengambil ikan gabus (*ngkane*) kecil, meletakkannya di hidung dan dahi laki-laki, dengan kepala menghadap ke atas; kemudian hewan itu dipotong menjadi dua dan disiapkan. Ketika sudah siap, pasangan itu membawanya bersama dengan nasi ke lesung; makanan ditempatkan di lubang di lesung, dan keduanya memakannya; ibu menggendong anaknya di lengannya.

Di Bada' juga dikatakan bahwa anak-anak akan mati muda jika ibunya mempunyai tanda lahir (*ila'*) yang "buruk" di kulitnya. Bintik di dahi secara khusus diindikasikan seperti itu. Kemudian seseorang dipanggil yang mengaku mampu "menghilangkan" bintik tersebut. Bintik tersebut memang tidak hilang, namun setelah diobati tidak lagi memberikan pengaruh buruk.

Di Kaleke (kelompok Kaili) dikatakan bahwa jika anak meninggal dalam usia muda, maka dalam darah ibunya ada sesuatu yang membawa *metua* kepada anak, yaitu kesialan, dan mempengaruhi mereka sedemikian rupa hingga meninggal. Kemudian seorang ahli datang dan memeriksa tubuh wanita tersebut

untuk melihat apakah dia dapat menemukan pembuluh darah yang gelap. Dia mengambil darah dari pembuluh darah itu dan mengklaim bahwa ini telah menghilangkan kejahatan dari wanita tersebut. Atau dia memberi suaminya jarum emas, yang dengannya dia harus menusuk semua tahi lalat (*towai'o*, di tempat lain *ila*) yang dia temukan di tubuhnya, terutama di daerah kemaluan; dengan keluarnya darah yang keluar dari tusukan itu, kejahatan dalam diri wanita juga keluar.

Jika anak-anak meninggal muda, hal ini disebabkan oleh berbagai macam tanda pada tubuh ibu; misalnya, jika salah satu payudara lebih besar dari yang lain; jika ia memiliki lesung pipit di tulang belikat atau di atas pantat; kerutan di dahi, tanda lahir di vagina. Kemudian seekor kambing disembelih dan semua bagian tubuh yang dicurigai itu dilumuri dengan darahnya. Saya juga mencatat hal ini dari Sibowi di kelompok Sigi.

Di Tamodo dari kelompok Pakawa, penyebab kematian anak-anak muda dicari pada sesuatu yang salah pada bahu kiri wanita tersebut. Oleh karena itu kebiasaan seperti itu disebut *awi nggei* "bahu kiri"; hal itu tidak akan pernah terjadi pada bahu kanan. Ahli terlebih dahulu memeriksa bagian kiri dada dengan saksama dan dengan kedua tangan menyendok apa pun yang memberi pengaruh buruk pada anak (*metua*, Ledo *metusa*) dari bahu kiri. Dalam bentuk potongan fuya, kejahatan ini dipindahkan ke boneka tanah liat, yang diletakkan di atas sepotong batang pisang. Ini ditaruh di jalan.

Di antara suku To ri Binggi di bagian lain daerah Pakawa, darah wanita kembali disadap, seperti yang disebutkan di atas dalam Kaleke. Darah "jahat" yang disingkirkan ini adalah *leimpetua*, darah yang membawa malapetaka (bagi anak-anak).

Ketika pasangan yang menderita itu

kemudian memiliki anak lagi, *mancore wayo* "pengambilan roh kehidupan" harus diadakan untuk ini. Ibu dan anak itu kemudian dibawa ke air oleh seorang ahli dan dimandikan sambil membaca mantra ajaib. Mantra itu adalah: *Wayona boli ri ue tombua* "masukkan roh kehidupannya ke dalam air mata air (atau wadah air)"; *ne mamala ralera ntopelera*, (anak) tidak boleh dibuat gemetar oleh getaran (yaitu tidak boleh terkena demam atau kejang-kejang yang disebabkan oleh *topelera*, roh jahat); *ne mamala ralindo ntopelindo*, (anak) itu tidak boleh menjadi kaku oleh yang kaku (artinya, tidak boleh menjadi kaku oleh kejang-kejang yang disebabkan oleh *topelindo*, roh jahat; *topelera* dan *topelindo* disamakan dengan *topeule*, roh serigala); *kambuli bata nawa, ala kana bate bata nawa*; saya tidak dapat menerjemahkan kedua kalimat ini, tetapi maknanya pastilah: jiwa (*nawa*) dimasukkan ke dalam (anak itu), sehingga ia tidak dapat mati.

Namun, bukan hanya ibu yang dapat menjadi penyebab kematian anak, ayah juga dapat menjadi penyebab kematian melalui kesalahan yang ada dalam dirinya. Dalam Tawailia (Lore), ayah yang telah kehilangan anak beberapa kali di usia yang sangat muda, pergi ke tempat lain ketika anak lainnya akan lahir karena bisa jadi karena dialah anak-anak sebelumnya meninggal. Dalam Tamadue (Napu dalam Lore), ayah segera pergi setelah kelahiran anaknya kepada seorang kerabat dan mengatakan kepadanya: "Seorang anak telah lahir di rumahku". Yang lain, yang sudah tahu mengapa hal itu terjadi, menyangkalnya. Namun, ayah tetap pada pendiriannya, dan kemudian yang lain mengakui bahwa dialah ayah dari bayi yang baru lahir itu.

Calon ayah juga melakukan hal yang sama di Bada': ia memberi tahu semua orang bahwa anak yang dilahirkan istrinya bukanlah anak kandungnya, "agar ia tetap hidup". Atau ia

bergegas menemui saudara laki-laki atau sepupunya dan berkata kepadanya: "Cepatlah datang ke istrimu, yang sedang melahirkan". Kemudian saudara laki-laki atau sepupunya berlari ke rumah wanita itu dan menyatakan kepada orang-orang yang berkumpul di sana: "Tidak ada orang lain selain aku yang menjadi ayahnya". Selama anak itu masih kecil, ayahnya tidak pernah berada di rumah. Saudara laki-laki atau sepupunya mengurus si kecil dan memastikan bahwa wanita yang akan melahirkan itu mendapatkan apa yang ingin dimaknanya. Ketika, setelah beberapa minggu, upacara dilangsungkan di mana roh kehidupan dikukuhkan pada bayi yang baru lahir, bukan sang ayah yang memberikan hewan kurban yang diminta (kerbau, babi atau ayam), tetapi saudara laki-laki atau sepupunya. Semua orang berbicara tentang si kecil sebagai anak dari saudara laki-laki atau sepupunya.

Yang lain tidak sejauh itu, tetapi ketika mereka memiliki anak lagi, baik ayah maupun ibu bersikap seolah-olah anak itu tidak berarti bagi mereka; seolah-olah bukan anak mereka. Mereka bahkan tidak mengadakan pesta untuknya, di mana semangat hidup ditegaskan pada anak itu. [Woensdregt \(1929, 365\)](#) juga menceritakan hal ini tentang Bada', dan ia menambahkan: "agar jiwa si kecil malu, dan berumur panjang".

Atas dasar kepercayaan yang sama ini juga didasarkan pada kepercayaan di Kulawi untuk memberikan seorang anak kepada orang lain segera setelah lahir, tetapi anak itu tetap bersama orang tuanya. Seseorang yang ditunjuk sebagai ayah dari anak tersebut, kemudian menyebut dirinya dengan nama teknonimnya: Ayah si anu (nama anak itu).

Hanya di Besoa (kelompok Lore) pertengkaran berulang-ulang antara orang tua menjadi alasan yang diberikan kepada saya untuk kematian anak-anak di usia muda (mungkin

kepercayaan ini juga ada di daerah lain). Ketika wanita itu hamil lagi, ia mengambil sebuah keranjang dan menaruh beras, sebutir telur ayam dan sebuah parang di dalamnya. Kemudian ia memberikan keranjang itu kepada suaminya dengan kata-kata: "Mari kita taruh semua kata-kata buruk kita di dalam beras itu, sehingga kesalahan kita akan dihapuskan dari kita, dan anak kita akan hidup". Kemudian keduanya menaruh keranjang itu di kepala mereka sejenak. Tak seorang pun dari mereka boleh memakan beras itu; yang lain boleh.

Di Tatanga (kelompok Kaili) saya diberitahu bahwa anak-anak meninggal muda karena sang ayah membangunkan istrinya untuk berhubungan badan dengannya saat istrinya tidur miring ke kanan. Seseorang hanya boleh membangunkan istrinya untuk tujuan ini saat istrinya berbaring miring ke kiri. Jika anak tersebut meninggal meskipun ada peraturan ini, seorang dukun dipanggil saat wanita tersebut sedang mengandung anak lagi. Roh udara (*tampilangi*), yang telah merasuki dukun, kemudian mengatakan bahwa ia akan *molanggi* anak yang dinantikan itu. Dukun, yang masih terinspirasi oleh roh *tampilangi*, mengambil semangkuk air, yang di dalamnya diletakkan bawang (*pia*), kulit kayu manis liar (*kanino*) dan herba *sikuri*. Dengan air ini, kepala, tangan, punggung, dan kaki wanita hamil itu dicuci.

Di Raranggonau (kelompok Sigi) saya diberitahu bahwa seorang perempuan yang telah kehilangan anak kecil beberapa kali akan menjadi dukun karena dukun perempuan yang berhubungan dekat dengan roh udara (*tampilangi*) yang memberi kesehatan dan vitalitas tidak akan kehilangan anak-anak mereka di usia muda; begitulah yang dikatakan.

Kadang-kadang ada upaya untuk mencegah anak berikutnya meninggal muda lagi dengan menguburkan jenazah anak terakhir yang meninggal dengan cara yang berbeda dari

biasanya. Jadi di Tamadue di Napu (Lore) jenazah tidak dikubur dengan kepala menghadap ke timur seperti biasa, tetapi dibaringkan dengan kepala menghadap ke tenggara dan kaki menghadap ke barat laut.

Di Bada' dari kelompok yang sama, sebuah lubang dibuat di pohon mangga untuk jenazah seperti itu; jenazah ditaruh di dalamnya dengan kepala menghadap ke akar; kemudian lubang itu ditutup kembali. Untuk tujuan ini, hanya pohon mangga yang boleh digunakan karena pohon seperti itu, konon, memiliki kehidupan yang sangat kuat dan tidak mati dengan sendirinya tetapi hanya jika ditebang.

Di Banasu' (kelompok Koro), kematian anak-anak sering terjadi karena kejahatan yang dilakukan oleh orang tua, atau karena cacat yang melekat pada mereka. Untuk menghilangkan kejahatan atau cacat ini dari mereka, mereka pergi ke sungai di pagi hari. Di sini, seorang lelaki tua, yang terbiasa dengan pekerjaan seperti itu, memindahkan beberapa herba ke atas kepala pria dan wanita itu, lalu ia menggunakan tanaman-tanaman ini sebagai sikat untuk memerciki mereka dengan air. Bersama dengan sikat tersebut, pasangan itu juga membiarkan sehelai pakaian hanyut. Ketika mereka meninggalkan sungai, mereka membawa dua batu, yang mereka pukul bersamasama saat mereka berjalan melalui sebuah gerbang kecil (*puha*) yang terbuat dari sejenis alang-alang (*wio*, *Saccharum spontaneum*). Mereka meninggalkan batu-batu itu di sana, dan ketika kembali ke rumah, mereka tidak diperbolehkan untuk menoleh ke belakang.

## 12. Jika seseorang hanya memiliki anak laki-laki atau anak perempuan.

Saya telah bertanya kepada suku-suku beberapa kali apakah mereka lebih suka anak laki-laki atau anak perempuan. Jawaban di antara suku-suku non-Muslim selalu: "Anak perempuan

puan lebih baik". Ini tidak mengherankan karena anak perempuan lebih berguna bagi keluarga Toraja daripada anak laki-laki. Ketika mereka masih kecil, anak perempuan membantu ibu mereka dengan segala macam pekerjaan rumah tangga. Ketika mereka dewasa, orang tua menerima mas kawin untuknya ketika dia menikah. Orang Toraja lebih banyak memanfaatkan menantu laki-laki mereka daripada anak laki-laki mereka sendiri. Bagaimanapun, anak laki-laki ini diterima dalam keluarga istri mereka ketika mereka menikah. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa pasangan yang telah memiliki anak laki-laki beberapa kali berturut-turut berharap bahwa di masa depan anak laki-laki itu akan lahir anak perempuan. Tetapi bahkan jika seseorang telah memiliki beberapa anak perempuan, ayah dan ibu akan mendambakan seorang anak laki-laki yang, sebagai anak laki-laki, dapat menemani ayahnya berburu dan bepergian, dan yang, sebagai pemuda, dapat membantunya dengan segala macam pekerjaan yang seharusnya harus dilakukannya sendiri. Terakhir, sebagai seorang pria, ia akan memastikan bahwa orang tuanya dimakamkan dengan bermartabat.<sup>3</sup>

Di antara suku-suku yang telah masuk Islam, dikatakan bahwa mereka lebih menyukai anak laki-laki daripada anak perempuan. Perubahan perasaan ini mungkin harus dikaitkan dengan agama baru, yang juga dalam hal lain mengubah adat istiadat yang berorientasi pada hak ibu menjadi hak ayah. Namun, kami juga telah cukup banyak berhubungan dengan suku-suku ini untuk dapat bersaksi bahwa kepemilikan anak laki-laki juga membuat orang tua mendambakan satu atau lebih anak

perempuan.

Di sana-sini orang beranggapan bahwa tanda-tanda tertentu yang terjadi pada ibu hamil dapat memberi tahu apakah anak yang dikandungnya laki-laki atau perempuan. Misalnya, dalam cerita Bada' disebutkan bahwa jika janin banyak bergerak di dalam rahim, maka anak yang dikandungnya laki-laki. Menurut [Woensdregt \(1929, 357\)](#), orang juga beranggapan bahwa jika wanita yang mengandung anak perempuan, maka waktu melahirkannya akan lebih cepat daripada jika ia melahirkan anak laki-laki karena diasumsikan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk pembentukan anak laki-laki lebih lama karena buah zakarnya harus mengeras terlebih dahulu. Keinginan ibu hamil untuk makan banyak makanan pedas, terutama cabai, juga menandakan bahwa ia akan melahirkan anak laki-laki. Jika wajah ibu hamil memerah karena pendarahan, maka orang di Rampi' beranggapan bahwa ia akan melahirkan anak laki-laki.

Mimpi juga berperan besar dalam meramalkan jenis kelamin calon penduduk dunia. Maka dalam Bada' disebutkan bahwa jika seorang wanita bermimpi bahwa seseorang memberinya palu (*ike*) yang kulit pohonnya dipukul-pukul menjadi pakaian, atau memberinya daun sirih, maka anaknya akan berjenis kelamin perempuan. Jika dalam mimpinya ia menerima kapak atau tombak, atau buah pinang, maka anaknya laki-laki.

Ketika seorang gadis menunjuk seorang pemuda sebagai ayah dari anak yang dikandungnya, biasanya lelaki itu tidak akan mengingkarinya. Namun, jika gadis itu tidak mau menunjuk lelaki itu dan orang lain

ada 3 anak laki-laki dan 4 anak perempuan, misalnya, orang menyebutnya *katupu*, ganjil. Anak-anak itu akan segera mati. Jika mereka kaya di bumi, mereka akan miskin di negeri jiwa. Jika kaku'u, maka anak-anak itu juga akan kaya di negeri jiwa".

<sup>3</sup> [Woensdregt \(1929, 357\)](#) juga menceritakan tentang Bada: "Orang lebih suka memiliki jumlah anak laki-laki dan perempuan yang sama, misalnya 3 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Ini disebut *kaku'u* "genap". Anak-anak itu akan berumur panjang. Jika

menuduh lelaki itu telah menempatkan gadis itu dalam posisi tersebut, lelaki itu biasanya mengingkarinya. Di Napu saya mendengar bahwa di sini ia mempertanyakan jenis kelamin anak yang belum lahir itu, dan berkata: "Jika akulah ayahnya, maka anak itu akan berjenis kelamin perempuan; jika laki-laki, maka aku bukan." Jika anak itu ternyata perempuan, maka lelaki itu dinyatakan sebagai ayahnya. Namun, taruhan ini tidak memiliki kekuatan hukum yang cukup untuk memaksa pria menikahi gadis tersebut, atau membayar denda jika gagal. Pria tersebut hanya harus menyediakan pakaian anak tersebut sampai ia dapat melakukannya sendiri.

Suku Toraja juga percaya bahwa mereka dapat memengaruhi jenis kelamin anak yang akan dilahirkan. Salah satu metode khususnya sangat umum di antara semua suku. Ketika seorang wanita telah melahirkan beberapa anak laki-laki dan dia menginginkan anak perempuan, dia meminta untuk meminjam ikat perut (umumnya: *bongko*) atau sarung dari seorang wanita yang hanya memiliki anak perempuan sampai saat itu. Ikat tersebut berfungsi untuk menahan rok (sarung). Jika wanita yang diminta ini menginginkan anak laki-laki, kedua wanita itu bertukar ikat perut atau sarung. Kadang-kadang disebutkan bahwa ikat perut atau sarung harus dilepas untuk tujuan ini, tanpa sepengetahuan pemiliknya.

Banyak orang percaya bahwa mereka mengetahui sebuah rumus ajaib atau cara khusus yang dapat mereka gunakan untuk memastikan bahwa anak yang diharapkan akan berjenis kelamin tertentu. "Sekalipun anak laki-laki, kata salah seorang resi itu, rumus saya dapat mengubah anak dalam kandungan menjadi perempuan." Banyak wanita mendatangi orang tersebut untuk dimantrai, atau disiram dengan air ajaib. Di Gimpu (Koro), salah seorang tertua dalam keluarga meletakkan sehelai fuya hitam

(*ronu*), sehelai fuya putih (*tobula*), beras, sebutir telur, seekor ayam, 7 buah sirih, dan 7 buah pinang di atas tikar di tanah (bukan di dalam rumah); wanita hamil itu duduk di sebelahnya dan kemudian yang tertua langsung memanggil Tuhan Surgawi, Alatala, dan memohon kepadanya agar anak yang diharapkan itu laki-laki (perempuan). Ayam itu kemudian dilepaskan; boleh disembelih; sisanya dibawa kembali ke dalam rumah. Tidak ada potongan fuya yang dipersembahkan untuk permohonan seperti itu. Pada masyarakat Kaili dan Sigi, orang juga kerap kali meminta anak dengan jenis kelamin tertentu di makam.

Di Tuare di Bada' (kelompok Lore), saya diberi tahu bahwa seorang putra atau putri, sesuai keinginan seseorang, "dibeli" dari roh-roh (*anditu*). Untuk tujuan ini, 7 buah sirih dan 7 buah pinang serta mangkuk berisi beras yang di dalamnya terdapat telur dipersembahkan kepada roh-roh sebagai harga pembelian. Jika seseorang ingin memiliki seorang putra dari anak perempuannya, maka sebuah buah pinang kuning tua ditaruh di mangkuk di sebelah telur.

Selain dari permohonan yang sering digunakan kepada kekuatan yang lebih tinggi, banyak cara lain yang digunakan untuk memenuhi keinginan seseorang dalam hal ini. Untuk mengandung seorang putri, wanita hamil di Doda (Besoa, Lore) akan membawa buah-buah yang mekar dari tanaman herba yang diselipkan di antara tali roknya. Jika ia menginginkan seorang putra, ia melakukan hal yang sama dengan tandan buah herba yang tertutup dan menggantung ini.

Bila sepasang suami istri di Tawailia (kelompok Lore) menginginkan anak perempuan, suami dan istri akan makan dari keranjang yang sama, tetapi suami menggunakan selembar daun pisang sebagai sendok untuk menyuapkan nasi ke mulutnya; setelah menggigitnya, ia merobek daun itu menjadi dua, dan

mengambil selembur daun lain sebagai sendok, yang kemudian dirobeknya menjadi dua lagi setelah digunakan; ia mengulanginya beberapa kali berturut-turut. Bila menginginkan anak laki-laki, suami memotong wadah air dari bambu untuk istrinya, yang bagian bawahnya (sekat) tidak dipotong rata dengan dinding bambu, tetapi dinding itu dibiarkan sedikit menjorok ke bawah. Bila wanita hamil ingin minum, ia hanya melakukannya dari wadah ini.

Bila sepasang suami istri di Siwongi, Tobaku (Koro), menginginkan anak laki-laki setelah memiliki beberapa anak perempuan, maka sang istri akan kencing di pasak besi (*tokuni*) tombak. Di Tawaili (kelompok Kaili) ia akan banyak makan *kalatoe*, sejenis kerang, jika menginginkan anak perempuan. Bila mengharapkan anak laki-laki, ia akan banyak makan sejenis pisang yang berbiji. Bila wanita hamil di Gimpu (Koro) sangat menginginkan palmite, tikus, dan babi, maka diramalkan ia akan memiliki anak laki-laki. Bila keinginannya lebih pada sayur-sayuran, maka anaknya akan perempuan.

Di Rondingo (kelompok Pakawa) seorang perempuan mencuri sendok nasi (*sondu*) dari rumah lain jika ia menginginkan anak laki-laki; jika ia menginginkan anak perempuan ia diam-diam mengambil tempurung kelapa yang di dalamnya digiling halus lada Spanyol (*banga mporutu*) dari rumah lain. Jika ia menggunakan benda curian itu setiap hari, keinginannya akan terpenuhi. Di Tamodo dalam kelompok yang sama, mereka melakukannya dengan cara yang agak berbeda. Batok kelapa yang diambil diam-diam harus yang berlubang tunas, *banga wobo*, dan bukan *banga palo*, dan ia harus menggunakannya setiap hari sebagai tutup panci masakannya (*rapoungo*). Jika ia menginginkan anak laki-laki, ia harus, jika ia melewati pohon pisang milik orang lain yang sedang berbuah, memotong tongkol (*pusu loka*) dari seikat buah

(ini harus dari jenis *loka bualo*) tanpa diketahui; ketika ia sampai di rumah ia memotongnya halus-halus, memasaknya dan pasangan itu memakannya.

Di Toro (kelompok Kulawi) seorang wanita yang menginginkan anak laki-laki membawa boneka tembaga (*ana noe*) berjenis kelamin laki-laki di balik roknya. Jika ia menginginkan anak perempuan, boneka tersebut harus berjenis kelamin perempuan. Sesuatu yang mirip tetapi dalam bentuk yang berbeda, saya temukan di Towulu di Tobaku (Koro). Jika wanita tersebut menginginkan anak perempuan, boneka dengan alat kelamin perempuan dibuat dari tanah liat (boneka semacam itu disebut *tolotana* "pengganti tanah"), dan diletakkan di atas selembur daun pinang. Ini diletakkan di antara kedua kaki wanita yang terentang, kemudian seorang tetua keluarga memanggil Dewa Langit, Alatala, dan meminta kepadanya seorang anak perempuan. Jika seorang anak laki-laki diharapkan, boneka tersebut harus berjenis kelamin laki-laki.

### 13. Tanda-tanda kehamilan.

Perubahan yang terjadi pada wanita saat hamil sudah diketahui oleh semua suku. Jika wanita berhenti menstruasi, maka orang akan langsung berpikir bahwa penyebabnya adalah kehamilan. Selain itu, orang akan melihat wajah wanita menjadi keruh dan kuning. Berikut ini adalah tanda-tandanya: badan menjadi kurus karena perut membesar, payudara membesar, urat leher tampak berdenyut, wajah biasanya berkeriat, bulu-bulu kulit di dahi berdiri tegak, cekungan di bawah tulang selangka (cekungan ini disebut *lologi* di Napu) menjadi lebih dalam. Ketika gerakan janin menjadi keras, punggung terasa sangat sakit, ibu hamil sesak napas, bulu mata dan alis rontok, perut kendur, orang tahu bahwa persalinan sudah dekat. Di Napu, dikatakan bahwa

ketika ubun-ubun ibu hamil terasa hangat, persalinan sudah dekat.

Tanda lain seorang wanita hamil adalah nafsu yang ditunjukkannya terhadap segala sesuatu yang asam. Makanan sehari-hari seperti nasi dan jagung merupakan makanan yang tidak disukainya. Makanan favorit wanita hamil adalah pisang panggang. Mereka selalu berusaha menyediakan segala sesuatu yang disukai wanita hamil karena tidak ada makanan yang diharamkan baginya. Ketika saya bertanya apakah dia juga memakan tanah selama masa ini, jawabannya adalah tidak di mana-mana. Namun, dia tampak mengunyah damar di sana-sini. Nafsu wanita hamil disebut *elua* (dari *elu* "nafsu") oleh kelompok Lore; oleh kelompok lain mereka menyebutnya *mangida*. Hanya di Gimpu (Koro) saya diberi nama *mohuma*; di Rampi' mereka menyebut nafsu itu *lumalo*. Yang luar biasa adalah apa yang diklaim di Siwongi di Tobaku (Koro): di sana bukan wanita yang bernafsu, tetapi calon ayah. Di Kulawi mereka mengatakan bahwa bukan hanya calon ibu, tetapi juga calon ayah yang bernafsu.

Kondisi wanita hamil yang berubah juga terlihat dari seringnya ia bersikap tidak suka kepada teman-temannya, ya tentu saja kepada suaminya, dan menunjukkan rasa sayang kepada orang-orang yang biasanya ia hindari untuk diajak bicara.

#### *14. Peraturan bagi wanita selama masa kehamilan.*

Seperti halnya semua suku di Kepulauan India, suku-suku Toraja Barat juga memiliki berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh wanita hamil agar tidak membahayakan dirinya sendiri maupun bayi yang dikandungnya. Di antara peraturan-peraturan ini, ada yang berlaku untuk semua suku, ada pula yang hanya dipatuhi di beberapa daerah atau desa. Peratur-

an ini tidak berguna bagi negara-negara di mana pun saya menemukan peraturan ini dan itu karena bagi saya jelas bahwa penerapan peraturan ini juga berbeda-beda di antara anggota suku: apa yang dilarang bagi satu orang, dianggap tidak penting oleh orang lain.

Untuk memperoleh gambaran yang baik tentang peraturan-peraturan ini, sebaiknya kita menggolongkannya menurut tujuan pemberiannya. Namun, dalam hal ini pun terdapat perbedaan di antara peraturan-peraturan tersebut. Pertama-tama, ada peraturan yang bertujuan untuk memastikan kesejahteraan umum wanita hamil. Wanita hamil pada umumnya dilarang berjalan terlalu cepat. Wanita hamil tidak boleh meregangkan tubuh karena hal ini juga membahayakan kesehatannya, dan akan mengakibatkan rahimnya turun ke bawah.

Wanita hamil harus berhati-hati untuk tidak mengucapkan kata-kata yang buruk atau jahat, bertengkar karena hal ini akan membalas dendamnya dengan satu atau lain cara. Oleh karena itu, wanita hamil dianjurkan untuk selalu bersikap ramah dan baik hati; hal ini juga dilakukan agar orang lain tidak marah kepadanya, dan mengutuknya dalam diam.

Ketika matahari sudah terbenam dengan kuat, wanita hamil tidak boleh keluar lagi, terutama tidak boleh mandi menjelang sore karena pada saat itu wanita hamil akan terpapar pada segala macam pengaruh jahat; puntiana sangat ditakuti, roh jahat yang secara khusus mengincar wanita hamil (VI, 48-53).

Karena alasan yang sama, ia tidak boleh membiarkan rambutnya terurai saat berada di udara terbuka. Melihat mayat juga dapat memberikan dampak buruk padanya, oleh karena itu ia harus menghindarinya. Seorang pria dan seorang wanita tidak boleh membiarkan orang lain memotong pendek rambutnya tanpa sepengetahuan satu sama lain. Tindakan seperti itu akan membahayakan kesehatan pria atau

wanita (VI, 37). Terutama saat seorang wanita hamil, akan mengancam jiwanya jika pria memotong rambutnya tanpa persetujuannya, dan jika ia melakukannya sendiri, ia akan membahayakan nyawa anak yang dikandungnya.

Rangkaian peraturan kedua ditujukan untuk mencegah kelahiran prematur. Wanita hamil tidak boleh melubangi sekat bambu untuk membuat bejana berisi air karena ini akan menyebabkan keguguran. Yang lain khawatir wanita itu akan mengalami pendarahan jika melakukan ini, dan yang lain lagi berpikir bahwa akibatnya anak akan lahir dengan ubun-ubun terbuka. Untuk mencegah keguguran dan pendarahan, wanita itu tidak boleh membunuh binatang, atau membuang air melalui celah-celah lantai; dia melakukannya melalui pintu. Dia tidak boleh melubangi lubang tunas kelapa untuk membiarkan airnya mengalir keluar; dia tidak boleh mengambil salah satu batu perapian tempat panci berisi air rebusan diletakkan dari perapian untuk memindahkannya; dia tidak boleh berjalan di bawah rumah, atau memanjat loteng di dalam rumah, atau masuk ke lumbung padi (yang terakhir ini disebut terlarang di daerah lain, seperti di Rampi', Kaleke, untuk mencegah wanita itu mengalami persalinan yang lama). Orang lain tidak boleh mengambil sirih-pinang dari tas sirih-pinang wanita hamil tanpa sepengetahuannya karena dapat mengakibatkan kelahiran prematur. Agar tidak terjadi keguguran, wanita hamil juga harus memperhatikan berbagai hal dalam makanan dan minumannya. Misalnya, tidak boleh memakan buah kelapa yang jatuh dari pohon, buah labu (*Lagenaria vulgaris*), dan buah pisang yang terjatuh dari tangan orang lain. Tidak boleh memakan singkong, ubi kayu, atau umbi-umbian lain yang patah karena dicabut dari tanah. Tidak boleh memakan nasi yang sudip kayunya patah karena jika tidak memperhati-

kan hal ini, dapat menyebabkan janin dalam kandungannya meninggal dan keguguran.

Lebih jauh, ada berbagai hal yang karena sifat-sifatnya dapat menyebabkan keguguran pada wanita hamil. Misalnya, ia tidak boleh makan pohon palem dan rebung karena akarnya mudah patah, yang juga dapat terjadi pada buahnya. Karena alasan yang sama, ia dilarang makan beras yang telah diinjak-injak dari tangkainya. Ia tidak makan belut karena hewan ini memiliki kulit yang licin yang membuat orang takut janin akan keluar dari tubuhnya. Tidak mungkin untuk menentukan mengapa makanan lain dapat menyebabkan keguguran seperti *puho* dan *bombo wua'* di Bada'.

Yang lebih menakutkan daripada keguguran adalah kemungkinan bahwa proses melahirkan akan sangat sulit. Oleh karena itu, ada banyak aturan untuk mencegah hal seperti itu. Aturan yang paling umum adalah bahwa wanita hamil tidak boleh berbalik arah: jika dia menuruni tangga rumahnya, atau menaikinya, dia tidak boleh berbalik arah saat menaiki tangga. Jika dia pergi ke suatu tempat, dia harus langsung menuju tujuannya sejauh mungkin; dalam hal apa pun dia harus mencapai tujuannya. Dengan tidak memperhatikan hal-hal ini, dia akan mengalami proses melahirkan yang lama: anak itu akan terus-menerus menarik dirinya ke dalam rahim, kata mereka.

Di mana dan bagaimana ibu hamil duduk juga penting. Ia tidak boleh duduk di ambang atau di ambang pintu. Ia tidak boleh duduk membelakangi api atau pintu, dan anggota rumah tangganya harus sebisa mungkin menghindari membelakanginya saat duduk. Banyak juga yang menganggap tidak disarankan bagi wanita untuk duduk dengan wajah menghadap ke api; hal ini tidak akan mempersulit persalinan, tetapi akan membahayakan janin yang belum lahir. Ia tidak boleh duduk dengan kaki menggantung ke bawah karena posisi ini akan

menghalangi persalinan; hal ini dapat dilakukan dengan meluruskan kaki lurus ke depan saat duduk, yang dianggap tidak tepat dalam keadaan normal.

Ketika seorang wanita hamil pulang ke rumah dengan keranjang jinjingnya, ia tidak akan meninggalkannya sebentar dengan isinya di dalamnya tetapi akan segera membongkarnya karena ia berpikir hal ini akan mempercepat persalinannya. Ia tidak boleh membawa kayu bakar di dalam keranjang, atau di pundaknya karena hal ini akan mempersulit persalinannya: ia harus mengikat kayu bakar menjadi satu bundel dan membawanya di punggungnya.

Jika ada yang datang menjenguknya saat ia sedang memasak, wanita hamil itu akan segera membuka tutup pancinya; jika tidak, anak itu tidak akan keluar. Seikat daun, yang oleh sebagian wanita suku ditaruh di belakang rok mereka sebagai hiasan, tidak boleh dikenakan oleh wanita hamil karena ini akan menghalangi anak untuk lahir; karena sebagaimana seikat daun itu tersangkut, maka anak itu juga akan tetap tersangkut di rahim (yang lain, seperti di Tawailia, berpendapat bahwa ini akan menghalangi plasenta untuk mengikuti anak itu; dan di Rampi' diyakini bahwa anak itu kemudian akan memaksa jalan melalui paha ibu saat melahirkan). Jika wanita hamil mengaduk nasi yang sedang mendidih di dalam panci dengan sudip, ia tidak boleh meninggalkan benda ini di dalam panci; ini akan mengakibatkan anak itu tidak dapat lahir (di Sibalaya dikatakan bahwa akibatnya adalah anak itu nantinya akan digigit ular atau buaya).

Jika seorang wanita hamil menumbuk beras di lesung yang sama dengan satu atau dua wanita lain, harus diperhatikan agar hal ini dilakukan tepat waktu. Jika tidak dilakukan tepat waktu, persalinan akan sulit. Jika seorang wanita hamil menawarkan sesuatu kepada

wanita lain, wanita tersebut harus segera menerimanya karena dengan begitu anak itu akan lahir ke dunia dengan selamat. Selain itu, ada banyak peraturan yang mendukung persalinan cepat dan yang sudah jelas: wanita hamil tidak boleh mengikat rambut kepalanya dengan kencang tetapi mengikatnya dengan longgar; wanita hamil tidak boleh menarik roknya menutupi tubuhnya dari bawah tetapi meletakkannya di atas kepalanya; wanita hamil tidak boleh meletakkan segumpal daun di lubang kendi air untuk mencegah air terciprat keluar; wanita hamil tidak boleh memukul-mukul kedua tepi kain fuya untuk membuat rok tanpa jahitan. Yang kurang jelas adalah peraturan bahwa wanita hamil tidak boleh makan nasi atau jagung mentah dari tangannya, wanita hamil tidak boleh tidur telentang dan wanita hamil tidak boleh dicat wajahnya dengan pewarna hitam ("*nompi*"), untuk menghindari persalinan yang sulit.

Beberapa makanan juga dilarang bagi wanita hamil karena dapat menghambat proses persalinan. Ketika suaminya kembali dari perjalanan, ia tidak boleh memakan sisa bekal suaminya yang masih ada bersamanya: anak itu akan kembali ke tubuh ibu saat proses persalinan. Ia tidak boleh memakan telur karena telur tidak memiliki lubang: anak itu tidak dapat dilahirkan. Ia tidak boleh memakan ulat putih yang memakan empulur tanaman (sagu, kelapa) karena ulat itu akan berubah menjadi kepompong yang akan mengeluarkan kumbang: anak dalam kandungannya akan menjadi seperti kepompong yang tidak dapat keluar. Ia tidak boleh memakan daun *labu* (*Lagenaria vulgaris*) karena sulur tanaman ini saling bertautan, sehingga anak itu mungkin tidak dapat keluar dari rahim ibunya. Ia tidak berani memakan daging rusa bertanduk karena tanduknya memberikan kesan bahwa anak itu akan tertahan saat proses persalinan. Yang kurang ken-

tara adalah bahwa mengunyah tebu akan menghambat proses persalinan, itulah sebabnya wanita hamil tidak boleh memakan makanan lezat ini. Yang berlaku secara umum ialah larangan bagi wanita hamil untuk memakan kerak nasi yang melekat di periuk (di daerah lembah Palu dan sekitarnya disebut *boa*, di kalangan Kulawi disebut *rungka*, di Kabuyu *ren*, di Binggi *dapa*) karena jika demikian plasenta akan melekat kuat pada rahim dan tidak dapat keluar.

Kemudian ada sejumlah peraturan yang berfungsi untuk memastikan bahwa anak tidak dalam bahaya ketika dilahirkan. Larangan yang paling umum adalah bahwa wanita tidak boleh memakai kalung selama kehamilannya; dia tidak boleh membiarkan selendangnya menggantung di lehernya, dan dia tidak boleh memakai apa pun pada tali yang melingkari lehernya dan di bahunya. Jika dia melakukan ini, anak itu akan lahir dengan tali pusar melilit leher, sehingga akan berada dalam bahaya mati lemas. Karena alasan yang sama, wanita hamil tidak akan terlihat di antara beberapa suku. Ketika wanita hamil menanggalkan pakaiannya saat mandi, dia harus meletakkan pakaian dan roknya satu di atas yang lain, sehingga ketika melahirkan anak dan plasenta tidak terpisah, tetapi lahir segera setelah satu sama lain.

Secara umum, sang istri menganut aturan menaruh kayu bakar dengan bagian atas di dalam api perapian. Jika ia membiarkan bagian kayu yang menghadap ke akar pohon terbakar terlebih dahulu, maka anak itu akan lahir "terbalik", yaitu lahir dalam posisi kaki, sesuatu yang ditakuti oleh suku Toraja. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak banyak perhatian diberikan pada bagian kayu bakar mana yang merupakan bagian atas, ujung akar; tetapi untuk istrinya yang sedang hamil, sang suami memotong kayu dan menunjukkan bagian mana yang harus dimasukkan ke dalam api.

Selain itu, untuk mencegah posisi kaki atau melintang, sang istri tidak boleh mengambil apa pun dari buah pinang yang tumbuh "melawan arah serat", dalam arah yang berlawanan dengan arah buah pinang lainnya dalam tandan.

Setelah selesai memasak, ibu hamil tidak boleh menunggu suaminya menyantap hidangan jika suaminya belum ada di rumah karena anak itu tidak akan lahir tanpa kehadiran sang ayah. Ia juga tidak boleh memanaskan daun pembungkus nasi di dekat api agar menjadi lunak; ia juga tidak boleh membungkus nasi dengan daun pembungkus nasi karena anak itu akan lahir dengan ruam seperti lepuh atau bengkak. Ia juga harus berhati-hati untuk tidak memanggang jagung atau ubi di bawah panci yang telah ia taruh di atas api karena hal itu akan menyebabkan anak itu buang air besar sebelum lahir, dan wanita Toraja malu akan hal-hal seperti itu.

Seorang wanita hamil di wilayah Islam tidak akan memakan daging kambing karena seekor kambing muda, katanya, lahir dengan kaki depan di sisi kepalanya; sehingga anak yang diharapkan akan lahir dengan lengan di sepanjang kepalanya, yang sangat menghambat proses kelahirannya. Wanita hamil tidak akan memakan apa pun yang berasal dari makanan jenazah wanita yang meninggal saat melahirkan; dia tidak akan memakan bagian dari kerbau yang mati saat melahirkan, atau yang mati saat hamil. Dia meninggalkannya untuk menghindari nasib yang sama.

Rangkaian pantangan lainnya adalah mencegah anak agar tidak menyerupai seseorang atau sesuatu. Inilah dasar peringatan yang ditujukan kepada wanita hamil agar ia tidak takut kepada binatang atau manusia karena anak tersebut akan menyerupai apa yang membuatnya takut. Maka dari itu, pantangan bagi wanita hamil adalah agar ia tidak pergi jauh dari rumah karena kemungkinan besar ia

akan takut kepada sesuatu. Dikatakan bahwa ia tidak boleh melihat orang yang buruk rupa dan cacat karena anaknya akan menjadi seperti itu juga. Ia tidak boleh menggendong anjing atau kucing karena anaknya akan memiliki kepala yang mengingatkannya kepada kepala binatang tersebut.

Akhirnya, kita diberikan serangkaian petunjuk yang harus diikuti agar tidak berdampak buruk pada anak itu sendiri. Ibu hamil, konon, tidak boleh bermain dengan kucing karena anaknya akan selalu kurus. Biasanya, ini adalah pantangan makanan: tidak boleh menyiapkan dan memakan makanan manis karena itu akan membuat telinga anaknya sakit; tidak boleh memakan daging ikan *pari* (pagi) dan ikan cumi-cumi karena itu akan membuat tulang anaknya lemah; tidak boleh memakan kodok dan burung yang banyak menjerit, kalau tidak anaknya akan banyak menangis nantinya; jika tidak menahan diri untuk memakan pucuk tanaman labu (*Lagenaria vulgaris*), maka anaknya akan selalu kurus; memakan kodok, marsupial, dan telur membuat anak belajar berjalan terlambat; memakan daging iguana dikatakan membuat kulit anak menjadi belang-belang; larangan memakan jeruk nipis umumnya dipatuhi karena dikatakan menyebabkan kulit anak menjadi keriput; Belut dan daging kodok ditakuti oleh ibu-ibu hamil di beberapa suku karena konon dapat membuat anak mereka buta (To Rampi' menyebutkan bahwa daging kodok dikatakan dapat membuat jari-jari anak tumbuh menyatu); jika calon ibu banyak makan daging babi, maka anak akan lahir dengan lapisan lemak yang tebal di sekujur tubuhnya; ibu hamil sebisa mungkin menghindari bawang karena konon dapat membuat anak menjadi lemah; memakan *Colocasia* dan belut juga dikatakan dapat menyebabkan anak tidak cepat tumbuh besar; jika ibu memakan tumbuhan yang tumbuh di tengah sawah, yang di Lore

disebut kidi, maka anak yang dikandungnya akan menjadi pemalas.

Ada pula makanan yang dimakan oleh ibu hamil karena mereka percaya bahwa anak mereka akan mendapat manfaat dari makanan tersebut. Misalnya, para wanita di Napu gemar memakan ramuan yang disebut *moncong babi panjume boe* karena dengan begitu anak mereka kelak akan rajin mengolah tanah, seperti babi yang membalik tanah dengan moncongnya. Di negeri ini, wanita hamil juga gemar memakan daging opossum karena memiliki kaki depan yang kuat, dan sang ibu juga menginginkan anaknya memiliki lengan yang kuat.

#### *15. Aturan bagi lelaki selama masa kehamilan istrinya.*

Kita telah melihat di atas bahwa di beberapa daerah calon ayah memiliki keinginan untuk memiliki anak. Hubungan dekat yang dianggap ada antara ayah dan anak yang belum lahir juga tampak dalam aturan yang harus diikutinya selama masa kehamilan istrinya. Aturan yang berlaku secara umum adalah bahwa calon ayah tidak boleh menyembelih hewan, singkatnya: tidak boleh menumpahkan darah; khususnya tidak boleh memotong ular atau ayam. Dengan melakukan hal itu, ia akan menyebabkan anak tersebut mati saat lahir dan ibu kehilangan banyak darah. Selain itu, jika ia memotong rambut kepalanya tanpa sepengetahuan istrinya, hal ini akan memengaruhi konstitusi ibu dan anak. Misalnya, anak tersebut tidak akan berumur panjang.

Suami tidak boleh bergaul dengan wanita lain selama istrinya hamil; akibatnya istri akan meninggal saat melahirkan. Jika istri menyisakan sedikit makanan, suami tidak boleh memakannya karena akan membuat istri lemah setelah melahirkan. Begitu pula jika ia mengenakan gelang yang terbuat dari empulur rotan yang lembut.

Calon ayah juga dapat bertanggung jawab atas keguguran yang dialami istrinya. Untuk mencegahnya, ia harus berhati-hati agar tidak merobek daun yang dimakannya; tidak menumpahkan air bekas cucian tangan sebelum dan sesudah makan, dan sisa tuak dalam mangkuk minumannya melalui celah-celah lantai. Ia tidak boleh mengambil rotan dari hutan selama masa ini, atau menyeretnya pulang; tidak boleh melempar kayu bakar yang dipikulnya di bahunya ke tanah saat ia pulang, tetapi harus meletakkannya dengan tenang; tidak boleh mengambil parang dari gagangnya untuk memperbaikinya; tidak boleh memotong dahan pohon atau menggali tanah. Semua tindakan ini akan berdampak buruk pada ibu dan anak, seperti keguguran.

Perbuatan calon ayah juga dapat menyebabkan anak tidak dapat lahir dengan selamat. Misalnya, ketika ia mengikatkan kain bahunya melintang di dada, atau melilitkannya di lengan. Agar istrinya tidak melahirkan lama, ia tidak boleh merekatkan pisau di gagangnya, atau mengikat sesuatu dengan kencang; ia tidak boleh mengangkat atau memegang batu atau benda berat; di Napu dikatakan bahwa yang terakhir akan mengakibatkan anak menyerupai benda yang diangkat atau dipegangnya. Karena takut anak itu menyerupai marsupial, kata calon ayah di Rampi', ia tidak memakan dagingnya selama istrinya hamil.

Hanya di Sibalaya (Sigi) saya menemukan contoh bahwa calon ayah juga dapat memengaruhi proses melahirkan: ketika ia memotong bambu, ia akan menyebabkan tali pusar putus ketika anak itu lahir.

Sebagaimana dalam peraturan untuk wanita hamil, sebagian besar peraturan untuk calon ayah dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kekerasan fisik terhadap anak. Ia tidak akan membelah kepala babi atau kambing yang disembelih karena khawatir anaknya akan lahir

dengan bibir sumbing. Karena alasan yang sama ia tidak akan membelah pohon sagu, atau melubangi empulurnya; ia tidak akan melubangi kayu, atau menusuk sekat bambu untuk membuat bejana air (karena fakta terakhir ini dikatakan dalam Raranggouau dari kelompok Sigi bahwa anak akan sangat menderita bisul setelah lahir). Ia tidak akan menusuk lubang tunas kelapa karena khawatir anaknya akan lahir buta atau dengan ubun-ubun terbuka. Ia tidak akan menganyam pita rotan di sekitar sarung pisau atau benda lain karena khawatir anak akan segera mengalami luka baring. Ia juga tidak akan mengasah parang atau kapak karena takut bayi akan lahir dengan pantatnya yang terkelupas.

#### *16. Upacara saat hamil.*

Di sebagian besar kelompok Toraja Barat, upacara diadakan selama masa kehamilan yang tujuannya adalah untuk memberikan kekuatan yang diperlukan ibu hamil untuk menanggung peristiwa besar tersebut. Hanya di kalangan Lore dan Rampi' saya tidak menemukan kebiasaan seperti itu. Waktu berlangsungnya upacara ini biasanya disebut sebagai bulan ketujuh kehamilan; yang lain menyerah pada yang kesembilan; ada pula yang upacaranya dilakukan pada awal kehamilan, misalnya pada bulan ketiga. Di Palolo (kelompok Sigi) waktunya tergantung besar kecilnya mas kawin yang telah atau akan diberikan oleh suami calon ibu untuknya. Jika 90 piring, maka hari rayanya pada bulan kesembilan; jika dia telah menyumbang 70 piring, maka pada bulan ketujuh; 40 piring dibandingkan pada bulan keempat kehamilan. Namun, biasanya tidak mungkin menghitung durasi kehamilan, jadi lebih baik berbicara tentang awal, pertengahan, dan akhir kehamilan.

Di kalangan suku Koro, upacara ini secara umum disebut *motinuwui* "memberikan kehi-

dupan (kepada calon ibu)". Nama lain untuk upacara ini adalah *mobau*, *mebauni*, *mantunu bau*, yang pada saat itu mas kawin bagi wanita diserahkan kepada keluarganya. Di Sulawesi Tengah, bau terkadang bermakna "ikan", seperti halnya dengan kebanyakan penutur bahasa Bare'e; kemudian "babi", seperti dalam bahasa Pu'u mboto, dan kebanyakan kelompok di kelompok Toraja Barat. Di kalangan suku To Pakawa, *baula* digunakan untuk menunjukkan seekor kerbau. Kata ini ditemukan dalam nama *baula*, yaitu "bau" dengan akhiran *-a*, yang oleh orang Poso menyebut kerbau. Dengan demikian, "bau" umumnya berarti "daging".<sup>4</sup> *Mobau* berarti "memberikan atau menawarkan daging (babi, anjing, unggas)"; *mebauni* "memberikan daging kepada seseorang atau sesuatu"; *mantunu bau* "memanggang daging (babi, anjing, ayam)".

*Mobau rate* sering digunakan, "persembahkan kepada arwah orang mati". Kadang-kadang *ana* ditambahkan: *mobau rate ana*, persembahkan kepada arwah orang mati demi kebaikan anak. Di beberapa suku upacara ini berlangsung selama kehamilan wanita, di suku lain hanya dilakukan ketika anak sudah lahir. Dalam kasus terakhir upacara ini akan dijelaskan dalam bab berikutnya (XIII, 21).

Nama *mobau rate* menunjukkan bahwa upacara berlangsung agar arwah orang mati (*rate*) tidak mengganggu proses kelahiran.

Kadang-kadang upacara tidak berlangsung selama setiap kehamilan. Jadi di Siwongi di Tobaku (Koro) hanya dilakukan ketika seorang wanita hamil anak pertamanya, keempat, ketujuh; jadi setiap kali dua kali diperbolehkan berlalu tanpa upacara.

Kelompok Koro selalu menggunakan seekor anjing untuk upacara ini. Hewan ini

digambar mengelilingi wanita sebanyak tujuh kali dari kiri ke kanan. Anjing tersebut disapa: "Jika ada ancaman penyakit, bawalah agar kelahirannya berhasil." Dalam Siwongi yang baru-baru ini disebutkan, sapaannya berbunyi: "Kamu, anjing, beracun (menggigit), dan bersamamu aku akan menghidupkan kembali anak yang ada dalam kandungan ibunya, agar ia dapat dilahirkan ke dunia dengan sukses." Hewan tersebut kemudian dipukuli hingga mati dengan sebatang kayu. Di beberapa tempat (Banasu', Pili') darah dioleskan pada dahi dan perut wanita; di tempat lain hal ini tidak terjadi. Di Siwongi, isi perut binatang itu digosokkan ke perut wanita. Bangkai anjing itu dibuang; di Siwongi dijepit di dahan aren. Di lokasi tersebut, jantung dan hati anjing diperiksa untuk melihat apakah ada tanda-tanda khusus yang muncul. Di Banasu' sepotong hati dipanggang dan ditaruh di atas daun *lewonu* kering. Di sana ditempatkan sebuah pedang, sebuah tombak, sebuah parang, dan tujuh potong kain katun. Kini jiwa-jiwa yang telah mati itu (*rate*) disapa: "Ini untukmu, *rate*, jangan datang dan membuat wanita itu sakit, agar ia berhasil melahirkan." Sesaat kemudian, sepotong fuya atau sebatang bambu diambil digerakkan ke atas benda tersebut dua kali tujuh kali dengan kata-kata: "Kekuatan hidupnya (*kaona*) ada setelah jiwa orang mati (*rate*), tubuhnya (atau materi, *wotona*) ada bersama kita." Kemudian benda-benda itu dibawa pergi dan disimpan di dalam rumah.

Di Onu' dan Towulu, tidak ada anjing yang digunakan untuk ini, melainkan boneka (*pino-tau*), yang diayunkan tujuh kali di atas kepala wanita, lalu dilemparkan ke sungai, di tepi sungai tempat upacara selalu dilakukan. Di sini juga, arwah orang yang meninggal (*rate*)

---

<sup>4</sup> Dr. S. J. Esser mencatat bahwa di antara orang Toraja Barat "u" memang berarti "daging, makanan daging".

Bila digunakan untuk "babi" atau "kerbau", ini dilakukan sebagai kata benda yang dapat dipertukarkan.

disapa, dan mereka diminta untuk tidak datang dan menyakiti wanita itu. Ketika wanita itu pulang dari air, ia harus berjalan di antara dua bagian batang *wio*, yang ditanam di tanah seperti huruf V terbalik (gerbang seperti itu disebut *puha*, dan membiarkan seseorang berjalan melewatinya disebut *rapuha*).

Setelah pengorbanan anjing dan *rapuha*, *ratinuwui* "dihidupkan kembali" dilakukan. Untuk ini, seekor kerbau, babi, atau ayam digunakan tergantung pada kekayaan wanita tersebut. Dia memegang tombak atau parang yang digunakan untuk membunuh hewan tersebut. Di Pili', dahi dan perut calon ibu diolesi dengan jantung hewan kurban; kemudian direbus dalam bambu dan dimakan oleh wanita tersebut. Di dua tempat di mana boneka digunakan sebagai pengganti anjing, jantung dan isi perut hewan (di sini hampir selalu ayam) bersama dengan sedikit nasi diletakkan di kepala wanita tersebut dan kemudian roh kehidupannya (*kao*) dipanggil. Di Lariang bagian bawah, di mana seekor anjing terkadang dibunuh dengan cara yang dijelaskan di atas, jantung ayam dengan sedikit nasi dipersembahkan kepada jiwa orang yang meninggal (*rate*) di atas piring tembaga di tangga, dan kemudian dilemparkan kepada mereka, dengan permintaan agar mereka dijauhkan dari penyakit dan kemalangan.

Di Towoni, *mobau* dilakukan saat wanita tersebut hamil dua atau tiga bulan. Biasanya, anjing dan unggas dibunuh, tetapi jika *wati*, adat tradisional keluarga, menetapkan bahwa babi harus disembelih, maka hal ini dilakukan. Unggas disembelih, dan hanya jika jantungnya ditemukan baik, anjing dibunuh dengan cara dipenggal kepalanya; "ini untuk arwah orang yang telah meninggal (*rate*)", kata mereka. Pada saat yang sama, persembahan berupa pisang mentah (*loka bualo*) dan ayam panggang dibuat di rumah; benda-benda ini diletakkan di

atas piring tembaga (*dula*) yang ditutupi dengan kain berharga (*mesa*). Persembahan ini disebut *malema*.

Di kalangan suku Kulawi, upacara ini berlangsung dengan cara yang kurang lebih sama. Di sini juga, seekor anjing sering dibunuh, kepalanya dibuang ke sungai atau ditaruh di tiang di tanah dengan rahangnya terbuka dan diarahkan ke langit. Pada *ratinuwui* berikutnya, calon ibu mengenakan baju putih, yang harus terus dikenakannya hingga benar-benar usang atau hingga anak itu lahir. Perlu dicatat juga bahwa kepala, kaki depan kanan, dan tulang rusuk kanan kerbau yang disembelih pada kesempatan ini dipersembahkan dengan cara yang agak seremonial kepada keluarga suami. Para pria yang melakukan ini menerima hadiah: orang yang memegang tali yang diikatkan ke cincin hidung menerima kapak; yang lainnya masing-masing menerima parang.

Jika kita menilik kelompok Pakawa, di sini juga ada upacara untuk ibu hamil, yaitu menyembelih ayam untuk menguatkan roh kehidupan si ibu. Upacara ini disebut *mantosu manu*, yaitu menusuk ayam, karena pada upacara ini ayam tidak dibunuh dengan cara digorok, tetapi ditusukkan pada leher dengan bambu runcing. Upacara ini konon dilakukan pada bulan ketujuh masa kehamilan. Ayam diayunkan tujuh kali ke arah calon ibu, lalu si ibu memegang kaki ayam. Orang tua dan orang yang mengayunkan ayam berdiri di sana sambil memegang sebilah bambu runcing. Sekarang orang tua itu berbicara terlebih dahulu kepada ayam: "Hai burung, buatlah anak si anu tumbuh besar dengan baik; kuatkan hatimu, dan buatlah kantong empedumu menonjol (ini pertanda baik); dan engkau, roh-roh yang bersemayam di lapisan-lapisan (lapisan-lapisan surgawi) (*wiata ntapi-ntapina*) buatlah anak si anu hidup untukku." Sekali, dua kali, dst. "tujuh kali, sampai dewasa, sampai dewasa" (Ledo: *maliu*

*ntinuwu langgai, maliu ntinuwu mombine*, yaitu agar anak itu tumbuh menjadi pria dewasa, wanita dewasa). Kemudian pria itu menusukkan belati bambu ke leher unggas, sedemikian rupa sehingga tulang leher dan arteri terpotong, dan kepala tetap terhubung ke tubuh hanya dengan kulit. Darah yang mengalir ditampung dalam cangkir atau tatakan; jika menjadi seperti kue bulat yang halus, tanpa busa, maka ini adalah tanda kemakmuran dan kebahagiaan. Juga, jika saat darah mengalir keluar bulu unggas yang lepas jatuh ke dalam mangkuk, ini adalah tanda yang baik. Wanita itu harus terus memegang burung yang sekarat sampai semua kehidupan hilang darinya. Jantung unggas diperiksa, dan jika tidak ada yang hilang, dimasak, bersama dengan dagingnya, dan calon ayah dan ibu memakannya sendiri. Jika ada yang salah dengan itu, yang lain memakannya, dan keesokan harinya ayam lain disembelih. Darah yang terkumpul juga diolah dan dimakan oleh pasangan tersebut. To ri Binggi menceritakan bahwa jantung ayam digosokkan ke dahi dan perut calon ibu, setelah itu ia selalu membawanya di dalam kotak kapurnya. Di daerah ini, anjing terkadang dibunuh pada kesempatan seperti itu.

Dalam Pantunu asu kelompok Pakawa, bukan calon ibu yang memegang kaki dan sayap ayam, melainkan calon ayah. Sebelum ditusuk, bukan roh (*wiata*), melainkan arwah orang yang sudah meninggal (*rate*) yang dipanggil: "Ini untukmu, *rate*, aku tusuk ayam ini, supaya kamu punya banyak keturunan; sekali, dua kali, dst." Dari darah yang terkumpul juga dipercaya dapat diramalkan apakah anak yang diharapkan akan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; jika buih terkumpul di tengahnya, maka anak itu laki-laki; jika muncul cekungan di tengah gumpalan darah, maka anak itu perempuan; jika darah menggumpal di tengah hingga sedikit menonjol, berarti *dayo* "kuburan"; yaitu

anak itu akan meninggal saat lahir atau segera setelahnya. Dalam kasus terakhir, percobaan diulang keesokan harinya. Percobaan ini dapat dilakukan sebanyak tiga kali.

Selain yang telah diuraikan, mebau juga dilakukan dalam Pantunu asu saat wanita tersebut hamil sekitar tujuh bulan. Hal ini dilakukan di bawah bimbingan seorang dukun, yang didatangkan dari lembah Palu untuk tujuan ini. Ia memulai pekerjaannya dengan memanggil roh kehidupan (*wayo*) matahari dan bulan (*mata eo* dan *mata wula*; kata-kata ini juga dapat berarti "asal, tempat terbitnya matahari dan bulan"), dan melambaikan *taba* (*Cordyline terminalis*) untuk memanggilnya. Ia dikatakan menangkap roh kehidupan ini di rumah lada (*sonjo*) fuya (*sinjulo*). Rumah lada dukun disebut *sonjo* bulawa "rumah lada emas", memanggil roh kehidupan disebut *nosowe* atau *mobunja sonjo bulawa*. Ia memutarnya berulang kali di sekitar ubun-ubun wanita hamil, sambil terus-menerus mengetuk kepala dengan daun *Cordyline*. Hanya pada saat ini dukun menghisap rokok (*pumpu*, selembar daun aren yang digulung dengan sedikit tembakau di dalamnya). Roh dalam diri wanita itu kemudian memberi tahu apa yang dibutuhkannya (piring, mangkuk tembaga) sebagai "hadiah untuk anak". Kemudian seekor babi, seekor kambing atau seekor domba disembelih, tetapi tidak ada yang dilumuri darah hewan tersebut. Sebagian beras, hati ayam dan sirih-pinang diletakkan di atas daun pohon, dan ini diletakkan di tengah jalan untuk arwah orang mati (*rate*) dan roh bumi (*pue tana*). Setelah upacara tersebut, dukun menerima upah: seekor ayam jantan, piring *tawakelo*, tiga bungkus nasi dan tiga bungkus daging dari dada ayam.

Di Pakuli (kelompok Sigi) mantunu bau diucapkan saat wanita tersebut hamil untuk pertama kalinya. Karena di sini mas kawin sudah diberikan pada upacara pernikahan

menurut hukum Islam, maka hal ini tidak terjadi pada perayaan ini. Pada hari kedua dilakukan hal-hal berikut. Wanita hamil itu didandani dengan indah, antara lain dengan kain mahal yang disebut *sineko*; topi matahari dikenakan di kepalanya, dan ini pada gilirannya dibungkus dengan kain yang indah (*mbesa*). Di atas lesung (yang di daerah ini berbentuk cangkir) diletakkan sebuah batu, yang ditutupi dengan sepotong fuya (*sasa*) kasar; di atasnya diletakkan kapak dan sejenis rumput keras, yang disukai kuda dan disebut *karambau*. Di atasnya wanita itu duduk dengan wajahnya menghadap ke timur. Duduk seperti itu, seekor anjing ditarik mengelilinginya, yang diikat dengan dua tali: suami wanita hamil itu menarik binatang itu dengan satu tali, sementara dukun yang memimpin mengikuti dengan tali kedua di tangannya. Kemudian kepala anjing tersebut dipenggal oleh saudara laki-laki atau paman wanita tersebut. Pria tersebut memegang kepala anjing tersebut pada bagian telinganya, dan meletakkannya di dekat tubuh hewan tersebut, kemudian keduanya dibuang.

Di kalangan suku Sigi dan Kaili, upacara ini disebut *nolama*,<sup>5</sup> yaitu upacara yang dilakukan saat wanita hamil pertama kali. Di waktu-waktu lain, saat wanita hamil, dilakukan *mowero tai* (menurunkan perut) atau *powero* (menurunkan). Konon, tujuannya adalah untuk menguatkan tulang janin dan memastikan tidak ada yang mengganggu proses persalinan normal. Upacara ini biasanya dilakukan pada bulan kesembilan kehamilan, yaitu saat persalinan sudah dekat. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk melakukan *nolama*; laki-laki menyumbangkan seekor domba untuk tujuan ini, sedangkan perempuan menyumbangkan seekor kambing. Pasangan tersebut berjalan mengelilingi hewan-hewan tersebut sebanyak tujuh kali

sebelum disembelih. Dua dukun, biasanya dari jenis *balia bone*, memimpin upacara tersebut. Mereka duduk di bawah sepotong fuya (*sinjulo*) putih dan menyanyikan syair-syair mereka (*nodade*).

Di ruang keluarga, diletakkan meja kurban (*banta*) di atas tiga kaki, yang di atasnya digantungi berbagai macam tanaman penting; juga dua ekor burung, yang dianyam dari daun kelapa muda. Mangkuk tembaga berisi nasi, hati ayam dan darah ayam diletakkan di atas meja (dalam adat Kawatuna, hati dan kepala hewan kurban diletakkan di atas daun pohon di hadapan calon ibu). Dukun memanggil arwah leluhur (*rate* atau *hate ntau tu'a*) dan arwah timur dan barat. Selanjutnya, dukun dipanggil untuk membawa serta segala penyakit dan kemalangan yang dapat membahayakan calon ibu dan anaknya ke alam baka. Di Kawatuna, doa yang dimaksud adalah: “*Rate* dari persegi cakrawala, lihatlah hati dan kepala (hewan kurban) (artinya terimalah keduanya) dan buatlah anak dalam kandungan kuat”.

Di Sibalaya, potongan hati hewan kurban juga dilempar ke segala arah, dan roh-roh (*wiata*) dari banyak tempat dipanggil: “Engkau di Mapane, di Nunu pebua, di Kolo bete, Polaisia, Potarora, Kakari, Walo mbewa, Rarabembe, Salura, Mbulawa sempe”. Calon ayah dan ibu tidak dilumuri darah. Akhirnya, dukun melambaikan roh kehidupan (*wayo*) lebih dekat dengan daun kelapa muda atau dengan *Cordyline*, dan mengoleskannya melalui daun-daun itu ke ubun-ubun wanita. Di Raranggonau, dukun membawa roh kehidupan yang dipanggil pada seikat bunga pinang, yang dibungkus dengan kain berharga (*mesa*), dan seikat ini diletakkan di kepala wanita untuk membuat roh kehidupan berpindah kepadanya.

Pada kesempatan ini, calon ayah harus

<sup>5</sup> *Mebau* atau *mobau* hanya dilakukan di kedua kelom-

pok ini jika ada anak, lihat bab XIII, 21.

menyediakan tidak hanya upah dukun yang bertugas tetapi juga hadiah untuk istrinya. Hadiah ini biasanya berupa sejumlah piring tanah liat, misalnya tiga piring untuk dukun dan lima piring untuk istri (Kawatuna). Selain itu, kain berharga (*mesa*), piring porselen (*suhaya nggoo*), pedang, dan tombak diletakkan di hadapan dukun. Benda-benda ini dipersembahkan kepada roh-roh (*wiata* dan *rate*) "untuk membeli roh kehidupan (*wayo*) anak tersebut". Setelah ini, benda-benda tersebut dikembalikan ke dalam rumah. Di Palu, sebuah titik juga ditaruh di dahi calon ibu dengan bahan penghitam (*buka*), yang berfungsi untuk mencegah *rate* dan *wiata* menyakitinya.

Jika *nolama* belum terjadi pada wanita hamil, dan kemudian dia mengalami kesulitan melahirkan, seekor domba diikat di bawah rumah wanita yang sedang melahirkan; ketika anak mendengar suara binatang itu, ia keluar, begitulah katanya.

Jika seorang wanita sedang mengandung untuk kedua kalinya, *mowero tai* atau *powero* diadakan untuknya. Upacara ini dilakukan di tengah-tengah kehamilan (dikatakan pada bulan ketujuh). Tujuannya sama dengan *nolama*, tetapi hanya seekor ayam yang disembelih dan tidak ada dukun yang memimpin upacara. Di Banawa, upacara ini disebut *nobehu tonji*, yang berarti "mencabik ayam", berdasarkan tindakan yang dilakukan selama upacara: Di atas kain yang indah (*mesa*), tujuh mangkuk tanah liat kuno (*patabanawa*) diletakkan bersama pedang dan tombak. Seorang lelaki tua kemudian menyembelih seekor ayam jantan dan seekor ayam betina, lalu merobek dada dan perutnya (*nobehu*) untuk mengeluarkan hati dan jantungnya, dan memeriksanya. Jika organ-organ ini tidak menunjukkan kelainan, persalinan akan berjalan lancar. Isi perut ayam diletakkan bersama nasi di atas sepotong batang pisang (*kandoka*), dan ini diletakkan di atas panggung

untuk para roh (*wiata* dan *rate*). Daging ayam diperuntukkan bagi orang tua yang mengucapkan doa tersebut. Biasanya pada kesempatan ini juga disembelih seekor kambing atau domba untuk menyiapkan hidangan bagi para sanak saudara dan sahabat yang berkumpul.

Di Parigi mereka tidak berbicara tentang *mobau*, tetapi tentang *mowurake ada* "untuk melaksanakan pekerjaan perdukunan berkenaan dengan adat" (sebagai ganti *mobalia*, *mowurake* Toraja Timur digunakan di Parigi). *Mowurake ada* ini sekarang dilakukan ketika wanita tersebut hamil untuk kedua kalinya dan anak pertamanya meninggal tak lama setelah lahir. Persembahan yang dibawa dukun di sini ditujukan untuk arwah orang yang telah meninggal (*rate*). Untuk tujuan ini, ia mendirikan meja kurban (*sua mpela*) menjelang senja, di sebelah barat rumah. Di keempat sudut tempat ini ia menggantung sebuah patung, yang kepalanya dan kakinya dibuat. Jenis binatang apa yang seharusnya dilambangkan oleh benda-benda ini tidak diketahui, tetapi mereka disebut *puntiana*. Kulit kambing yang dikorbankan pada kesempatan ini tidak boleh dikuliti tetapi bulunya harus dibakar dengan api; ini menunjukkan bahwa kambing di sini menggantikan babi. Kaki depan kanan hewan tersebut digantung di ambang pintu rumah dan dibawa pergi oleh dukun setelah upacara.

### 17. Bidan.

Di semua desa, ada beberapa perempuan usia itu yang telah memperoleh begitu banyak pengalaman dalam melahirkan, sehingga mereka tahu bagaimana bersikap dan berperilaku pada saat-saat seperti itu. Mereka juga mengetahui sejumlah tanaman herbal dan beberapa formula ajaib yang memiliki efek penyembuhan. Di Napu, bidan ini disebut *topehambeki*, atau *topohampi* "pemotong" (tali pusar). Di Bada' dan Besoa, mereka mengatakan

*tomepopoana'*, seseorang yang membiarkan kelahiran terjadi. Di wilayah Koro, mereka berbicara tentang *topehore* "seseorang yang membawa (anak) ke daratan"; dalam hal ini: menerima. Di antara suku-suku lain, ia disebut *sando mpapoana*, "dokter untuk melahirkan" (juga *sando mpoana* di Ledo, dan *to nepopoana* dalam bah. Moma dan Tado). Di samping para wanita bijak tersebut, ada pula laki-laki yang dikenal memiliki cara atau mantra yang dapat mempercepat kelahiran anak, mengeluarkan plasenta, menghentikan pendarahan, dan sebagainya. Laki-laki ini disebut *topangisa*, yaitu orang yang memiliki pengetahuan khusus (di Kentewu suku Koro disebut *topeinca*, yang juga digunakan untuk menyebut bidan). Namun orang seperti itu baru dipanggil ketika cara yang dilakukan para wanita bijak tersebut tidak berhasil, atau ketika mereka sudah kehabisan akal.

Ketika bidan dipanggil dan melihat bahwa saat persalinan sudah dekat, ia tidak diperbolehkan keluar rumah. Di sana-sini ada beberapa pantangan yang harus dipatuhinya selama ia bertugas. Misalnya, di Besoa, ia tidak diperbolehkan memakan Colocasia atau *paria* (*Momordica Cherantia*), karena dapat melemahkan janin yang dikandungnya. Di Bada', ia tidak diperbolehkan menyapu atau menjahit di rumah calon ibu karena bayi akan lahir dengan luka-luka. Di sini, ia juga tidak diperbolehkan menampi beras, karena dapat membuat bayi tidak sadarkan diri selama empat hari. Di Sigi, ia juga tidak diperbolehkan memakan telur, kelapa muda, atau cabai kecil, karena dapat menyebabkan perut ibu yang akan melahirkan membengkak setelah bayi lahir.

Saat bidan melakukan pekerjaannya pada calon ibu, orang-orang di sekitarnya tidak diperbolehkan berbicara, hanya berbisik-bisik, karena, menurut mereka, di Bada', si kecil akan lahir dengan mata juling. Seperti pada kesem-

patan serius lainnya, tidak seorang pun diperbolehkan kentut karena ini akan berdampak buruk pada jalannya proses persalinan. Rumah tangga harus menjauhi segala macam hal yang dikatakan menghalangi keberhasilan persalinan; misalnya, laki-laki boleh mencabut parang dari sarungnya, tetapi tidak boleh memasukkannya kembali; pintu rumah atau jendela tidak boleh ditutup.

Bidan mengusap perut wanita itu, menekan sana sini, seperti yang dikatakan, untuk membawa janin ke posisi yang tepat sehingga mudah dikeluarkan. Kebanyakan wanita bijak membanggakan diri bahwa mereka tahu seni mengubah posisi melintang menjadi posisi kepala di bawah. Ada yang mengaku bisa membalikkan bayi sepenuhnya di dalam rahim, jika terancam lahir dalam posisi kaki. Ini dilakukan dengan manipulasi eksternal. Ada juga bidan yang mengeluarkan plasenta yang tersisa dengan memasukkan tangan ke dalam vagina dan menarik tali pusar dengan lembut.

Wanita bijak mengunyah herba dan meludahkannya ke perut wanita yang hendak melahirkan "untuk mengeluarkan bayi." Ia memberkati air, atau menaruh obat di dalamnya, dan membiarkan wanita itu meminumnya; atau menuangkannya ke atas kepalanya; ini berfungsi untuk mengeluarkan bayi; di Bada' bidan meniup tutup periuk nasi, lalu menaruhnya di kepala wanita itu, juga agar bayinya segera keluar.

Saya telah mencatat upah yang diterima bidan atas usahanya di banyak tempat. Upah ini biasanya terdiri dari benda-benda yang sama: parang, fuya, beras, ayam betina. Kadang-kadang fuya diganti dengan kain katun. Perbedaannya hanya ada pada jumlah barang-barang tertentu yang diberikan. Orang-orang terkemuka kadang-kadang memberi bidan se ekor kerbau di atas upah yang ditetapkan adat. Kadang-kadang orang kaya membawa kapak,

pedang, atau tombak. Kadang-kadang, seperti di lembah Palu, hanya parang yang diberikan untuk pertolongan yang diberikan saat kelahiran anak pertama. Di Pakawa, upah yang ditentukan oleh adat istiadat adalah: parang, manik-manik perak (*butiga*), gelang tembaga, mangkuk tembaga (*dula*), dan seekor ayam betina. Di beberapa tempat, mangkuk tanah liat menggantikan fuya.

Tidak ada benda besi yang muncul dalam upah bidan yang saya catat di beberapa tempat di Bada'. Di sini, yang diberikan hanya beras dan ayam, kadang-kadang juga fuya, dan kemudian dalam bentuk selimut fuya (*galaro*). Di kalangan suku Kaili, upah asli hampir di mana-mana telah digantikan oleh rijksdaalder.

Mereka masih mengatakan bahwa bidan menerima upahnya, "agar ia tidak menjadi sakit (*bunto*) karena pekerjaannya". Biasanya upah diberikan kepadanya sambil mengungkapkan satu atau lain keinginan: Kami memberikan ini kepadamu, agar engkau tetap kuat untuk membantu orang-orang. Atau: agar engkau tidak menderita akibat buruk dari pekerjaanmu. Atau juga, seperti dalam Bada': agar darah (anak) menjadi pahit (*bona mapaipai' wahena*), yaitu agar anak itu berumur panjang. Yang terakhir dikatakan dengan mengacu pada bayi yang telah kehilangan ibunya, atau yang lemah; "pahit" di sini harus dipahami dalam arti menolak pengaruh jahat.

Upah diberikan pada saat pesta yang diadakan untuk si kecil beberapa hari setelah kelahiran (lihat bab XIII). Di antara suku-suku yang telah menjadi Muslim, hal ini terjadi 40 atau 44 malam setelah kelahiran. Di antara suku-suku lain, waktu untuk ini tidak ditentukan secara tepat. Pada saat itu bidan diberi porsi tambahan dari pesta tersebut.

#### *18. Perut wanita yang hendak melahirkan dibebedah.*

Di antara kelompok Lore dan Rampi', ada sebuah cerita yang menceritakan bahwa pada awal umat manusia, Tuhan Surgawi telah membentuk dua pasang manusia. Ketika kedua wanita itu hamil dan ajalnya sudah dekat, seorang pria membelah perut istrinya untuk mengeluarkan anak itu, yang mengakibatkan ibu dan anak itu meninggal. Pria yang lain menunggu jalannya peristiwa sehingga lahirlah seorang putri yang sehat. Ketika sang putri telah dewasa, sang duda memintanya untuk menikah. Awalnya, orang tua gadis itu tidak mau mendengar hal ini karena ia telah membunuh istri pertamanya. Baru setelah ia berjanji untuk membiarkan alam berjalan sebagaimana mestinya mulai sekarang dan telah memberikan hadiah besar kepada orang tua gadis itu, mereka pun menyetujui pernikahan itu. Cerita ini juga dapat menjelaskan asal mula lembaga mahar.

Di Bada', tema ini juga diulang dalam sebuah cerita dari kehidupan sehari-hari ketika sudah banyak orang di bumi. Nama pria itu adalah Dipu, nama wanita Ngabi. Karena lelaki itu mengira anak itu tidak akan bisa melewati lubang kecil di vagina, ia membelah perut wanita itu, sehingga ibu dan anak itu tewas. Karena alasan ini, tidak ada orang lain yang mau memberikan anak perempuan mereka kepada Dipu sebagai istri, sampai ia memberikan hadiah sebagai mas kawin kepada sepasang orang tua, suatu tindakan yang sejak saat itu menjadi adat.

#### *19. Sikap perempuan saat melahirkan.*

Di Tamadue di Napu (kelompok Lore) saya diberitahu bahwa perempuan duduk di atas tumitnya saat melahirkan. Ini juga dikatakan di Tawaili (Kaili). Di tempat lain, ia duduk di atas suatu benda: tempurung kelapa (Kulawi, Ka-

buyu), sepotong kayu (Rampi', To ri Binggi, Pantunu asu), di atas balok tempat daging dicincang (Kaleke, Ri Io), di atas papan (Bada'). Hanya di Pakawa Tengah dan Palu mereka menyimpan papan, *dopi mpoana*, yang dapat digunakan untuk tujuan ini saja. Di wilayah pertama, ini adalah sepotong papan lurus sederhana; di Palu, sepotong dipotong dalam bentuk setengah bulan untuk memudahkan menerima anak.

Perempuan yang akan melahirkan duduk dengan lututnya ditarik ke atas, sementara ia ditopang di belakang oleh seorang pria, lebih disukai suaminya, tetapi jika tidak, ayahnya atau saudara laki-lakinya. Jika tidak ada pria yang dapat ditemukan, seorang wanita melakukan pekerjaan ini; Ibu dari wanita tersebut adalah yang pertama dipertimbangkan. Orang yang menopang biasanya menggendong wanita tersebut di lengannya, sehingga ia duduk atau berbaring setengah di pangkuannya. Terkadang orang yang menopang membantu dengan menekan tangannya ke sisi tubuh wanita tersebut, sehingga bayi dapat dikeluarkan dengan cepat.

Jika orang yang menopang sudah lelah, ia akan digantikan oleh orang lain. Kadang-kadang ia diminta memberi jalan kepada orang lain, jika ia diduga menghalangi proses persalinan, karena ia *nakoo tanuana* "keras (kokoh) roh kehidupan" (Lindu). Di Banawa (Kaili), ibu yang hendak melahirkan sering duduk di pangkuan suaminya, saudara laki-lakinya, atau saudara iparnya. Ibu tersebut bersandar di dada laki-laki, dan bersandar pada lengan laki-laki tersebut.

Tali atau kain diikatkan pada kasau di depannya, yang dapat digunakannya untuk menarik dirinya ke atas. Hal ini memungkinkannya untuk membantu kontraksi agar dapat mengeluarkan bayi. Di beberapa daerah (Kabuyu, Ri Io), kain cawat suaminya yang dipegangnya; di Tede'boe' (Rampi') kain cawat anak laki-laki

digunakan untuk ini. Sering kali ada beberapa ibu yang duduk di samping ibu yang hendak melahirkan, yang menopangnya dengan memegang lengan atau tangannya. Bidan juga membantu dengan menekan kuat bahu wanita tersebut, memijat perutnya, dan sejenisnya.

#### 20. Penyebab persalinan lama yang berada di luar tubuh wanita.

Menurut adat Toraja, persalinan yang berlangsung lama dapat disebabkan oleh berbagai hal. Bisa jadi roh-roh halus (*anitu, wiata*) yang karena satu dan lain hal menghalangi anak untuk keluar. Dalam Napu (kelompok Lore) hal ini disebut *kahomboka*. Kadang-kadang (Tawailia) orang meludah ke tanah dan berkata: "Tuhu, jangan bicara kepada anak itu, *anitu*, supaya dia bisa keluar".

Pengobatan yang sering digunakan adalah dengan menuangkan air yang telah dimantrai atau yang telah diberi obat pada wanita tersebut. Di Napu, untuk tujuan ini, herba *lambera* (*Hibiscus manihot*) digunakan, yang namanya berarti "licin" (Bar. *limberu*). Herba ini menghasilkan sayuran berlendir; tujuannya adalah "agar anak itu keluar melaluinya". Daun putih dari spesies ubi juga digunakan untuk tujuan ini. Di Rampi', dalam kasus seperti itu, sebuah parang diletakkan di bawah wanita tersebut, dan dikatakan: "Mungkin roh (*lomoa*) tidak suka padanya; dengan parang ini aku akan membeli anak itu". "Pembelian" anak dari roh yang tidak mau menyerahkannya ini, khususnya umum di antara kelompok Kaili dan Pakawa. Di Tawaili, misalnya, kain berharga (*mesa*), kain katun, dan uang diletakkan di hadapan wanita tersebut dan dipersembahkan kepada roh-roh tersebut. Setelah upacara, benda-benda yang dipersembahkan disimpan lagi oleh pemiliknya. Di desa-desa kelompok Pakawa, kain (*mesa*) yang berharga dibentangkan, tempat meletakkan hadiah-hadiah. Jika

kain seperti itu tidak tersedia, digunakan kipas beras. Di atasnya diletakkan: pedang, tombak, mangkuk tanah liat, manik-manik, cincin lengan tembaga; semua ini adalah "harga" untuk anak (*nioliana*). Di Tamodo, terdengar teriakan: "Hai roh-roh (*tampilangi*), yang tinggal di gunung Wowako, datanglah ke sini dan lahirkan anak itu untukku; ini adalah harga untuk mengizinkan anak manusia datang ke dunia". Kemudian kipas berisi hadiah, yang telah ditambahkan tanaman penting seperti *siranindi*, *salembungu*, *kayu poliu*, dll., dikibarkan tujuh kali di atas kepala wanita yang sedang melahirkan, sambil dikatakan: "Roh-roh (*tampilangi*) memukul wanita itu agar cepat melahirkan anak; sekali, dua kali, dst. tujuh kali". Kemudian seseorang berkata kepada wanita itu: "Keluarlah, anak; jika anak laki-laki, biarlah dia dimandikan dengan air, yang dibuat mengalir di atas pedang (*morasalu guma*); jika anak perempuan, mandikanlah dengan air baskom". Jika anak perempuan itu bersedia membayar, maka disembelihlah seekor ayam atau seekor babi; dengan menjulurkan sehelai kain dari telapak tangan ke lengan, maka ditentukanlah keseimbangan (VI, 104), apakah hadiah itu diterima atau tidak.

Di Onu' (Tolee, kelompok Koro) saya juga mencatat kasus "pembelian" anak untuk mempercepat persalinan. Di sini, anak dibeli dari Dewa Surgawi, Alatala. Untuk tujuan ini, sisir, fuya putih (*tobula*), beras, sirih-pinang, dan boneka (*pinotau*) diletakkan di kipas beras (*wara*). Seorang lelaki tua duduk dengan ini di depan wanita yang sedang melahirkan dan sambil memanggil Alatala, ia menggerakkan kipas tujuh kali di atas wanita itu, lalu menu-runkannya dan meletakkannya di tanah. Di Bada', potongan-potongan fuya dipersembahkan kepada roh-roh bumi untuk membujuk mereka agar membiarkan anak itu keluar; potongan-potongan ini digantung pada tongkat,

yang ditancapkan ke tanah, di balok lantai di bawah tempat wanita itu berbaring untuk melahirkan; mereka digantung di tiang utama (*haropu'*) atau di sudut rumah (Woensdregt 1929, 358).

Bila waktu yang sangat lama itu tidak kunjung tiba, maka dipanggillah seorang dukun yang dirasuki roh dalam dirinya untuk mengetahui siapa atau apa yang menahan anak dalam kandungan, dan jika ternyata itu adalah roh, maka ia akan meminta bantuannya untuk membawa roh itu ke tujuan lain. Jika anak itu tidak kunjung tiba dalam waktu yang lama, orang tidak akan langsung cemas, karena di antara banyak suku ada kepercayaan bahwa Tuhan Surgawi, Alatala, akan mempertanyakan kepada anak dalam kandungan bagaimana ia ingin mengakhiri hidupnya. Selama ia belum menjawab dengan tegas salah satu sebab kematian yang diajukan Alatala kepadanya, maka ia belum dapat dilahirkan (VIII, 9).

Anak itu sering dikatakan ditahan oleh roh yang lebih rendah, *seta*, yang juga merupakan roh pohon (*bela*). Roh-roh ini melakukan ini hanya karena niat jahat. Cara yang digunakan untuk melawan mereka terdiri dari, antara lain, memandikan wanita yang akan melahirkan dengan air ajaib atau air yang bersemangat, atau meludahi perut dengan obat-obatan yang dikunyah halus, di antaranya temulawak (*Lore bada'*, di tempat lain *kuni*) memegang peranan penting. Orang-orang yang mengaku mengetahui mantra pembebasan, mengucapkannya di atas perut wanita itu, dan meniup pusarnya.

Di wilayah Koro, roh-roh rendah ini digerakkan untuk melepaskan anak itu dengan cara yang sama seperti membebaskan roh kehidupan yang terpenjara dari orang sakit; yaitu dengan mempersembahkan boneka (*pinotau*); seluruh tindakan ini disebut mantau (lihat VI, 69). Di Winatu (Koro) seekor anjing terkadang dibunuh untuk tujuan ini; sementara perut

wanita itu diludahi, doa berikut diucapkan: Duapi Alatala, duapi uda sulu komai, yang artinya adalah: Apakah itu Alatala (yang menahan anak itu), atau sesuatu yang lain, keluarlah. Di Onu' boneka (yang di sini disebut tolo woto "penggantian tubuh") digerakkan di atas perut wanita itu, dan kemudian dibuang bersama dengan telur.

Di antara roh-roh pengganggu ini, *toleng-kodu*, roh yang hidup di air dan berbentuk ular, disebutkan berulang kali di Napu; roh ini juga dapat dengan cepat membuat orang sakit (VIII, 28). Di Wuasa di Napu, perut digosok dalam kasus ini dengan *tawe sende*, daun pohon yang melipat ke atas menjelang malam. Daun *lam-bera* yang telah disebutkan di atas juga digunakan untuk ini, dan tunas yang dipotong halus dari batang pisang yang dipotong (saat tunas tumbuh dari permukaan yang dipotong, maka roh akan dikeluarkan dari rahim).

Bila persalinan tidak berjalan lancar, pengaruh *puntiana* atau *renge ana* yang mengganggu, yang khususnya ditujukan kepada ibu hamil, segera dipikirkan (VI, 48-53). *Puntiana* menembus perut ibu yang hendak melahirkan, menyebabkan nyeri robek di sana dan melukai atau membunuh anak tersebut. Ia kemudian harus dibawa keluar; ini dilakukan dengan cara meniup pusar dan meludahkan obat ke atasnya. Di Pantunu asu (kelompok Pakawa) ia dipancing keluar dengan semangkuk nasi yang diletakkan di luar sisi utara atap; persembahan ini disebut *somba* (VIII, 13). Di Doda di Besoa (Lore) saya diberi mantra berikut yang dengannya *puntiana* diusir: *Puntiana, puntiana ne makodi raramu, palaiko ntona lelei sia*, yaitu *Puntiana*, jangan marah, pergilah... Di wilayah Pakawa, seekor babi atau ayam terkadang disembelih untuk tujuan ini, yang sebelumnya disapa sebagai berikut: "Ia (anak itu) akan segera turun, ketika kamu telah mati" (*takono-kono mesompo, mate iko*). Jika babi itu mati

saat tusukan tombak pertama, anak itu akan segera lahir.

Ada kelompok roh penting lain yang dianggap memiliki pengaruh besar saat kelahiran seorang anak. Yaitu arwah orang mati (*Lore tanuana ntau mate*, Raranggonau dan Sausu *mboa*, di tempat lain disebut *rate* atau *hate*). Alasan mengapa arwah orang mati dikatakan menghalangi kelahiran anak tersebut dicari dalam keadaan bahwa wanita itu akan melakukan sesuatu yang melanggar adat. Namun, lebih dari itu, arwah orang mati akan marah karena mas kawin yang diberikan saat pernikahan terlalu kecil, atau karena mas kawin belum dibayarkan. Arwah orang mati kemudian berbicara kepada anak di dalam rahim, seperti yang dikatakan, dan mencegahnya untuk dilahirkan. Ketika seorang anak yang baru lahir tampak biru (mungkin karena setengah mati lemas), dikatakan bahwa ia telah "dibicarakan" oleh arwah orang mati. Sepotong fuya putih kemudian dijatuhkan melalui lantai; jika ini tidak segera mencapai tanah (karena tekanan udara), sepotong fuya kedua dijatuhkan, di mana sebuah parang dibungkus; kata-kata yang diucapkan: Tuhu! jangan bicara kepada anak itu, anitu, keluarlah dari situ. Dengan cara yang sama, dikatakan di Siwongi di Tobaku (Koro), bahwa orang yang meninggal meminta mas kawin, atau untuk menambahnya. Kemudian dibuat dua boneka (*pinotau*) yang seharusnya mewakili pasangan tersebut. Ini ditempatkan di halaman depan, dan nasi dan telur rebus dan kain berharga (*mesa*) ditempatkan di sebelahnya. Seorang lelaki tua berkata: "Kamu meminta mas kawin, ini dia, biarkan anak itu keluar sekarang!"

Sementara pengaruh penghambatan jiwa orang mati terhadap proses persalinan dihilangkan oleh kelompok Lore dengan cara-cara yang biasa (meludah, meniup, menuangkan), di antara suku-suku yang tinggal lebih jauh ke

Barat, mereka mencoba memuaskn jiwa orang mati dengan rapontaleka "menyebarkan bagi mereka (jiwa orang mati)" segala macam hal yang diinginkan. Tidak pernah saya dengar tindakan ini disebut "membeli"; ini hanya dilakukan dalam kaitannya dengan roh-roh yang lebih tinggi. Di atas piring tembaga atau mangkuk tanah liat sejumlah benda diletakkan: pakaian berharga (*mesa*), pakaian baru, terkadang sesuatu dari emas, pedang dan sejenisnya. Semua ini diletakkan di hadapan wanita yang sedang melahirkan. Kemudian jiwa orang mati (*rate, hate*) dipanggil dan mereka diminta untuk melahirkan anak. Setelah upacara, benda-benda ini disimpan kembali di dalam rumah.

Kadang-kadang pendamaian arwah orang yang meninggal dilakukan dengan cara yang lebih sederhana: misalnya pada Pantunu asu (kelompok Pakawa), di mana mereka cukup meletakkan nasi dan telur di atas daun pisang; telur tersebut dibawa ke persimpangan jalan dan mereka diminta untuk pergi dan tidak ikut campur lagi dalam urusan ini.

Pada Bora di Sigi, arwah orang yang meninggal digerakkan untuk pergi dengan mengikat seekor kambing di bawah rumah wanita yang sedang melahirkan. Ketika anak telah lahir dengan selamat, kambing tersebut diusir. Kambing tersebut tidak boleh dibunuh. Ini disebut *pombalewaka rate* "menukar sesuatu dengan arwah orang yang meninggal", yaitu

---

<sup>6</sup> Di Kulawi saya mendengar bahwa jika seseorang mengalami sakit kepala di atas mata, itu disebabkan oleh seekor ayam. Di sini juga, ramalan (*metari*) dengan rentangan digunakan untuk menentukan unggas mana yang menyebabkan rasa sakit: burung itu pasti memiliki tanah di antara sayapnya. Fenomena yang sama, yaitu bahwa suatu penyakit dikaitkan dengan hewan tertentu, juga ditemukan oleh Dr. Esser di Pakawa. Orang-orang meramal untuk mengetahui apakah dugaan mereka benar. Mereka mengatakan tentang hewan jahat seperti itu *nesompo* "menyebab-

anak dan kambing.

Di antara kelompok Kaili dan Sigi juga umum bahwa orang pergi ke salah satu kuburan, yang menurut kepercayaan memiliki kekuatan supranatural, untuk meminta bantuan yang membutuhkan.

Akhirnya, perlu disebutkan alasan penundaan persalinan yang berada di luar ibu baru, yang sejauh ini hanya saya temukan di antara suku To Tobaku (kelompok Koro) di desa Towulu dan Siwongi. Di sini dikatakan bahwa anak dalam kandungan kadang-kadang ditahan oleh salah satu ayam atau babi yang diberi makan oleh ibu baru setiap hari. Indikasi apa yang menunjukkan hal ini, mereka tidak dapat memberitahu saya. Ayam atau babi seperti itu *mekoni*, yaitu memberikan pengaruh yang menghabiskan dan merusak. Kadang-kadang ramalan dengan rentangan digunakan untuk menentukan hewan mana itu.<sup>6</sup> Hewan itu kemudian ditangkap dan disembelih, dan sebagian darahnya dioleskan pada perut wanita itu.

### 21. Sebab-sebab persalinan lama yang disebabkan oleh wanita.

Mungkin ada sebab-sebab lain yang menyebabkan anak tidak lahir dengan lancar, sebab-sebab yang harus dicari penyebabnya pada wanita. Penyebabnya mungkin karena posisi janin tidak tepat, hal ini diperiksa oleh bidan, dan jika perlu posisi diubah dengan manipulasi eksternal.

kan penyakit" (tampaknya karena karakteristik fisik tertentu yang tidak menguntungkan). Mereka meramal dengan memperpanjang rentangan pada lengan mereka, tetapi juga dengan batang *wio*, yang harus lebih panjang dari satu fathom. Mereka sekarang meramal tiga kali dengan merentangkan lengan mereka, setiap kali sedikit lebih jauh. Jika mereka akhirnya mencapai ujung batang buluh, ini menguntungkan. Jika ada kelebihan, ini mungkin menunjuk pada hewan yang menyebabkan penyakit, dari mana kemudian disimpulkan hewan mana ini: hewan ini kemudian dibunuh.

Penyebabnya mungkin karena perilaku wanita yang akan melahirkan yang salah terhadap pria lain. Itulah sebabnya ayah dan ibu berkata kepadanya: "Jika kamu telah bersalah atas sesuatu yang berhubungan dengan pria lain maka akuilah hal itu, agar anak itu dapat lahir". Mungkin juga calon ayah tersebut telah gagal menunjukkan rasa hormat kepada mertuanya, sehingga anak kecil itu tidak dapat dilahirkan. Jika ia menyadari hal itu, ia akan menyelesaikan masalah itu dengan mereka lagi.

Salah satu alasan utama mengapa anak itu dikekang adalah karena wanita itu telah mengucapkan kata-kata yang mendatangkan kutukan atas dirinya sendiri. Sering terjadi di antara gadis-gadis, seseorang berkata: "Saya tidak ingin menikah", atau: "Saya tidak ingin punya anak". Pernyataan seperti itu mendatangkan kutukan kepadanya, dan jika kutukan itu tidak disingkirkan darinya, ketika dia menikah dan melahirkan seorang anak, dia akan menanggung akibatnya: anak itu tidak dapat keluar. Juga terjadi bahwa seorang gadis atau wanita dituduh telah mengambil sesuatu, dan kemudian, untuk membuktikan ketidakbersalahannya, dia berkata: "Jika saya melakukannya, saya akan mengalami kesulitan melahirkan". Kutukan diri seperti itu akan membalas dendam jika kutukan itu tidak disingkirkan darinya.

Selain itu, jika wanita yang akan melahirkan bertengkar dengan suaminya atau dengan orang lain, dan pertengkaran itu tidak diselesaikan dengan sengaja, kata-kata kasar yang diucapkan akan menyebabkan anak itu tidak dapat keluar dan wanita itu akan mengalami kesulitan karenanya.

Kutukan diri atau kata-kata kasar biasanya disingkirkan dari wanita itu dengan cara membasuhnya dengan air ajaib; atau kata-kata itu dibiarkan "mengambang" di sungai. Dalam tradisi Bada', ini disebut *powuka balango* "menarik (mengangkat) jangkar". Metode lain

dalam tradisi Bada' disebut *mohepa' panga* "mencabik tangkai yang bercabang". Untuk tujuan ini, digunakan sehelai rumput bercabang (dalam tradisi Bada' tangkai daun delupa) atau juga sehelai daun pohon (dalam tradisi Bada' daun *bomba*, *Maranta dichotona*) atau terkadang sehelai fuya. Sehelai ini dipegang di atas kepala wanita yang hendak melahirkan oleh seorang pria tua; kemudian ia menyebutkan sejumlah penyebab kesulitan melahirkan sehubungan dengan kata-kata yang diucapkan, dan akhirnya berkata: Jika wanita itu bersalah atas salah satu hal di atas, sekarang saya akan menyingkirkan rasa bersalah itu darinya dengan cara mencabik helai ini (helai rumput, fuya). Setelah ini dilakukan, satu helai dibuang di depan wanita itu, dan yang lainnya diletakkan di belakangnya. Saya telah mencatat kasus ini dari Bada' dan dari Sigi (lih. [Woensdregt 1929, 358](#)).

Bila pertengkaran diterima sebagai penyebab persalinan yang sulit, orang yang bertengkar dengan wanita itu dipanggil. Orang ini (suaminya atau orang lain) duduk di sampingnya. Dalam Napu (Lore), seorang wanita atau pria tua kemudian meletakkan parang di antara keduanya, dan berkata: "Ini aku berikan parang kepadamu, supaya pertengkaran ini berakhir, dan wanita ini akan hidup dan tidak mati". Parang itu disebut *katua tanuana* "yang membuat roh kehidupan menjadi keras (kuat)". Wanita atau pria tua yang melakukan ini disebut *topodampaa* "yang menutupi", yaitu kata-kata pertengkaran. Di negara ini parang juga digunakan untuk menghilangkan kutukan diri atau ucapan yang tidak terkendali dari wanita itu. Pisau itu diletakkan di ubun-ubun kepalanya untuk tujuan ini, dan ditujukan: "Dengan ini aku menghilangkan kata-kata yang tidak baik darinya". Kemudian pisau itu dijatuhkan di depan wanita itu melalui celah di antara jeruji lantai.

Dalam tradisi Besoa (Lore), hal itu dilakukan dengan cara yang sama: keranjang berisi beras dan parang diletakkan di antara keduanya. Kemudian, seorang lelaki tua meletakkannya di ubun-ubun wanita dan berkata: "Semoga kejahatan berlalu di sini". Jika suami yang bertengkar dengan wanita itu, terkadang ia berjanji untuk memberikan seekor kerbau kepada istrinya jika anak itu lahir dengan selamat.

Di Bada' (Lore) seuntai manik-manik, cincin lengan tembaga, lonceng tembaga besar (*ngiri-ngiri*), tujuh buah pinang dan tujuh buah sirih ditaruh dalam sebuah keranjang. Ketika keranjang ini ditaruh di antara keduanya, keduanya harus memegangnya, dan perempuan tua itu berkata: "Aku akan membuat kalian berdua hidup rukun lagi, dan karena itu aku akan membuat kata-kata kalian hanyut dalam air yang mengalir deras, sehingga kalian akan hidup dalam persahabatan lagi, dan agar anak dalam kandungan kalian mendengarnya dan keluar; jika anak perempuan, ini manik-manik untuknya; jika anak laki-laki, ini pinangnya dan cincin lengannya." Setelah perempuan itu berkata demikian, perempuan tua itu mengambil bambu berisi air, dan menuangkan air itu ke keranjang, yang ditaruh di atas kepala keduanya. Kemudian perempuan tua itu mempersilakan keduanya mengambil sirih dari kantong sirih masing-masing. Jika keduanya perempuan, maka mereka juga saling memberi cincin lengan tembaga untuk dikenakan. Kadang kala (sebagaimana yang saya catat di Siwongi di antara kelompok Koro) orang yang bertengkar dengan wanita yang hendak melahirkan itu meludahi perutnya.

Kata-kata yang mematikan itu, yang menghalangi anak itu lahir ke dunia, mungkin juga diucapkan oleh orang lain. Bisa jadi perempuan itu telah mengecewakan seorang laki-laki yang membalas dendam dengan mengucapkan kutukan (kelompok Sigi dan Kaili *pinda*) kepada-

nya. Jika hal itu diduga, larangan itu hanya dapat dicabut dengan salah satu cara yang disebutkan, atau dengan memperkuat roh kehidupan perempuan itu (*motinuwui*), dalam hal itu seekor ayam putih disembelih, yang darahnya dioleskan pada dahi perempuan yang hendak melahirkan. Di Palolo (kelompok Sigi) saya mencatat bahwa setelah pengolesan darah itu terjadi, seluruh tubuh perempuan yang hendak melahirkan itu dipukul dengan kain (*mesa*) sambil mengucapkan kata-kata: "Jika anak itu terhenti oleh kutukan (*pinda*) seorang laki-laki, maka biarlah itu selesai (selesai sekarang)".

Dari uraian di atas sudah jelas di sana sini bahwa anak yang belum lahir itu dikaruniai kemauan untuk keluar atau tidak. Karena itu segala macam hal dijanjikan kepada si kecil supaya ia mau keluar. Dalam Bada' seseorang meniup ubun-ubun wanita dan berkata: "Jika kamu perempuan di dalam sana, keluarlah; ini rok, baju, gelang, ikat kepala, alu, kipas, keranjang, periuk, kami juga mencintaimu. Jika kamu laki-laki di dalam sana, keluarlah; ini pedang, tombak, senjata, perisai, celana panjang, mantel, dan penutup kepalamu" (lih. [Woensdregt 1929, 358](#)). Dalam Rampi' mereka berkata: "Anak itu menunggu kata-kata ayahnya". Ia kemudian meniup ubun-ubun istrinya dan menjanjikan seekor kerbau kepada anak yang belum lahir itu. Dalam kelompok Kaili, sang ayah juga berjanji: "Jika kamu cepat keluar, aku akan menyembelih seekor kambing pada hari keempat puluh (pada kurban penyucian)". Membuat janji seperti itu disebut *nosamaya* (Mal. bersembahyang). Kadang-kadang kambing yang dijanjikan untuk disembelih diikat di bawah rumah: "mungkin anak itu menginginkannya" (Sibalaya, kelompok Sigi). Di Banawa (Kaili) sebuah mangkuk tembaga (*dula*) dengan segala macam perhiasan wanita, pakaian, pedang dan sejenisnya diletakkan di antara kaki wanita yang akan

melahirkan untuk memancing anak itu keluar. Kebiasaan ini tercatat dari semua suku.

## 22. *Cara mempercepat persalinan yang sulit.*

Tanpa bersusah payah mencari tahu penyebab kesulitan persalinan, suku Toraja mengetahui banyak cara yang mereka yakini dapat mempercepat persalinan. Adat yang umum adalah untuk melepaskan ikatan rambut wanita yang hendak melahirkan dan membiarkan rambutnya terurai bebas. Hal ini juga dilakukan oleh suku-suku yang mulai mengikat rambut calon ibu dengan erat saat rasa sakit persalinan mulai terasa (VI, 35). Di Wuasa, Napu, wanita tidak boleh melepaskan ikat kepala atau melepaskan ikatan rambut saat melahirkan anak pertamanya, karena akan mengalami kesulitan; hal ini diperbolehkan untuk persalinan berikutnya.

Kadang-kadang rambut dicuci dengan air obat, seperti di Kaleke (kelompok Kaili), di mana bagian atas kayu kalora digosok dalam air. Dalam adat ini penekanannya tidak boleh diletakkan pada keajaiban rambut tetapi pada pelonggarannya. Tindakan ini termasuk dalam serangkaian tindakan, yang tujuannya adalah untuk melepaskan anak dari rahim dengan cara simpatik sehingga ia dapat keluar. Ini juga termasuk ayah yang melepaskan kain cawatnya atau melepas celananya. Di Napu, kain cawat ayah diikatkan di perut ibu dan dilonggarkan lagi. Ini diulang tujuh kali berturut-turut; pada ketujuh kalinya anak dikatakan keluar (jika calon ayah tidak mengenakan kain cawat, ia meminjamnya dari orang lain dan memakainya sebelum menggunakannya untuk tujuan yang dimaksudkan). Di Rampi' (di Dodolo) dikatakan bahwa kain cawat seorang anak laki-laki dililitkan di leher wanita yang sedang melahir-

kan dan kemudian ditarik lagi.

Jika perempuan tersebut telah menjahit selama kehamilannya, yang dianggap berbahaya bagi dirinya oleh beberapa suku maka jahitan tersebut dibuka (Rampi', Pakawa, Kaili). Jika ia telah menanam sesuatu selama kehamilannya, maka tanaman tersebut dicabut (Rampi', Sigi, Koro). Di Winatu (Koro) beberapa tanaman *tawe ntoki* (*Heliconia Bihai*) dicabut dari tanah; ibu rumah tangga datang setiap hari untuk memotong beberapa daun tersebut untuk mengemas nasi dan merebusnya. Ikatan rumah dibuka, atau baji (Palu *tanje*), yang telah ditancapkan di antara ikatan dan kayu untuk membuat sambungan menjadi kuat, diketuk hingga terlepas (Rampi', Kaili, Pakawa, Sigi, Kulawi, Lore). Jika ada peti atau koper di dalam rumah, maka peti atau koper tersebut dibuka, atau dibawa ke rumah lain (Lore, Pakawa, Kulawi). Kapak dilucuti dari gagangnya, parang dilucuti dari gagangnya. Para penghuni rumah meletakkan parang yang mereka ikat, dan para wanita serta gadis melepaskan kalung dan gelang mereka; keranjang-keranjang yang diletakkan dengan mulut menghadap ke bawah dibalikkan; pada masa lampau, ketika setiap rumah masih memiliki senjata api, tembakan sering kali dilepaskan dari senjata api semacam itu, sehingga anak-anak dapat keluar secepat proyektil dilemparkan dari barel.<sup>7</sup>

Serangkaian cara lain juga diharapkan memiliki efek simpatik: sesuatu dibiarkan menjalar di sepanjang tubuh wanita yang sedang melahirkan, untuk menunjukkan bahwa anak itu juga dapat turun dan keluar dengan cara ini. Di Napu (kelompok Lore), kepala wanita itu diolesi dengan tangkai bunga pisang (*pusu loka*), setelah itu dibiarkan jatuh melalui papan lantai: Sama seperti tangkai bunga yang jatuh

akan berbalik dan lahir dengan posisi kepala terlebih dahulu.

<sup>7</sup> Ketika di Tawailia terlihat bahwa janin berbaring dengan kaki di depan, semua benda di dalam rumah dibalikkan dengan harapan bahwa anak itu kemudian

dari tandan saat buahnya matang, demikian pula anak itu akan jatuh dari ibunya. Kadang-kadang ini juga dilakukan dengan sepotong fuya, yang dibiarkan lepas melalui celah-celah di lantai di depan calon ibu.

Dalam tradisi Besoa (Lore), ubun-ubun perempuan digosok dengan air tanaman berlendir agar anak dalam kandungan menjadi halus, sehingga mudah terlepas. Kemudian tubuh perempuan yang hendak melahirkan ditekuk ke belakang, sementara yang lain memegang kakinya; yang ketiga menyiramkan air lumpur ke dadanya; setelah itu tubuh bagian atas diangkat perlahan-lahan lagi, sehingga air mengalir ke bawah tubuh perempuan dan di antara pahanya (di Palu dan tempat-tempat lain, herba yang direndam dalam air juga diperas di ubun-ubun perempuan yang hendak melahirkan, sehingga air mengalir ke bawah tubuhnya; di Palu digunakan daun *kalora* untuk ini). Pedang dan pakaian juga kadang-kadang diturunkan melalui celah-celah lantai: yang pertama jika anak itu laki-laki, yang kedua jika anak itu perempuan. Di Lemo (Kulawi) hal yang sama dilakukan dengan batu asah dan parang tetapi benda-benda ini tidak diperuntukkan bagi anak yang diharapkan.

Di Rampi' saya perhatikan bahwa sebuah tabung bambu berisi air diletakkan di atas perempuan itu, kemudian seseorang mematahkan bagian bawahnya sehingga air mengalir ke bawah tubuh perempuan itu. Di daerah itu mereka juga menggunakan buah pohon *dodoni* (Bada' *leguri*) yang jatuh, atau tandan bunga tanaman *pohihi omi*, atau potongan-potongan *tile* (*Eleusine indica*) yang telah pecah di bagian persendian; benda-benda ini kemudian dibiarkan jatuh ke bawah tubuh perempuan itu dari kepala. Di Palu dan di tempat-tempat lain di daerah itu, juga di Pakawa, hal yang sama dilakukan dengan sebutir jagung. Sangat lazim bagi seseorang untuk meniup tubuh perempuan

itu beberapa kali, setiap kali dari kepala hingga kaki.

Dari apa yang telah diutarakan, sudah jelas bahwa segala macam hal dari kerajaan tumbuhan dan hewan digunakan sebagai obat; setiap orang memiliki obatnya sendiri. Di Napu dikatakan bahwa jika seseorang yang mencari tanaman herbal untuk tujuan yang diketahui merasa ingin buang air kecil, ini adalah tanda bahwa tanaman herbal tersebut pasti akan bekerja, dan anak akan segera keluar jika perut calon ibu diludahi dengannya. Di negara ini, buah *berenase* dianggap sangat bermanfaat bagi wanita yang akan melahirkan, mungkin karena bere berarti "keluar dengan sendirinya". Buah-nya ditumbuk dan dicampur dengan air, lalu dioleskan ke perut wanita tersebut.

Di Toro (Kulawi) dikatakan bahwa tulang kerbau yang mati saat melahirkan diawetkan; ketika seorang wanita mengalami kesulitan melahirkan, tulang ini dimasukkan ke dalam air dan wanita itu dimandikan dengan air ini.

Beberapa cara lain untuk mempercepat kelahiran dapat disebutkan di sini: lantai disapu, yang jarang dilakukan dalam keadaan biasa (Bada'). Sebuah kapak dibawa keluar, dan dikatakan: "Jika ada pemilik ini di sini, yang merasa ngeri (oleh darah), maka pergilah dari sini terlebih dahulu" (Bada', [Woensdregt 1929, 358](#)). Sang suami menendang pantat istrinya tiga kali (Tawaili). Agar anak atau plasenta keluar dengan cepat, seseorang meniup botol kosong (Banawa). Akhirnya, saya harus menyebutkan cara untuk mempercepat persalinan: sang suami melangkahi istrinya yang sedang sakit bersalin. Secara umum, melangkahi orang yang sedang berbaring atau duduk memiliki pengaruh buruk bagi orang yang bersangkutan (VI, 46). Dalam kasus persalinan yang sulit, hal itu dikatakan memiliki efek yang menguntungkan. Selain dari daerah Lore dan Rampi', saya mencatat contoh-contoh ini dari semua

kelompok (Kaleke, Pakawa, Sibalaya, Lindu, Banasu', Gimpu). Kadang-kadang (Sibalaya) pria harus melangkahi wanita sebanyak tiga kali. Di Kaleke, ia berdiri di atas wanita di area selangkangan dengan kedua kakinya terbuka.

### 23. *Posisi kepala dan kaki anak.*

Orang Toraja percaya bahwa mereka sudah dapat menyimpulkan sesuatu tentang nasib si kecil dari cara seorang anak dilahirkan. Wanita yang akan melahirkan sengaja memalingkan wajahnya ke arah timur, agar anak itu berumur panjang. Jika kepala si kecil jatuh ke arah barat, ia akan segera mati. [Woensdregt \(1929, 359\)](#) menceritakan tentang Bada' bahwa pada saat kelahiran seorang anak, harus diperhatikan agar ia tidak jatuh ke lantai. "Jika hal ini terjadi, maka orang harus segera memotong jengger ayam jantan, yang darahnya menetes ke lantai, karena jika tidak, roh-roh (*anditu*) akan berbicara kepada anak (*mokamburoa*) tentang darah yang telah ditumpahkan oleh ibunya (roh-roh itu membenci darah) dan anak itu akan mati. Dalam kasus seperti itu dikatakan: "seseorang kerabat atau nenek yang sudah meninggal telah menggendongnya".

Saya belum pernah melihat di tempat lain bahwa mereka mencari sesuatu yang buruk ketika bayi baru lahir jatuh ke lantai. Di Palolo (Sigi) mereka membiarkan api jatuh melalui lantai di tempat bayi kecil itu jatuh. Jika gempa bumi terasa saat kelahiran seorang anak, di Napu (di Tamadue) telur dipecahkan di atas ubun-ubun bayi, sehingga ia tidak akan menderita celaka dari fenomena alam ini dan akan berumur panjang.

Posisi kepala secara umum dianggap sebagai posisi normal janin. Kita menemukan tempat-tempat di antara semua kelompok (Sibowi, Kabuyu, Ri Io, Lemo, Gimpu, Pili', Banasu', Pelemea, Leboni, Bada') di mana posisi kepala dianggap "baik" dan posisi kaki

dianggap "buruk". Di tempat-tempat tersebut tidak ada perbedaan dalam keadaan apakah anak itu lahir dengan wajah menghadap ke bawah atau ke atas: dalam kedua kasus, anak itu akan berumur panjang. Akan tetapi, di sebagian besar tempat, perbedaan ini dibuat: dengan wajah menghadap ke atas (Sigi, Kaili, Pakawa: *motumbole*), atau lahir dalam posisi menyamping, anak itu diprediksi berumur panjang. Jika seorang anak perempuan lahir dalam posisi ini, kadang-kadang dikatakan bahwa ia akan menjadi wanita yang tergilagila pada laki-laki, yang dianggap sebagai posisi wanita saat berhubungan seksual. Sebagai analogi, saya juga pernah mendengar orang mengatakan bahwa anak laki-laki yang lahir dengan wajah menghadap ke bawah akan mati akibat sebuah "perselingkuhan".

Sebaliknya, ada yang mengatakan bahwa anak yang lahir dalam posisi berhadapan (di antara kelompok yang baru saja disebutkan: *motuobo*) tidak akan berumur panjang. Akan tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa posisi seperti itu tidak akan membahayakan anak, selama tidak diberitahukan kepada ibunya. Di beberapa daerah (Napu, Besoa, Pakuli, Tamo-do) alasan untuk ini dicari dalam keadaan ibu dan anak tidak saling memandang. "Roh kehidupan (*tanuana*) ibu dan anak saling membelakangi (*mombetaleuki*)", kata mereka di Napu. Lebih sering posisi ini disebut: *metiro* atau *matiro* (di Napu *tolumba*), yang berarti "memandang rendah". Dikatakan bahwa anak itu memandang rendah ke dalam kuburnya sendiri, yaitu meramalkan umurnya yang pendek. Hanya ketika ia juga berlutut, kata mereka di Tawailia, ia akan berumur panjang dan bahagia, ia tidak akan sering didenda dan sebagainya.

Dalam adat Napu dan Besoa disebutkan bahwa anak yang lahir dalam posisi berhadapan akan menjadi kaya, tetapi mereka tidak akan

menikmati kekayaannya lama-lama karena mereka meninggal lebih awal. Apa yang dimaksud dengan "kematian dini" ini ditafsirkan secara berbeda. Di adat Tawailia (kelompok Lore) mereka akan meninggal sebagai perawan atau sebagai pemuda (di sana ini disebut *mate towea*); di adat Gintu (Bada') mereka berbicara tentang 6 sampai 8 tahun. Di adat Pandere (Sigi) anak akan meninggal antara 10 sampai 30 hari setelah kelahiran. Kebanyakan orang tidak menentukan usia di mana anak tersebut akan meninggal dan menekankan keadaan yang tidak menguntungkan yang harus mereka hadapi dalam hidup mereka yang pendek: teman-temannya selalu ada dalam pikirannya (Watu tau, Bada'); dia tidak akan pernah makmur, tetap atau menjadi miskin, jika orang tuanya berkecukupan; dia akan sering didenda, bahkan mungkin jatuh ke dalam perbudakan; keluar-ganya tidak mencintainya dan karena itu mereka mengabaikannya (Bada'); dia akan kurang beruntung (Kawatuna); dia akan dibunuh karena perzinahan (Towulu, kelompok Koro).

Seperti yang telah dikatakan, menurut beberapa orang, anak yang lahir dalam posisi telentang dapat terhindar dari nasibnya dengan tidak memberi tahu ibunya. Secara umum, tujuannya adalah untuk segera membalikkan bayi yang baru lahir ketika ia telah jatuh dalam posisi tersebut. Hal ini dilakukan oleh kebanyakan orang tanpa upacara apa pun, atau hanya dengan mengucapkan mantra ajaib. Di Pandere (Sigi), gagang sendok sayur digunakan tiga kali untuk membuat gerakan seolah-olah seseorang hendak membalikkan anak, setelah itu dilakukan tetapi dengan tangan sehingga si kecil berbaring dengan wajahnya menghadap ke arah ibunya.

Di Rondingo (kelompok Pakawa) anak itu, sebelum dibalikkan, diolesi dengan darah anak ayam di dahinya (*molei*): pada saat itu dikatakan: "Saya bawa ke daratan yang kering roh

kehidupan anak yang berbaring tengkurap (*aku mosore wayo ngana notuobo*), sekali, dua kali... tujuh kali, agar ia berumur panjang (*maliu ntinuwu*"); kemudian dibalikkan.

Bila seorang anak lahir dalam posisi kaki, maka hal ini disebut *mesuwu mpasule* "keluar terbalik" di antara kelompok Sigi, Kaili, dan Pakawa. Di antara kelompok Koro, hal ini disebut *putu huli* "keluar terbalik". Di Rampi', hal ini disebut *moloho hura* (atau *hohura*) "keluar terbalik". Di Bada', hal ini disebut *tode'*.

Tidak ada kebaikan yang diharapkan dari seorang anak yang lahir dalam posisi kaki: baik ibu atau anak itu meninggal pada saat kelahiran atau segera setelahnya. Beberapa informan saya meyakinkan saya bahwa dalam pengalaman mereka sang ibu selalu meninggal ketika seorang anak lahir dalam posisi kaki. Dalam kasus apa pun, diperkirakan bahwa anak itu tidak akan hidup lama. Namun, jika ia hidup, ia juga akan mencapai usia yang sangat tua. Seseorang yang lahir dalam posisi kaki akan selalu menjadi orang yang pemberani, baik pria maupun wanita. Di masa lalu, orang seperti itu, jika ia seorang pria, akan selalu mengalahkan musuh, dengan demikian mengumpulkan banyak harta rampasan; orang seperti itu akan pandai bicara dan dihormati secara umum. Di Tawailia secara khusus dikatakan bahwa orang seperti itu, jika ia seorang pria, akan menjadi tukang kayu yang terampil. Ladangnya akan selalu makmur dan makmur dalam segala hal.

Di Tuare di Bada' (kelompok Lore) saya diberi tahu bahwa anak yang lahir dalam posisi kaki memang akan menjadi orang yang pemberani jika ia bertahan hidup, tetapi sebagai seorang anak ia adalah cengeng sejati. Ia menangis untuk tiga hal: 1. untuk harta keluarga yang telah diberikan kepada orang lain sebagai penebusan dosa, dan yang karenanya hilang darinya; 2. untuk harta milik orang lain, yang ingin ia miliki sebagai miliknya; 3.

untuk keberhasilan, terutama dalam perang.

Konon, tidak banyak orang yang lahir dengan posisi kaki. Desa akan menghormati orang seperti itu jika ada di antara penduduknya, karena kekuatan khusus yang dimilikinya akan digunakan oleh orang lain saat panen terancam gagal. Di Napu, mereka mengikis sebagian telapak kaki dan kuku jari kaki orang seperti itu; kikisan ini ditaruh dalam semangkuk air dan air ini akan menyiram tanaman saat babi yang diganggu telah merusaknya; babi-babi itu tidak akan datang lagi ke ladang. Kikisan tersebut dibeli dari orang itu dengan harga seikat jagung atau beras.

Di kalangan suku Kaili, orang semacam itu dibutuhkan saat padi diserang *nango*, sejenis kutu busuk (*Leptocorisa acuta*, *walang sangit* dari Jawa) atau ulat. Atau saat daunnya dimakan *tantadu*, ulat cantik bergaris hitam dan kuning, tetapi sangat rakus. Di beberapa tempat di suku ini, orang yang lahir dalam posisi kaki harus berjalan mengelilingi ladang; lalu ulat keluar, begitulah katanya, dan kutu pun pergi. Di tempat lain, tanaman disiram (*rahiwe*) dengan air untuk tujuan ini, baju atau kain orang tersebut digunakan sebagai sikat. Saat tanaman menunjukkan tanda-tanda bahwa telinganya akan keluar kosong, orang semacam itu dipaksa berjalan telanjang melewati ladang pada malam hari di Palu; dengan cara ini gabah akan masuk ke tongkolnya.

Di kelompok Sigi dan Pakawa, dan di daerah Lariang bagian bawah disebutkan bahwa orang yang lahir dalam posisi kaki memiliki pengaruh baik terhadap tanaman: Di Sibalaya, ia tidak hanya memerciki tanaman yang sakit, tetapi juga meniupkan air, yang menyembuhkan orang sakit. Di Raranggonau, ia berpakaian indah untuk itu, ketika ia pergi mengobati tanaman. Di Tamodo (Pakawa) mereka mengatakan tentang orang seperti itu: *unda pae*, yang membuat bulir padi membengkak; ia berjalan

tiga kali mengelilingi ladang, yang tanamannya terancam gagal (*wara*).

Sebagai fakta terpisah disebutkan bahwa jika bayi yang baru lahir memegang ibu jarinya di dalam kepalan tangannya, ini dianggap dalam Bada' sebagai tanda bahwa ia tidak akan hidup lama; jika ia memegang ibu jarinya di antara jari-jari lainnya, ia dikatakan memiliki umur panjang.

#### 24. Lahir dengan caul (*selaput ketuban kepala*).

Selaput ketuban yang kadang-kadang dikenakan seorang anak saat lahir, disebut *songko* atau *songgo* "topi, tudung" di antara kelompok Lore dan di beberapa bagian kelompok Kaili dan Pakawa. Di banyak tempat di antara kelompok Sigi, selaput ketuban disebut *suruba* atau *suruwa* (dari bahasa Bugis *surubeng*) "serban". Di Tawaili mereka menyebut *ruyu*, sebutan untuk kerudung yang dikenakan oleh haji perempuan. Saya juga mendengar kata *kusau* (Rondingo di Pakawa), atau *kuhau* (Pili' di Koro) "kantong"; *batutu* (Tamodo di Pakawa) "kantong"; *pogowu* (Pakuli di Sigi), *pantutu'na* (Rampi') menggunakan "penutup". Di banyak tempat di antara kelompok Koro, selaput ketuban kepala disebut *pompuja*, *popuja*, *pombusa* (yang terakhir di Siwongi).

Hanya di Tawailia (kelompok Lore) saya diberi alasan mengapa seorang anak kadang-kadang lahir mengenakan selaput ketuban; hal ini terjadi ketika sang ibu sering berjalan-jalan dengan kain bahu yang ditarik menutupi kepalanya selama kehamilannya.

Di beberapa tempat (Tamadue dalam kelompok Lore, Toro dalam kelompok Kulawi, Gimpu dalam kelompok Koro) dikatakan bahwa tidak ada arti penting yang melekat pada kelahiran dengan selaput ketuban; di tempat-tempat ini selaput ketuban dikubur bersama dengan plasenta. Akan tetapi, di tempat-tempat

lain, fakta ini sangat penting dan seorang anak yang lahir dengan selaput ketuban diramalkan akan memperoleh yang terbaik dalam hidupnya. Jika anak laki-laki, ia akan menjadi pemberani; jika anak perempuan, ia akan menjadi wanita kaya (Watu tau, Lindu, Tuare, Pili', Kawatuna, Bora). Orang seperti itu akan mencapai usia yang sangat tua (Doda, Bulili); ia akan segera belajar membaca Al-Qur'an (Bora); dalam segala hal ia akan makmur dalam hidupnya (Bulili Tawaili, Sibalaya, Raranggonau, Winatu, Towulu) terutama dalam berdagang (Pili'), terutama dalam bercocok tanam (Pantunu asu). Hanya di Watu Tau dikatakan bahwa seseorang yang lahir dengan selaput ketuban menjadi orang yang pemalu. Di Siwongi (kelompok Koro) dipercaya bahwa orang seperti itu ditakdirkan akan segera meninggal, karena selaput yang membungkusnya adalah kain kafan (*hompuna*); di tempat ini selaput tersebut dibuang bersama dengan ari-ari.

Biasanya selaput ketuban dikeringkan dan pemiliknya atau salah satu orang tuanya membawanya sebagai jimat. Jimat ini memberi kekuatan bagi pemakainya (Doda, Bora); di tempat lain diharapkan membawa keberuntungan dan kemakmuran (Kawatuna, Roundingo); sangat penting untuk membawanya saat berperang karena peluru dan tombak tidak akan mengenai pemakainya (Watu tau, Leboni, Bulili, Tuare). Di Tawailia (Lore) efek jimat ini dikatakan membuat semua orang yang ditemui terdiam, sehingga orang tersebut tidak dapat bertanya apa pun.

Saya telah mencatat dari berbagai tempat bahwa selaput ketuban kering digunakan sebagai obat ketika pemiliknya sakit. Selaput ketuban dicelupkan ke dalam air untuk tujuan ini dan pasien meminum air ini atau membasuh dirinya dengan air tersebut (Tamodo, Kabuyu, Sibalaya, Raranggonau, Pakuli di sini terutama

untuk mengatasi sakit kepala). Hanya di Tawailia (Lore) saya menemukan kebiasaan memercikkan air ke beras, di mana caul kering telah dicelupkan sebentar, ketika babi merusak perkebunan. Setelah perawatan ini "hewan tidak akan melihat hasil panen lagi".

25. *Jika anak tidak menangis (bernapas) saat lahir.*

Kadang-kadang terjadi bahwa anak tidak langsung menangis saat lahir, karena ia tidak bernapas. Dalam Leboni (Rampi') dan Palolo (Sigi) disebutkan bahwa hal ini terjadi karena Sang Penguasa Langit, Alatala, masih sibuk menanyainya dengan cara apa ia ingin mengakhiri hidupnya. Akan tetapi, pendapat umum adalah bahwa Alatala melakukan hal ini saat anak masih dalam kandungan; jika anak tidak langsung menangis, berarti ia lahir terlalu dini. Kadang-kadang (Palolo) dianggap sebagai tanda bahwa anak akan berumur panjang, jika ia tidak langsung menangis. Kadang-kadang (Bulili di Bada') dinyatakan sebaliknya: "jika anak tidak langsung menangis, maka *ompo*", yaitu ia tidak akan menjadi tua. "Jika seorang gadis langsung menangis, ia akan menikah dengan bangsawan kaya; jika ia tidak langsung menangis, ia akan mendapatkan suami yang kurang mampu" ([Woensdregt 1929, 360](#)). Di Sibowi (Sigi) diklaim bahwa tidak semua anak perempuan langsung menangis saat dilahirkan; anak laki-laki yang melakukannya.

Untuk membuat anak menjerit, cara yang biasa dilakukan adalah dengan mencuci atau menyiramnya dengan air dingin; kadang-kadang air yang sudah dibacakan itu juga dimasukkan ke dalam mulut sedikit demi sedikit. Air itu juga ditiupkan ke ubun-ubun dan masuk ke dalam mulut. Dalam tradisi Napu (Lore), kipas beras diletakkan di atas anak dan diketuk-ketuk; udara juga ditiupkan ke tubuh anak kecil itu. Jika anak itu tidak bereaksi

terhadap cara-cara biasa itu, maka dalam tradisi Bulili (Bada') segera diambil mangkuk tanah liat; tujuh butir beras, tujuh buah pinang, dan sedikit tembakau ditaruh di dalamnya; mangkuk itu ditaruh di balok tengah rumah, lalu seseorang (biasanya bidan) memanggil roh-roh: "O, *anditu*, jika Engkau sungguh-sungguh kasihan kepada kami, berikanlah napas kepada anak yang baru lahir ini. O, *tampilangi*", jika Engkau sungguh-sungguh peduli kepada kami, biarkanlah anak ini bernapas." Roh-roh lain juga dipanggil oleh bidan.

Di Bada', anak yang tidak langsung menangis setelah lahir disebut: *mate uwi* "mati seperti ubi". Cara umum untuk membuat anak menangis di wilayah ini adalah dengan menempelkan seikat daun ubi di lantai bawah rumah tempat anak itu berbaring, dan memukulnya beberapa kali dengan alu padi agar anak itu menangis.

Di Tamodo (Pakawa), saya mencatat rumus ajaib berikut untuk membuat anak menangis:

*Ne malau ri ue kera kambuli,  
Raladu dopi do matengguli (return),  
Tura tina turamo Tuama  
Ala masae maliu ntinuwu*

"Jangan pergi ke air... papan (tempat ibu melahirkan anak) akan ditutup dan jangan kembali. Ikuti ibu dan ikuti ayah, supaya umurmu panjang" (dalam bait ini Ledo dan Da'a dicampur menjadi satu).

#### 26. Jika plasenta tidak keluar.

Di mana-mana di antara suku Toraja Barat, plasenta disebut *tawuni* (*towuni* di antara suku Koro, *tewuni* di Rampi'), kecuali di Kulawi, yang disebut *taleru* (istilah yang dapat dipertukarkan untuk *tawuni*). Nama ini terkadang merujuk pada plasenta dan tali pusat secara bersamaan. Di antara suku To Tolee dan To

Tobaku dari suku Koro, plasenta dipahami merujuk secara khusus pada tali pusat, sedangkan plasenta hanya disebut *daana* (Towoni *da'ana*) "darahnya". Di antara suku-suku lain (kecuali To Kulawi), *tawuni* (*towuni*, *tewuni*) lebih khusus disebut plasenta dan tali pusat disebut *puse* atau *puhe*, atau *walaa* (tali) *puse* atau *puhe* (Ledo *wala mpuhe*). Di Kulawi, plasenta disebut *balara* atau *kaloro puhe* "tali pusat".

Anak tidak dipisahkan dari plasentanya sampai plasentanya keluar juga karena jika dilakukan lebih awal, diyakini tali pusat akan tertarik ke dalam tubuh dan plasenta tidak akan keluar (anak tidak dapat menarik plasenta keluar dari rahim). Hanya jika plasenta sudah sangat lama keluar, tali pusat dipotong. Di kasus seperti itu, sesuatu yang berat diikatkan pada tali pusat terlebih dahulu sehingga tidak akan tertarik. Misalnya, dalam Rampi' kapak, di Pantunu asu (kelompok Pakawa) sepotong kayu. Ini juga dilakukan dalam Onu' (Koro), di mana kayu terus-menerus dipercik dengan air, sehingga plasenta tenggelam, seperti kayu yang hanyut di sungai.

Jika plasenta terlambat keluar maka dikatakan "mengait"; alasannya sama dengan alasan yang diberikan untuk pengeluaran anak yang terlambat. Kemudian dilakukan peniupan pada ubun-ubun dan seluruh tubuh wanita dari atas ke bawah. Obat yang dikunyah diludahkan ke perut wanita (di Napu, obat ini disebut *popanawu tawuni* "yang membuat plasenta jatuh"). Perut digosok dengan sayuran berlendir, yang disebut *lambera* (*Hibiscus manihot*) di Napu untuk membuat plasenta meluncur ke bawah.

Segala macam cara dilakukan yang disebut pula dalam persalinan: dasar tong air dilubangi di atas perempuan itu (Dodolo di Rampi'); perempuan yang melahirkan meniup botol kosong (Parigi); perempuan itu mengunyah lengan bajunya, setelah itu diikatkan di lehernya, sehingga leher baju itu menjuntai (Dodolo

di Rampi'); perempuan yang melahirkan diberi banyak minum air hangat (Raranggonau dalam Sigi) atau bubur nasi hangat (Kaleke di kelompok Kaili, Pantunu asu di kelompok Pakawa). Di daerah lain, orang-orang segera mulai menukar plasenta dengan boneka (Winatu di kelompok Koro *mantau*; Tamodo di kelompok Pakawa *moparantau*. Di Tamodo, seorang lelaki tua membuat boneka laki-laki dari serat arèn (*gampuga*) untuk tujuan ini, yang dilengkapi dengan pedang kayu. Boneka ini diletakkan di atas meja pengorbanan (*banta*), setelah itu lelaki tua itu menaikkan teriakan kemenangan (*nongare*) dan memanggil uali (roh di ruang udara), yang dikatakan menahan plasenta: "Hai *uali*, jangan tahan plasenta orang ini; inilah yang mungkin menjadi budakmu".

Biasanya kain diikatkan erat di perut wanita segera setelah anak lahir agar plasenta tidak tertarik ke dalam; di Lindu, kain penutup kepala suami wanita digunakan untuk tujuan ini. Di Tawailia dan Bada' (keduanya dari kelompok Lore) mereka lebih suka menggunakan tutup tanah liat dari panci masak; di wilayah pertama benda ini diletakkan di ubun-ubun wanita dan kemudian diketuk tiga kali; di Bada' tutupnya dipanaskan terlebih dahulu dan kemudian ditekan ke perut wanita.

Pertanyaan saya apakah plasenta pernah dikeluarkan dengan tangan dijawab tidak di mana-mana, dengan beberapa pengecualian. Hanya di Napu (di Tamadue dan di Wuasa) ada orang yang melakukan ini. Orang seperti itu disebut *topoborosai*; ada pria dan wanita yang memahami seni ini. Orang itu menerima upah terpisah untuk pekerjaan ini, dan kapak; jika seseorang tidak memiliki kapak, maka parang juga dapat digunakan, tetapi harus melengkung. Yang lebih umum terjadi adalah bahwa wanita melilitkan ujung tali pusar di sekitar jempol kakinya, dan kemudian perlahan-lahan membungkukkan tubuhnya ke belakang (atau

dia perlahan-lahan berdiri), untuk mengeluarkan plasenta dengan cara ini. Di berbagai tempat di antara kelompok Kaili dan Bada' dikatakan bahwa tali pusar tidak pernah ditarik karena takut rahim akan keluar bersamanya.

Hampir di setiap tempat kita mendengar tentang wanita yang meninggal saat melahirkan karena plasentanya belum keluar.

Jika wanita yang akan melahirkan mengalami pendarahan hebat, tidak ada yang dapat dilakukan selain meniup tubuhnya, dari bawah ke atas; membaca mantra di atas air dan membiarkannya diminum, atau menuangkannya ke atas wanita itu; memanggil roh-roh untuk meminta pertolongan.

#### 27. *Memotong tali pusar.*

Tali pusar biasanya dipotong oleh wanita yang membantu persalinan. Akan tetapi, sering kali orang lain yang melakukan pekerjaan ini; tidak ada orang khusus yang ditunjuk untuk melakukannya. Dalam tradisi Bada', nenek dari anak tersebut biasanya yang melakukannya, menurut informasi dari [J. Woensdregt \(1929, 360\)](#). Di sana disebutkan: "Siapa pun yang layak untuk memotong tali pusar, akan segera melihat lukanya sembuh". Seorang pria tidak boleh melakukannya, dan dalam tradisi Bada', hal itu tidak boleh dilakukan di hadapan wanita yang belum menikah.

Bada' dan Rampi' merupakan satu-satunya daerah yang tidak mengikat tali pusar tetapi menjepit luka pada bagian yang melekat pada anak. Di Wuasa (Napu) saya mendengar bahwa bagian pusar di sisi anak diikat terlebih dahulu setelah tali pusar dipotong. Hal ini dilakukan di mana-mana sebelum dipotong. Darah digosok keluar dari tali pusar di tempat tali pusar diikat, lalu tali pusar itu diikat. Di sebagian besar tempat tali pusar diikat hanya di satu tempat; kadang-kadang ini dilakukan dengan cara tertentu, seperti di Tawailia (kelompok Lore), di

mana benang dililitkan tiga kali di sekitar tali pusar. Di antara suku-suku kelompok Kaili dan Sigi tali pusar diikat di lebih dari satu tempat: di Tawaili dan Palolo di dua tempat; di Bora dan Sibalaya di tiga tempat; di Tatanga di lima tempat; di Kawatuna di tiga atau lima tempat; di Kaleke dan Banawa di tujuh tempat; di Palu di tiga, lima atau tujuh tempat. Pada simpul ganjil, tali pusat dipotong sedemikian rupa sehingga separuh yang lebih besar tetap berada di sisi anak. Di Napu (dan mungkin di tempat lain) berhati-hati untuk tidak memotong tali pusat di salah satu simpul, karena akan butuh waktu lama untuk menyembuhkan luka.

Di beberapa tempat jarak dari badan anak tempat tali pusat dipotong ditunjukkan dengan ruas-ruas jari atau lebar jari: Bada' satu setengah ruas jari, Gintu dua ruas jari, Toro dua ruas jari (seperti juga di Banasu' dan Onu'), Rampi' tiga ruas jari. Di tempat lain (Lindu, Siwongi) potongan yang akan dipotong diukur menurut alat kelamin anak; pada anak laki-laki hingga setengah penis, pada anak perempuan hingga vagina. Sering dipercaya bahwa potongan tali pusat akan membusuk pada anak jika dibuat lebih panjang.

Dewasa ini, banyak benang yang digunakan untuk mengikat; terkadang benang jenis khusus, seperti di Palu, yang harus berwarna hitam atau putih. Akan tetapi, di banyak tempat, bahan pengikat lama masih digunakan. Misalnya, kulit bagian dalam *Hibiscus tiliaceus* (Palu *lembagu*, Kawatuna *kalibau*, Lindu *kalebau*), yang disebut *walo* (Kawatuna, Lindu); serat daun *Corypha Gebanga* (*lano*), yang disebut *kua* (Rondingo, Dombu, Bora, Ri lo); kulit pohon lui (Tamodo), dari *woke* (Onu'), dan serat *lero* (Pili', Towulu), sejenis nanas liar. Di Tawailia, tali pusar diikat dengan *kariri*, tali atau benang kasar yang dipilin dari kulit bagian dalam beberapa pohon, seperti *katewu*, *bea*, dll.

Di Toraja Barat, serpihan bambu digunakan

di mana-mana untuk memotong tali pusar. Di Lore, pisau semacam itu disebut *dumu*, di kelompok Koro disebut *buna*, di kelompok Sigi disebut *mbelu*, dan di kelompok Pakawa disebut *mbii*. Ada tempat-tempat yang mengharuskan diambil serpihan bambu tertentu: di Bada', serpihan bambu yang digunakan untuk meniup api harus diambil dari pipa tiup; di Kawatuna, serpihan bambu diambil dari tong air. Di sebagian besar wilayah Koro dan di beberapa tempat di kelompok Kulawi (antara lain Lindu), serpihan dipotong dari tulang daun spesies rotan besar (*ata rui*), yang daunnya digunakan untuk atap. Di dalam dan di sekitar Teluk Palu dan di beberapa tempat di kelompok Koro (Pili', Kentewu, Gimpu) serpihan dipotong dari kasau bambu (umumnya *kaso*, *kaho*), lebih disukai dari kasau yang tidak dijahit atapnya (dedaunan sering kali tidak melekat pada semua kasau, tetapi selalu ada satu yang dilewati).

Pisau bambu sering dibawa pergi bersama ari-ari, tetapi yang lain (Kaleke, Banawa, Kabuyu) menempelkannya di atap rumah, dan ari-ari tetap di sana. Di Kaleke-Dolo mereka mencoba membantu anak-anak dari keluarga yang sama dengan pisau bambu yang sama "agar saudara-saudari bersatu", akan selalu bersama.

Dalam pemotongan tali pusat, suku Lore, Rampi', Koro, dan Kulawi menggunakan jari tangan kiri sebagai alas; sering kali jari tersebut dibungkus terlebih dahulu dengan sepotong kain katun atau fuya. Suku Kaili dan Sigi memotong tali pusat pada pisang *bualo* (Mal.: pisang sepatu) yang belum matang. Kadang-kadang pisang ini dibuang begitu saja ke sungai setelah digunakan; hal ini berlaku bagi masyarakat yang mengikuti apa yang disebut *wati kodi* "tradisi atau adat kecil". Bagi mereka yang mengikuti *wati bose* atau "tradisi besar", hal ini baru dilakukan setelah tiga hari. Selama tiga hari tersebut, pisang ditaruh dalam tempurung

kelapa di kepala ibu yang hendak melahirkan. Pada masyarakat lain, pisang diambil bersama dengan ari-arinya. Di Palolo dan Bora (kelompok Sigi) sepotong kulit kelapa digunakan sebagai alas. Di sebagian besar tempat di kelompok Pakawa, buah ubi (*tomoloku, toloku*) digunakan sebagai alas, kecuali di Pantunu asu, di mana tongkol jagung tanpa biji, *paku jole*, digunakan untuk tujuan ini. Di Bada', lebih disukai tali dipotong sepanjang sepotong kayu keras (Woensdregt 1929, 360). Luka biasanya diludahi dengan obat kunyah, sering kali kunyit. Di Bulili di Bada', kulit kelapa dikikis dan ditaburkan pada luka.

#### 28. Membungkus plasenta.

Ketika bayi dipisahkan dari plasenta, plasenta dimandikan oleh sebagian besar suku. Dalam tradisi Pantunu asu (Pakawa), hal ini dikatakan dilakukan agar bayi dapat melihat dengan jelas. Setelah dibersihkan, plasenta dibungkus di mana-mana dengan sehelai fuya atau kain katun; kadang-kadang (Kaleke) dengan daun pisang segar. Di antara kelompok Lore dan sebagian kelompok Koro (Banawa, Pelempa, Kentewu), plasenta yang dibungkus dimasukkan ke dalam keranjang atau tas (*kapipi, kaboba, balanta, bontine, bingka*) yang dianyam dari alang-alang, daun atau kulit alang-alang; tas ditutup dengan serpihan bambu yang digunakan untuk memotong tali pusar; alat ini disisipkan ke tepi atas keranjang.

Saya mencatat kebiasaan memasukkan plasenta yang dibungkus ke dalam panci di Lelio di Bada', di Rampi', Kulawi, Kaleke, Palu, Banawa. Di sebagian lain kelompok Kaili, sebagian besar kelompok Sigi dan di seluruh kelompok Pakawa, plasenta yang dibungkus diletakkan di antara dua tempurung kelapa. Di Raranggonau, Winatu dan Pili' plasenta yang

dibungkus dimasukkan ke dalam tempurung luar (*benu*) kelapa, yang dikupas dengan hati-hati dari intinya agar tetap utuh. Orang To Tobaku (kelompok Koro) membungkus plasenta dengan selembur daun pinang atau sagu. Bungkus berisi plasenta ini diikat dengan kencang, kadang-kadang juga dibungkus dengan sepotong fuya atau kain katun untuk mencegah semut memakannya.

Sebagian tidak menambahkan apa pun ke dalam plasenta, tetapi sebagian lainnya (terutama di antara kelompok Kaili, tetapi juga di tempat lain) menambahkan abu, atau garam, atau cuka tuak, atau daun asam *Spondias magnifera*, daun *Jatropha curcas*, asam jawa, dan lemon. Di Winatu (kelompok Koro) mereka mengatakan untuk melakukan ini agar roh-roh jahat tidak membahayakan plasenta. Di Onu', dari kelompok yang sama, penjepit api bambu ditempatkan di keranjang bersama plasenta, karena roh-roh jahat dikatakan sangat takut akan hal ini. Dengan maksud ini, serpihan bambu yang digunakan untuk memotong tali pusar mungkin juga akan ikut. Oleh karena itu, serpihan tidak boleh masuk ke dalam kuburan plasenta, tetapi harus ditempatkan tegak di sana.

#### 29. Pengeluaran plasenta.

Dari kelompok Lore, Kulawi, dan Banawa (kelompok Kaili) saya perhatikan bahwa yang mengeluarkan plasenta adalah perempuan. Biasanya perempuan yang membantu persalinan; kadang-kadang juga ibu dari ibu yang akan melahirkan. Di Rampi', di antara kelompok Koro, Sigi, Pakawa, dan Kaili (kecuali kelompok Kaili Banawa), pekerjaan ini selalu dilakukan oleh laki-laki, lebih baik ayahnya. Di Siwongi (Tobaku, Koro) dikatakan bahwa anak laki-laki yang baik selalu digunakan untuk ini.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Woensdregt (1929, 361) mengatakan bahwa seorang

lelaki tua menghapus plasenta. Selama penelitian saya

Plasenta yang dibungkus biasanya dihapus segera setelah melahirkan; hanya di antara kelompok Kaili mereka biasanya menunggu tiga atau tujuh hari, tergantung pada apakah perempuan yang akan melahirkan mengikuti *wati kodi* "tradisi kecil" atau *wati bose* "tradisi besar". Kita telah melihat di atas bahwa dalam kasus-kasus terakhir, pisau bambu yang digunakan untuk memotong tali pusar dan pisang mentah yang digunakan untuk memotong tali pusar juga disimpan selama itu.

Di daerah Lore, di mana selalu seorang wanita yang menghapus plasenta, ia menutupi kepalanya dengan sepotong fuya putih. Di Bada', ia tidak mengenakannya di atas kepalanya, tetapi meletakkannya di antara pinggang rohnya, atau melilitkannya di pinggangnya (Woensdregt mengatakan bahwa laki-laki yang melakukan pekerjaan ini memegang sepotong fuya putih di tangan kirinya). Di Watu tau di Napu, wanita itu, ketika melakukan pekerjaan ini, menusukkan pisau pemotong ke bagian belakang rohnya sehingga ia tidak akan mengalami efek buruk dari pekerjaannya (*rapo-bunto*). Saya belum melihat adanya tindakan seperti itu di antara kelompok-kelompok lain. Kain fuya menjadi milik orang yang telah melakukan pekerjaan ini. [Woensdregt \(1929, 362\)](#) menyatakan bahwa kain ini digunakan di Bada' untuk menutupi anak.

Orang yang mengangkat plasenta harus memperhatikan beberapa hal. Secara umum, aturannya adalah bahwa ia tidak boleh melihat ke belakang, tidak juga ke samping, ke bawah atau ke atas; ia harus menatap lurus ke depan. Jika ia tidak mematuhi aturan ini, anak tersebut akan menderita akibat buruk: mata anak tersebut akan menjadi juling (Doda, Banawa,

Pakawa); matanya akan gelisah (Banawa), atau akan menderita kejang-kejang (Sibowi); kepalanya akan menjadi kosong (Kulawi) atau akan mencuri (Onu'). Di Wuasa di Napu, ketika ia tiba di tempat plasenta akan diletakkan, ia harus menutup matanya dan melanjutkan pekerjaannya dengan menyentuh. Ketika kembali, ia harus melakukannya dengan mata tertutup dan ia tidak boleh membukanya sampai ia berada agak jauh dari plasenta tersebut. Di Banawa (kelompok Kaili) wanita tersebut harus melakukan seluruh perjalanan pulang dengan mata tertutup, dengan dituntun oleh orang lain "agar bayi yang baru lahir selalu tidur nyenyak". Di Watu Tau di Napu, wanita tidak boleh kembali ke wanita yang melahirkan segera setelah mengeluarkan plasenta "agar tidak ada hal buruk yang mengikutinya"; oleh karena itu, ia harus terlebih dahulu kembali ke rumah orang lain atau rumahnya sendiri. Di Tawailia (kelompok Lore), ia harus ingat untuk berbelok ke kiri saat melakukan perjalanan pulang.

Di Doda di Besoa (Lore) terjadi hal berikut: Ketika wanita yang sedang mengandung plasenta itu pergi, seisi rumah mengunci pintu rumah ibunya. Ketika wanita itu kembali, dia mengetuk pintu dan bertanya: "Di mana anakku?" Sang ibu menjawab dari dalam: "Dia pergi berlari" (jika anak laki-laki), atau: "Dia pergi mengambil air" (jika anak perempuan). Kemudian wanita yang mengetuk pintu itu masuk dan berkata kepada anak laki-laki itu: "Semoga kamu hidup, anakku, dan menjadi pemberani seperti ayahmu"; kepada seorang anak perempuan: "Semoga kamu menjadi seperti ibumu".

Pengangkatan plasenta harus selalu dilakukan dalam keheningan total: orang yang melakukannya tidak boleh berbicara, jika tidak,

---

di Tuare, Gintu, Bada'ngka'ia, dan Bulili, mereka memberi tahu saya bahwa tindakan ini selalu dilakukan oleh seorang perempuan, lebih disukai oleh nenek dari anak tersebut. Saya menduga bahwa Woensdregt

memperoleh informasinya secara eksklusif dari Bamba, yang penduduknya sangat dipengaruhi oleh Poso-Toraja.

anak akan menjadi cengeng (Napu). Orang tersebut juga tidak boleh diajak bicara. Jika ini terjadi, orang yang berbicara kepadanya harus memberikan sesuatu (ayam, golok) untuk memberi kehidupan kepada yang lain (*ratinuwui*). Di Napu dan Tawailia, wanita harus berjalan cepat ketika akan melakukan pekerjaan ini, “agar tidak banyak orang yang melihatnya” (Napu); agar anak dapat berumur panjang” (Tawailia). Di Doda (Besoa), sebaliknya, dikatakan bahwa wanita harus berjalan sangat lambat dan tenang ketika melakukan pekerjaan ini.

Plasenta "dirawat" dengan dua cara: diletakkan di pohon, atau diikat padanya, atau dikubur di tanah. Di daerah Tawailia, Napu, Besoa kelompok Lore, di antara kelompok Kulawi dan Koro, dan di Raranggonau kelompok Sigi, tahi lalat hanya digantung atau diletakkan di pohon. Di beberapa tempat ini ditambahkan: Jika kita mengubur plasenta, anak itu akan segera mati (sakit parah)". Di Tawailia dan Napu, setelah kedatangan Pemerintah di Sulawesi Tengah (1905), kebiasaan ini ditinggalkan dan plasenta dikubur; saya tidak dapat menemukan alasannya.

Pohon yang digunakan untuk membawa plasenta, di antara suku Koro, sering kali adalah pohon aren atau waringin; di sana-sini dikatakan bahwa pohon itu bisa berupa pohon apa saja. Di Towoni (Lariang Bawah) lebih disukai menggunakan pohon *kanuna*; di Banawa menggunakan pohon *sambalagi*; di Besoa menggunakan pohon *beranahe*; di daerah Lore plasenta sering kali diletakkan di rumpun bambu. Jika di Rampi' plasenta kadang-kadang diletakkan di pohon (yang akan kita bahas nanti), lebih disukai menggunakan pohon *korotuwu*, yang kayunya juga harus selalu menjadi tiang untuk mengikat kerbau yang akan dikorbankan (kekuatan pohon itu mungkin terletak pada namanya karena *tuwu* berarti

"hidup"); pohon *kampolo* juga dapat digunakan untuk ini.

Pohon itu harus ditaruh di tempat yang tersembunyi, tidak boleh ditebang (Lindu). Yang terutama dijaga adalah tidak ada semut di pohon itu, karena kalau serangga-serangga itu mendatangi plasenta itu, anak itu akan selalu sakit; ada yang bilang plasenta itu akan selalu menangis; ada yang bilang plasenta itu akan gatal-gatal. Plasenta itu sebaiknya ditaruh di cabang pohon, di antara batang dan dahan. Kalau digantung, harus digantung sedemikian rupa supaya tidak terguncang angin. Karena kalau digantung, anak itu tidak akan tenang, akan kejang-kejang, dan kalau sudah besar (kalau laki-laki) tidak akan berani memanjat pohon (tidak berani menyadap tuak).

Di Winatu dan Pili', dua tempat dalam kelompok Koro, plasenta tidak diikat atau ditaruh di pohon, tetapi diikat di luar di tepi atap. Ini harus dilakukan sedemikian rupa agar tidak dapat dipindahkan oleh angin karena anak itu akan sakit kepala. Ketika seseorang pindah, plasenta dibawa ke tempat tinggal yang baru; jika seseorang meninggal, plasentanya dibuang.

Sekarang ada satu kelompok, yang masyarakatnya mengubur plasenta secara eksklusif di dalam tanah; ini adalah kelompok Pakawa. Di luar mereka, ini dilakukan secara eksklusif di Kaleke dan Tatanga; dari bab pertama kita tahu bahwa Tatanga diciptakan oleh To Pakawa, dan bahwa Kaleke secara teratur dikunjungi oleh To Pakawa, dan banyak dari mereka pergi untuk tinggal di sana, karena pangeran mereka tinggal di sana.

Di antara semua suku lainnya, baik penguburan di dalam tanah maupun penempatan plasenta di pohon dilakukan. Ada dua alasan mengapa di antara suku-suku tersebut, sebagian mengikuti metode pertama, sebagian lainnya mengikuti metode kedua. Pertama-tama, hal ini

bergantung pada adat istiadat dalam keluarga tertentu. Jika generasi sebelumnya mengubur plasenta maka anggota keluarga saat ini melakukan hal yang sama. Di antara kelompok Sigi, hal ini diungkapkan sebagai berikut: Mereka yang termasuk dalam *wati bose* "tradisi besar" meletakkan plasenta di pohon; mereka yang mengikuti *wati kodi* "tradisi kecil" menguburnya.

Kedua, ada keluarga yang menggantungkan plasenta sebagian anaknya, dan menguburkan sebagian lainnya. Misalnya, ketika seorang anak yang plasentanya dikubur meninggal setelah beberapa bulan, plasenta anak kedua ditaruh di pohon, dan sebaliknya. Kadang-kadang ada perbedaan dalam cara membungkus plasenta: jika dikubur di tanah, hanya dibungkus dengan fuya; jika ditaruh di pohon, pertama-tama ditaruh di pot tanah.

Tempat mengubur plasenta berbeda-beda. Di Bada' (Lore), Kaleke dan Kawatuna (Kaili), Sibalaya, Sibowi, Pakuli dan Pandere (Sigi) dan di beberapa tempat di daerah Pakawa, plasenta dikubur di kaki tangga rumah. Di Bada' konon katanya, hal ini dilakukan "agar banyak orang yang menginjaknya". Karena alasan yang sama, plasenta juga kadang-kadang dikubur di tengah jalan.

Tempat lain yang lebih baik untuk mengubur plasenta adalah di bawah rumah di kaki tiang utama (Leboni, Tatanga, Kaleke, Palu, dan sebagian besar kelompok Pakawa). Di Pantunu asu (kelompok Pakawa) ujung tali yang digunakan untuk mengikat bungkusan plasenta dibiarkan di atas tanah, agar bayi cepat tumbuh gigi. Di daerah lain (Bora, Parigi, Onondowa) juga dilakukan di bawah rumah, tetapi di tempat darah ibu bersalin menetes. Di Sigi, batu diletakkan di tempat ini.

Tempat lain untuk mengubur plasenta adalah: agak jauh dari rumah di halaman (Bakekau di Bada' dan di Banawa); di bawah tetesan atap

di sisi timur rumah (Dodolo di Rampi', Dombu di Pakawa).

Untuk menggali lubang biasanya digunakan cangkul penyiangan, yang digunakan untuk semua jenis pekerjaan di tanah. Biasanya plasenta dialamatkan sebelum seseorang kembali, baik yang telah diletakkan di pohon atau dikubur: "Tinggallah di sini, kita berpisah". Di Pelempea bersama kelompok Koro saya merekam doa yang ditujukan kepada Tuhan Surgawi, Alatala, setelah plasenta diletakkan di cabang-cabang pohon: "O Alatala, ini anakmu, bukan anakku, jagalah, jangan ada yang menyakitinya". Kemudian seseorang menyapa plasenta: "Tinggallah di sini, jangan menjadi tikus, burung padi atau apa pun, dan jangan menyakiti saudaramu (saudari)". Di Bada', sebuah tiang dengan potongan fuya (*pampeni'ni'a*) di atasnya didirikan di tempat plasenta dibawa ([Woensdregt 1929, 362](#)).

Dalam perjalanan pulang, seseorang tidak diperbolehkan untuk melihat kembali tempat plasenta berada. Dalam keadaan apa pun, seseorang tidak boleh pergi ke sana lagi nanti. Satu-satunya pengecualian untuk hal ini tampaknya dibuat di Bomba di Bada'. [Woensdregt \(1929, 362\)](#) menceritakan bahwa jika anak itu sakit, seseorang menanam pita fuya kuning di plasenta "karena anak itu memiliki plasentanya sebagai roh (*anditu*)". Setiap pria memiliki plasentanya sebagai "teman", dan setiap wanita memilikinya sebagai "pacar". Jika seseorang sakit, ia dikatakan telah dikalahkan oleh plasentanya (*nanangi tawunina*).

Pada paragraf 48 bab VI kita melihat bahwa plasenta dikatakan menghasilkan *puntiana*, roh yang secara khusus menargetkan wanita saat melahirkan. Suku To Huku di Napu mengatakan bahwa roh ini mengeluarkan suara yang terdengar seperti: kekeke! Orang lain di Napu mengatakan bahwa plasenta menghasilkan *tangkuriro*, sejenis burung oriole emas (*Oriolus*

galbula).

### 30. Tali pusar bayi yang baru lahir.

Umumnya tali pusar bayi yang sudah kering dan terlepas harus disimpan dengan hati-hati. Sering kali tali pusar dibawa oleh ayah atau ibu (biasanya yang terakhir) di dalam tas sirih. Kadang-kadang tali pusar juga ditancapkan di atap rumah, yang dilakukan dengan barang-barang yang lebih kecil agar tidak hilang. Di Bada' (kelompok Lore) tali pusar ditaruh di kasau bambu. Di Tawailia (Lore) tali pusar dikubur di kaki tangga rumah; tali pusar tidak boleh dikubur di tanah di tempat yang jauh, karena anak akan menjadi gelandangan. Di Palu dan Banawa (Kaili) tali pusar ditaruh di dalam kotak yang dianyam dari daun kelapa (*kotupa*, Mal. ketupat) dan diikatkan pada salah satu rotan tempat ayunan bayi digantung.

Di Rodingo (kelompok Pakawa), ibunya biasanya membawa tali pusar, tetapi kadang-kadang tali pusar dibungkus dengan tongkol jagung di dalam rumpun bambu. Dipercayai bahwa dengan cara ini bambu akan menjadi berat dan panjang. Jika pemilik rumpun bambu ingin membuang beberapa tangkai, ia harus terlebih dahulu membunuh seekor ayam dan mengoleskan darahnya pada rumpun bambu. Jika orang lain memotong bambu, ia akan didenda seekor babi.

Alasan mengapa tali pusar ini dijaga dengan sangat hati-hati umumnya karena kehilangannya akan berakibat buruk bagi anak. Sering kali dianggap bahwa kehilangan tali pusar akan menyebabkan anak, ketika dewasa, kehilangan semua harta bendanya karena ia akan didenda terus-menerus, atau bahwa ia akan melihat harta bendanya hilang karena kecerobohan dan ketidakbersalahannya; atau anak akan menjadi pelupa dan tidak dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

Tidak begitu umum adalah kebiasaan meng-

gunakan tali pusar sebagai obat. Ketika anak sakit sang ibu menaruh tali pusar tersebut dalam semangkuk air, setelah itu ia memandikan si kecil dengan air tersebut. Saya hanya mencatat kebiasaan ini dari beberapa tempat di dan sekitar lembah Palu.

### 31. Meninggalnya perempuan saat melahirkan.

Jika seorang perempuan meninggal saat hamil atau melahirkan, jenazahnya dikuburkan di semua suku sebagaimana yang biasa mereka lakukan terhadap jenazah orang yang meninggal karena sakit. Namun, di sana-sini kita temukan penyimpangan kecil dalam penanganan jenazah tersebut, yang menunjukkan bahwa orang memang melihat sesuatu yang istimewa pada orang yang meninggal tersebut. Misalnya, di Rodingo (Pakawa) jenazahnya tidak dibungkus dengan fuya seperti orang mati lainnya, tetapi diberi kain Rongkong (*mbesa*) sebagai kain kafan, yang dililitkan dengan selebar kain katun putih. Di tempat lain (Dombu) dalam kelompok yang sama, suami dari perempuan yang meninggal saat melahirkan harus menanggung sendiri biaya pemakamannya, sedangkan dalam kasus kematian yang wajar, suami dan keluarga perempuan tersebut menanggung biaya bersama. Di To ri Binggi, juga dari kelompok Pakawa, seorang perempuan yang meninggal saat melahirkan tidak pernah menerima peti jenazah, tetapi hal ini terjadi pada banyak kematian lain di wilayah tersebut. Juga di Onu' (kelompok Koro) seorang wanita yang meninggal saat melahirkan tidak menerima peti jenazah dan pada masa lalu ia tidak dikubur di bawah rumah, melainkan agak jauh dari rumah, dengan cabang pohon palem aren sebagai atap di atasnya.

Upacara pemakaman juga diadakan di mana-mana untuk orang yang meninggal saat melahirkan. Hanya di Rampi', semua upacara dilakukan dalam satu hari, seperti juga adat

untuk orang yang meninggal karena kecelakaan. Di Tede'boe' di wilayah itu, sebuah rotan diturunkan ke dalam makam wanita, yang ujung atasnya dipegang oleh seluruh anggota rumah tangganya. Kemudian seseorang memotong rotan itu dan berkata: "Enyahlah segala kejahatan!" Cara ini juga digunakan pada pemakaman orang yang terseret ke liang lahat oleh penyakit menular. Tidak ada duri atau jarum yang ditusukkan ke jari-jari jenazah, atau tindakan lain yang dilakukan untuk mencegah orang yang meninggal agar tidak menyakiti orang yang masih hidup. Hanya di Pantunu asu (kelompok Pakawa) saya diberi tahu bahwa orang yang meninggal saat melahirkan ditekan tongkol jagung ke satu tangan dan umbi ubi (*tomoloku*) ke tangan lainnya. Mereka tidak dapat memberi tahu saya untuk tujuan apa hal ini dilakukan. Di Napu ada beberapa orang yang memberi tahu saya bahwa kuku jari kaki dan jari tangan wanita yang sedang melahirkan dipotong, dan duri lemon ditusukkan ke telapak kakinya, sehingga orang yang meninggal tidak dapat berjalan dan tidak ada yang dapat menggaruk dengan tangannya. Pernyataan ini ditentang oleh kesaksian banyak orang yang tidak mengetahui tindakan tersebut, sehingga dugaan tersebut dibenarkan bahwa pesan-pesan ini berasal dari orang Minahasa, yang bekerja sebagai guru di wilayah ini.

Ketika ditanya apakah jiwa seorang wanita yang meninggal saat melahirkan diperbolehkan masuk ke negeri arwah secara umum, semua kelompok menjawab ya, kecuali kelompok Lore. Selain yang lain yang percaya bahwa jiwa wanita yang meninggal saat melahirkan diperbolehkan masuk ke kota orang mati, ada juga beberapa orang di Bada' dan Besoa yang menyangkal hal ini: penduduk Hades tidak akan mengizinkan wanita yang meninggal saat melahirkan masuk ke dalam dengan alasan bau darah yang mereka bawa, karena mereka

dikubur bersama dengan kain dan pakaian yang melekat pada darah mereka. Penjaga di gerbang kota orang mati akan berkata kepadanya: "Kamu tidak boleh masuk, karena kamu tampak jelek dan kamu berbau seperti orang melahirkan, dan kainnya berlumuran darah; kamu meninggal karena kamu bersalah, dan karena itu kamu tidak boleh masuk. Tetaplah di luar!" Di Tawailia dari kelompok yang sama diyakini bahwa orang yang meninggal saat melahirkan menjadi *puntiana*, yaitu roh yang mencoba merusak janin dalam kandungan. Saya telah menunjukkan hal ini di bab VI, 48.

Bila bayi yang baru lahir dari ibu juga meninggal, keduanya dikubur bersama-sama. Bila bayi meninggal setelah ibunya dikubur, bayi tersebut diberi tempat di samping ibunya di kuburannya sendiri. Bila ibu meninggal saat melahirkan dan bayi tersebut selamat, bayi tersebut disusui dan dibesarkan oleh anggota keluarga (lihat bab berikutnya). Hanya bila bayi tersebut dikandung di luar nikah, bayi tersebut kadang dikubur hidup-hidup bersama dengan ibu yang meninggal saat melahirkan, saat tidak ada yang mau merawatnya. Bayi tersebut kemudian diikat di perut ibunya dan dikubur.

Bila sudah diputuskan untuk melanjutkan perawatan bayi yang masih hidup setelah ibunya meninggal, di samping tubuh ibu diletakkan sesuatu yang menggantikan bayi itu. Di sebagian besar suku, kecambah pisang atau sepotong batang pisang harus digunakan untuk tujuan ini. Kadang-kadang potongan batang pisang itu diberi bentuk manusia, seperti yang sering dilakukan di antara kelompok Pakawa dan di Rampi'. Kadang-kadang boneka itu dibuat dari serat aren (Towulu dan Winatu dari kelompok Koro), kadang-kadang dari kayu (Palolo di Sigi). Bahwa benda ini harus menggantikan anak yang masih hidup tidak hanya diketahui di mana-mana, tetapi sering terlihat

dari nama yang disandang boneka atau kecam-bah pisang itu, seperti *pantolo ngana* "pengganti anak" di dan sekitar lembah Palu. Ketika meletakkan pengganti itu, dikatakan: "Ini anakmu, jangan lihat yang lain lagi!"

### 32. Upacara untuk menangkal kematian saat melahirkan.

Ketika seorang wanita meninggal saat hamil atau melahirkan, di semua suku diadakan upacara untuk mencegah wanita lain mengalami nasib yang sama. Kadang-kadang hanya wanita yang sedang mengandung yang mengikuti upacara; di tempat lain semua wanita desa yang beranak ikut serta. Ada beberapa daerah di mana tidak hanya wanita desa tempat mending yang melakukan upacara tersebut, tetapi juga wanita dari desa lain yang telah mendengar tentang kecelakaan tersebut.

Upacara ini bermuara pada hal ini: Pada suatu hari, para wanita pergi ke sungai di bawah bimbingan seorang wanita berpengalaman atau seorang dukun wanita. Mereka berjongkok di dalam air, setelah itu pemimpin memerciki para wanita dengan air; untuk ini, sang pemimpin biasanya menggunakan sikat dari tanaman penting. Kemudian para wanita membiarkan sepotong pakaian hanyut. Setelah mengenakan rok lain (sarung), mereka pergi ke daratan dan berjalan di bawah gerbang kecil, yang disebut *pooha*. Setelah melewati gerbang, mereka harus berjalan langsung pulang tanpa melihat ke belakang. Ketika mereka tiba di sana, seekor ayam disembelih untuk memberi makan wanita itu dengan kehidupan (*mantinuwui manu*).

Dalam rangkaian upacara ini, terdapat berbagai macam variasi di sana-sini. Tujuannya adalah untuk menyingkirkan "kejahatan" dari para wanita yang juga dapat menjadi penyebab kematian mereka saat melahirkan. Oleh karena itu, upacara ini disebut *mombalali* di kelompok Pakawa, *mengkalali*, *manggalali*, *mopalali* di

kelompok Kulawi dan Koro, yang semuanya berarti "menghilangkan, menyingkirkan". Di kelompok Kaili dan Sigi, pemimpin upacara memiliki adat istiadat berdiri di air dan merobek sepotong kayu atau cabang bercabang, setelah itu ia melemparkan potongan-potongan itu ke atas kepalanya ke dalam air dan membiarkannya hanyut. Dengan tindakan ini, ia menunjukkan bagaimana kejahatan yang ditakuti disingkirkan dari para wanita dan dibuang. Kerena tindakan ini, upacara ini disebut *nokayu mpopanga* "melakukan sesuatu dengan kayu bercabang" atau *nokayu sempu*, "mengerjakan kayu yang telah dirobek" (Tawaili). Untuk kayu ini, biasanya diambil ranting *kayu lana* atau *kai lana*. Di Kaleke (Kaili) setiap wanita memiliki ranting seperti itu di tangannya dan setiap orang merobeknya di depannya dan melemparkan potongan-potongan itu ke atas kepalanya. Ketika membuangnya mereka berkata: "Semoga aku panjang umur, semoga aku melahirkan anak-anak yang sejahtera, dan semoga anak-anakku menjadi kuat (Kaleke). Di Palolo (kelompok Sigi) itu disebut *mogaa wayo* "memisahkan roh kehidupan (orang yang meninggal) (dari yang hidup)". Di Pantunu asu (Pakawa) mereka berbicara tentang *mombalinja janji* "menggerakkan takdir".

Di Bada', di mana pencabikan ranting bercabang juga dilakukan, hal ini dilakukan dengan cara khusus. Untuk tujuan ini, cabang pohon *dolupo* diambil. Para wanita berjongkok di air dengan wajah mereka menghadap ke hulu. Pemimpin memanggil Tuhan Surga, Alatala, Pue uwai (roh air) dan Dunia (bumi), dan memberi tahu mereka bahwa dia sedang mencabik ranting bercabang (*mohepa panga*) untuk seseorang yang telah meninggal saat melahirkan, sehingga roh kehidupan (*tanuana'*) wanita tersebut dapat tetap bersama pemiliknya dan tidak mengikuti orang yang meninggal. Sekarang dia memerciki setiap wanita tujuh kali dengan

ranting dan kemudian mencabiknya; setengahnya dia buang dengan tangan kirinya, sambil berkata: "Menjauhlah, semua kejahatan, ke laut besar, sehingga kamu tidak tinggal di sini". Kemudian wanita itu berdiri, dan pemimpin memerciki mahkota, perut, lutut, dan pergelangan kakinya dengan setengah cabang *dolupo* lainnya, setiap kali hanya sekali. Kemudian mereka semua pulang. Pemimpin membawa setengah batang *dolupo* bersamanya; ketika sampai di rumah, ia menempelkannya di dinding rumahnya, sambil berkata: "Aku menempelkanmu, *dolupo*, di dinding; aku telah melakukan *mohepa panga* bersamamu untuk seorang wanita yang meninggal saat melahirkan, sehingga roh kehidupan (*tanuana'*) wanita-wanita lainnya akan tetap di sini". Seperti yang telah dikatakan, tanaman-tanaman penting biasanya digunakan sebagai kuas. Di Lindu (kelompok Kulawi) kuas terbuat dari daun ubi jalar. Selama percikkan ini, kata-kata diucapkan untuk menunjukkan mengapa hal itu dilakukan: "agar orang yang meninggal saat melahirkan tidak akan membawa pergi wanita itu!"

Di Onu' di Tolee (kelompok Koro), pemimpin menggunakan boneka (*pinotau*) yang terbuat dari serat aren. Ia melambaikannya di atas para wanita yang berjongkok, sambil menyampaikan harapan "agar kemalangan yang lain (wanita yang meninggal saat melahirkan) tidak menyimpannya (wanita yang berjongkok); agar boneka itu menggantikan tempatnya (*mobolohi*)". Kemudian boneka itu dilemparkan ke atas kepala para wanita ke dalam air. Pada saat yang sama mereka melepaskan roknya, yang terbawa arus.

Hal yang sama juga dilakukan di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro); di sini boneka itu terbuat dari sepotong batang pisang. Pemimpin berseru: "Dewa matahari, Dewi rembulan (*karampua mata eo, karampua mata wula*) dengan ini aku mengusir wanita yang meninggal saat

melahirkan, agar ia dapat mengikuti matahari terbenam (*kupopoura tomate mpoana, malaimo mantuku eo solo*)".

Seperti yang telah disebutkan, para wanita membiarkan sehelai pakaian hanyut ke dalam air. Di antara kelompok Kaili, biasanya ada seseorang yang berdiri di sana untuk menangkap pakaian yang hanyut ke hilir dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Di daerah pegunungan, para wanita sering mengenakan rok tua yang sudah usang, yang mereka biarkan hanyut dan kemudian mengenakan sarung yang lebih bagus, yang mereka bawa. Di beberapa tempat, seperti di Gimpu (kelompok Koro), mereka merobek sehelai pakaiannya dan membiarkannya hanyut. Di Besoa (kelompok Lore), mereka mengikuti metode khusus; di sini para wanita melilitkan sepotong kain katun putih di sekitar tubuh mereka sebelum mereka berjongkok di air. Di hulu mereka, di dasar sungai, dua tangkai *kahimpo* (sejenis Amomum) ditancapkan melintang dan semua jenis herba digantung di sana. Ketika para wanita berjongkok di air, tangkai-tangkai itu dipotong dalam satu pukulan sehingga potongan-potongan itu terbawa arus; pada saat yang sama para wanita itu menyelam ke dalam air dan pada saat yang sama melepaskan lipatan kain katun putih yang juga hanyut. Di hilir berdiri seseorang yang menangkap semua kain katun ini dan memberikannya kepada pemimpin; ia menyimpannya sebagai upahnya. Saat masih di dalam air, pemimpin itu membunuh seekor ayam; jika burung itu, saat dibunuh, buang air besar, dan kotorannya hanyut mengenai salah satu wanita, maka wanita itu ditakdirkan untuk mati saat melahirkan juga. Semua orang diolesi dengan darah ayam, dan obat juga dimasukkan ke lehernya.

Ketika pakaian dibiarkan hanyut, dikatakan (*ragane*): "Sekarang kamu (wanita yang meninggal saat melahirkan) telah pergi atas

kemauanmu sendiri, kamu harus pergi sangat jauh; kami tidak dapat mengikutimu karena kamu telah mengalami kematian yang jahat".

Di Pantunu asu (kelompok Pakawa), para wanita melemparkan batu ke atas kepala mereka, alih-alih membiarkan sepotong pakaian hanyut. Di Toro (kelompok Kulawi), para wanita masuk ke dalam air dengan sumbu yang menyala dari fuya yang dipilin; ketika mereka menyelam, mereka melepaskan sumbu tersebut, yang kemudian terbawa oleh air.

Ketika para wanita keluar dari air, pemimpin kelompok Koro menaruh beberapa obat di antara ikat kepala dan rambut mereka. Bunga pinang (*banca pangana*) selalu ada di sana; obat-obatan lain yang disebutkan kepada saya adalah: *bingka rama*, *poloka* dan daging kelapa (Pili', Onu'). Di daerah yang sama para wanita juga menginjak batu (Siwongi, Towoni).

Kemudian semua melewati gerbang kecil, *puha*, yang tujuannya dikatakan agar kejahatan yang telah dibuang para wanita dari diri mereka tidak mengikuti mereka tetapi tetap berada di belakang di depan gerbang. *Puha* ini biasanya berupa batang *bomba* yang dibelah (*Marantha dichotoma*), yang dibelah sedemikian rupa sehingga kedua bagiannya disatukan oleh bagian atasnya. Kedua bagian itu ditanam di tanah dengan jarak yang berjauhan seperti huruf V terbalik. Ketika wanita terakhir dalam barisan telah merangkak, *puha* ditarik keluar dari tanah, sehingga kedua bagian itu kembali bertumpuk satu sama lain, dan dengan ini kejahatan pun terdorong keluar darinya. Kadang-kadang wanita terakhir dalam barisan itulah yang menarik *puha* lalu melemparkannya ke belakang kepalanya.

Di beberapa tempat, *puha* adalah gerbang kecil dengan dua tiang dan palang di bagian atas. Kadang-kadang terbuat dari tiga batang *bomba* (Gimpu; di antara kelompok Koro *bomba* disebut: *boma*); di tempat lain terbuat

dari tiga atau empat batang atau cabang yang berbeda: *harao*, *paku lero*, *boma* dan *mompo* (Tamungku lowi); *harao puha*, *pakuliti*, *boma* dan *pakaa* (Pili'); *boma*, *poji* dan *woloa lino* (Towoni).

Di antara kelompok Koro, di sana-sini, adat istiadat yang berbeda masih berlangsung ketika melewati *puha*. Misalnya, pada Moa' wanita terakhir di barisan melapas bajunya sebelum dia melewati gerbang, di mana seorang pria berdiri siap dengan seekor anjing. Begitu wanita tanpa baju juga melewati gerbang, pria itu memenggal kepala hewan itu dengan satu pukulan dan sementara wanita itu melemparkan bajunya ke atas kepalanya, pria itu juga melemparkan tubuh anjing itu ke atas kepala wanita itu.

Di Siwongi, pemimpin meludahi setiap wanita dengan akar jahe yang dikunyah (*kula*) dan berkata: *Sudu retumo* "sampai sejauh ini (dan tidak lebih jauh lagi)"; ini berarti "kejahatan" yang harus menyerang *puha* agar tidak dapat bergerak lebih jauh. Di Gimpu, pemimpin berbicara saat seorang wanita hamil melewati *puha*: "Saya melakukan *mopuha* pada wanita hamil ini agar almarhum tidak dapat memegangnya dan tidak menembus anak dalam kandungannya."

Akhirnya, saya harus menyebutkan sebuah cara untuk menghilangkan noda kematian saat melahirkan; cara ini sama sekali berbeda dari cara di atas. Di Rampi', mereka melakukannya dengan cara berikut: Sekitar lima hari setelah kematian wanita saat melahirkan, para wanita desa berkumpul pada malam hari di rumah kematian; jenazah mereka hanya dibungkus dengan sarung; para anggota keluarga laki-laki bermalam di tempat lain. Pagi-pagi sekali para wanita berbaris, dan seorang pria tua datang ke rumah; ia memberi mereka masing-masing obat. Ketika semua sudah disediakan, mereka mengunyah obat secara bersamaan, meludah ke

tangan mereka, dan menggosok tubuh mereka dengan ludah. Kemudian mereka semua meludah ke arah Barat, dan kemudian berlari secepat yang mereka bisa ke rumah mereka sendiri, di mana mereka segera berbaring untuk tidur. Setelah beberapa saat, suaminya meniru kokok ayam jantan dan berkata kepada istrinya: "Bangun, hari sudah siang!"

Saya perhatikan dari beberapa lelucon bahwa para wanita tidak langsung pulang ke rumah setelah mandi. Jadi, di Lindu (kelompok Kulawi) dan di Besoa (kelompok Lore), mereka terlebih dahulu pergi ke kuil desa, tempat mereka tinggal beberapa lama dan di sana kehidupan mereka diperkuat dengan diolesi darah ayam (*ratinuwui*). Dari kuil, mereka pulang ke rumah tanpa diketahui siapa pun. Ketika di Besoa, para wanita pergi ke air, tidak boleh ada pria yang menemui mereka. Jika hal ini terjadi, pria itu harus membayar denda (mereka bahkan menyebut kerbau sebagai denda).

### 33. Bayi lahir mati.

Seperti yang telah kita lihat, jika bayi lahir mati atau meninggal sesaat setelah lahir, ia dikuburkan bersama ibunya, jika ibunya meninggal karena melahirkan. Jika ibunya selamat, jenazahnya, terutama jika ia anak pertama, dikuburkan dengan cara khusus. Anak pertama yang lahir mati dari pasangan tidak pernah diberi peti mati oleh suku-suku yang menguburkan jenazahnya dalam peti mati; ia hanya dibungkus dengan sehelai fuya atau kain katun. Tidak ada perayaan kematian untuk si kecil. Hanya di beberapa tempat di wilayah Koro ayam masih disembelih. Di Banasu', alih-alih ayam, ikan (gabus) kadang-kadang dililitkan di lehernya dan dibaringkan di kuburan. Jelas bahwa kematian seperti itu diabaikan. "Jika kita membuat keributan besar tentang hal itu," kata mereka di Napu dan Kentewu, "pasangan itu

akan menanggung risiko bahwa anak-anak yang lahir setelahnya juga akan lahir mati atau hanya akan hidup beberapa hari."

Khususnya bila bayi yang lahir mati merupakan anak pertama, "buah sulung" (*ulu mbua*), maka harus diambil tindakan khusus untuk mencegah terulangnya hal itu (di Kulawi, bayi yang lahir mati atau anak sulung yang meninggal sesaat setelah dilahirkan disebut: poraa dumu "yang membuat sarang berdarah"). Dalam bab XIV, 32 disebutkan bahwa mayat-mayat seperti itu dikubur di bawah rumah oleh sebagian suku, di bawah lumbung padi oleh sebagian kecil suku lainnya, dan di atap oleh banyak suku lainnya. Gagasan "pendinginan" oleh air hujan ini mungkin yang menyebabkan masyarakat Pakuli (kelompok Sigi) membungkus mayat dengan potongan-potongan batang pisang yang dingin. Di Onu' di Tolee (kelompok Koro) mayat juga diperlakukan dengan cara khusus. Di sini lubang ditutup dengan papan, setelah itu mayat dibaringkan di dalamnya. Ini adalah cara penguburan yang kadang-kadang juga digunakan untuk orang dewasa. Papan-papan itu kemudian diikatkan di sekeliling mayat. Cara mengubur jenazah ini, jika dilihat dari segi kesopananannya, merupakan gabungan antara mengubur dalam tikar dan dalam peti mati.

Bahwa mayat anak sulung yang lahir mati dianggap berbahaya secara gaib terbukti dari fakta bahwa di antara orang To Winua (Napu) mayat seperti itu selalu dibawa pergi dan dikubur oleh seorang dukun. Dia membawa sehelai kain katun putih dan golok yang diikatkan di punggungnya di atas pinggangnya selama pekerjaan ini. Setelah penguburan, barang-barang ini menjadi miliknya.

Di Bada' juga mayat anak yang lahir mati dibungkus dengan fuya oleh pengusung jenazah, *topetawu*, yang membawanya sendiri dan kadang-kadang menguburnya di dekat kakek-

nenek. Akan tetapi, sering kali mayat ditempatkan di panci tanah liat (*kori welanga*) dan dikubur di kaki tangga rumah, atau di atap, atau di persimpangan tiga atau empat, atau di jalan kerbau sehingga apa pun yang lewat akan menginjaknya, dan hujan akan selalu membasuhnya ([Woensdregt 1929, 362](#)).

Kekuatan gaib mayat tersebut juga terlihat dari banyaknya pencuri di daerah pesisir yang berusaha mengambil salah satu kakinya karena mereka percaya dengan begitu mereka tidak akan terlihat.

Sekalipun bukan anak yang lahir mati, anak pertama dalam keluarga yang meninggal saat masih kecil tidak diperlakukan sebagai mayat biasa di banyak daerah. Di Napu (kelompok Lore) dikatakan bahwa anak tersebut telah dibunuh oleh *soe*, yaitu kekuatan yang hanya membunuh anak kecil (makna umum *soe* adalah "buaiian"). Dikatakan bahwa kekuatan ini muncul dari tanah saat hujan deras dan bergerak di sepanjang tanah. Karena takut akan kekuatan rahasia ini, anak-anak dilarang mendekati tempat di mana anak pertama keluarga tersebut dimakamkan. Mayat tersebut harus dikuburkan oleh seorang pria tua yang juga menggali kubur dan mengambil tindakan pencegahan yang sama seperti yang disebutkan di atas.

Di Tawailia (kelompok Lore), anak pertama dalam keluarga yang meninggal saat masih kecil diperlakukan sebagai bayi lahir mati. Jika anak tersebut meninggal saat sudah tumbuh sedikit, maka pada malam sebelum dimakamkan, pakaiannya dibawa ke tempat jenazah akan dikubur. Kemudian, kuburan digali di samping pakaian tersebut, dan jenazah dibawa ke sana keesokan paginya. Konon, hal ini dilakukan agar tidak ada anak-anak lain yang lahir mati atau meninggal saat masih kecil.

Jika terjadi kematian bayi atau meninggal dunia untuk kedua kalinya dalam satu keluarga,

maka sebagian suku memperlakukan mayat tersebut seperti mayat orang dewasa. Namun ada juga yang memperlakukan kasus kedua lebih baik daripada kasus pertama, tetapi belum seperti biasanya. Misalnya, di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) mereka memberikannya kotak, tetapi tanpa tutup. Ini hanya terjadi pada kasus ketiga. Di Rampi', kasus kedua anak lahir mati diperlakukan sama persis dengan kasus pertama, dan baru pada kasus ketiga prosedur seperti biasa dilakukan. Mereka seolah-olah tidak bisa berbuat apa-apa lagi sekarang.

Namun, ada juga suku yang memperlakukan semua anak lahir mati dengan cara yang sama dan merendahkan. Begitulah yang saya dengar di Lindu, dan di beberapa tempat di kelompok Koro (Towulu, Siwongi, Gimpu). Kadang-kadang mereka tidak lagi dikubur di tempat yang atapnya menetes.

#### 34. Memandikan bayi yang baru lahir.

Sebelum kita membahas apa yang terjadi pada ibu yang melahirkan, pertama-tama kita harus melihat bagaimana bayi diperlakukan. Perlakuan hampir sama di mana-mana: segera setelah tali pusar dipotong, bayi diangkat dan dimandikan. Nenek bayi atau bibinya atau saudara perempuan lainnya yang melakukan pekerjaan ini. Biasanya bayi diletakkan di punggung kaki dengan kedua kaki yang direntangkan ke depan dan dimandikan atau dibasuh dengan cara ini, selalu dengan air dingin. Ada yang memasukkan benda atau obat ke dalam air mandi, ada pula yang tidak. Jadi di Besoa, air mandinya dimandikan dengan *temu kaa'*, mentimun liar (lit. mentimun gagak). Jika bayi perempuan, laki-laki menggendongnya saat dimandikan; jika bayi laki-laki, perempuan yang melakukannya. Di beberapa tempat (Gimpu, Onu') masyarakat Koro, golok ditaruh di dalam air mandi, dan diucapkan: "Wahai penguasa air (*karampua ue*), ini harga yang

kupakai untuk membeli airmu, supaya anakku tidak sakit (agar tumbuh besar dengan baik)". Di Banawa (masyarakat Kaili) ditaruh di dalam air batu, dan di Pantunu asu (masyarakat Pakawa) air yang dipakai adalah air yang diambil untuk keperluan ini saja (bukan air yang sudah ada di rumah untuk keperluan rumah tangga).

Lendir yang menempel pada badan bayi biasanya dibersihkan dengan kulit buah pinang muda.

[Woensdregt \(1929, 360\)](#) memberikan uraian berikut tentang perawatan bayi baru lahir di Bada': "Bayi kecil itu ditiup terlebih dahulu untuk mencegah *puntiana'* mencengkeramnya, lalu dimandikan dengan air dingin yang telah diberi tanaman kau', *hirumbo'*, dan lilin lebah; yang terakhir agar bayi menjadi gemuk. Tengkorak tidak dicuci, karena takut merusak ubun-ubun (*kalubu-lubu'* atau *kalulubu'*). Kepala digosok dengan *kudu* (*Kaempferia rotunda*) atau (dan) kulit kayu *pakanangi*, yang bahannya dikunyah halus terlebih dahulu. Kulit kayu manis (*kamomi*, atau *kau momi*) juga digunakan untuk ini, agar bayi menjadi harum. Perut juga digosok dengan ramuan ini, agar tidak membengkak". Air mandi untuk bayi di Bada' tidak boleh dituang ke dalam mangkuk tembaga (*batili*) yang digunakan untuk memukul kulit pohon ke dalam pakaian; hal ini akan menyebabkan jerawat ([Woensdregt 1929, 327](#)).

Tampaknya ada pengecualian terhadap aturan memandikan bayi baru lahir segera. Di Banawa (kelompok Kaili) saya perhatikan bahwa bayi baru lahir pertama-tama diludahi dengan kunyit yang dikunyah halus, akar jahe dan beras, lalu digosok-gosok; bayi baru lahir tidak dimandikan sampai setelah tiga hari.

Di Napu, rumput *temi* dan herba *tampai* ditaruh di ubun-ubun setiap hari agar lubangnya cepat menutup (atau, seperti yang dikatakan orang To Napu: agar ubun-ubun cepat

mengeras). Ibu menekan ubun-ubun berulang kali agar tidak menjadi runcing.

Kadang-kadang anak digendong sebentar sebelum dibaringkan, seperti di Napu. Orang yang menggendongnya kemudian harus meludah di depannya sambil mengulang-ulang kata-kata: *Ine nukakambawa anitu o!* "jangan membawa ke mana-mana, roh".

Di Bada', anak yang baru dimandikan digoyang-goyangkan di atas tikar hujan, sementara perempuan tua yang melakukannya bernyanyi: "Keluarlah, cengeng (*tongkeo'*)! Naiklah, sayang (*tolera'*)". Sambil bernyanyi, ia berjalan bersama anak itu ke pintu masuk dan kembali dari sana ([Woensdregt 1929, 360](#)).

Namun, di daerah lain, dikatakan bahwa anak itu tidak boleh digendong selama tiga hari pertama. Di Besoa, di keluarga kaya, seseorang ditunjuk untuk menggendong si kecil: seorang perempuan jika bayi laki-laki, seorang laki-laki jika bayi perempuan. Orang yang ditunjuk itu kemudian tidak boleh menyentuh batu atau memotong kayu hidup apa pun selama dua hari yang harus berlalu sebelum si kecil diturunkan.

Setelah dimandikan, anak dibungkus dengan kain fuya tua (dan karenanya lentur) atau kain katun, dan dibaringkan di atas tikar tidur atau tikar hujan di lantai, dengan kepala menghadap ke timur. Di Napu, anak digoyangkan ke atas dan ke bawah tujuh kali sebelum dibaringkan untuk ketujuh kalinya. Wanita yang melakukan ini berkata pada saat yang sama: "Tidurlah dengan tenang di lantai, dan jangan bangun; baru setelah waktu yang lama kamu akan bangun". Jika ini dilakukan, seorang wanita tua memberi tahu saya, anak itu akan tumbuh besar dan tidak akan pernah menangis, bahkan ketika orang tuanya meninggalkannya.

Di Bada', mereka suka menaruh anak di *kambiha* (keranjang yang dibawa pria di punggung mereka dalam perjalanan), jika anak itu laki-laki, sehingga ketika ia sudah dewasa, ia

akan bersemangat untuk bepergian. Di tempat lain lagi, seperti halnya seluruh kelompok Sigi, anak kecil yang dimandikan lebih disukai dibaringkan di atas daun pinang (*gompupangana*).

### 35. Perlakuan terhadap ibu yang melahirkan.

Sekarang kita kembali ke ibu yang melahirkan untuk melihat bagaimana ia diperlakukan. Biasanya, ibu yang melahirkan dimandikan dengan air hangat. Di beberapa tempat (seperti Rodingo dari kelompok Pakawa dan Kentewu dari kelompok Koro) hal ini baru dilakukan pada hari ketiga setelah melahirkan. Di tempat lain (Palolo, Onu') disebutkan bahwa pencucian dilakukan dengan air yang tidak dipanaskan. Di tempat lain lagi (Towulu, Siwongi, Gimpu dari kelompok Koro) ibu yang melahirkan tidak dimandikan, tetapi menunggu untuk membersihkan diri hingga ia dapat pergi ke air dan mandi.

Air cucian sering kali ditambahkan dengan rempah-rempah seperti di Tawailia (Lore): *pongaa*, *samundu* dan *buroko*. Di Kulawi, daun-daun kering dimasukkan ke dalam air untuk mengeringkan bagian dalam tubuh wanita yang akan melahirkan dengan cepat. Air tersebut sering dicampur dengan tuak asam di antara kelompok Lore dengan tujuan agar rahim berkontraksi dengan cepat. Juga merupakan praktik umum untuk membiarkan wanita yang akan melahirkan minum air hangat, kadang-kadang dicampur dengan tuak asam, juga untuk mengembalikan rahim ke keadaan normal dan mencegah perut membengkak. Untuk tujuan ini juga harus digunakan kain, yang diikatkan erat di sekitar perut wanita yang akan melahirkan (biasanya ikat kepala pria digunakan untuk ini).

Cara untuk mencapai hal yang sama, yang sangat dipercaya oleh banyak suku ini adalah mandi uap oleh wanita yang sedang melahir-

kan. Mandi uap seperti itu dipersiapkan dengan cara khusus: Sebuah baskom kayu berisi air diletakkan di dekat wanita yang sedang melahirkan; wanita itu menutupi tubuhnya dengan kain, yang juga menutupi baskom; sebuah batu keras dibuat membara dalam api perapian, dan ini kemudian dengan cepat dipindahkan ke dalam baskom dengan penjepit bambu, sehingga air mendidih dan uap, yang tidak dapat keluar melalui kain, mengenai tubuh wanita yang sedang melahirkan. Wanita itu biasanya berjongkok di atas baskom, atau dia berdiri di atasnya dengan kaki terbuka, dengan maksud agar uap masuk ke dalam tubuh melalui vagina. Oleh karena itu mandi uap seperti itu kadang-kadang (di Pantunu asu dari kelompok Pakawa) disebut *mantapa leti* "mengasapi vagina" (memaparkannya ke api). Namun, hal ini biasanya disebut *mepasoa* (kelompok Kaili), *mepahoa*, *mapohoa* "menguapkan" (kelompok Koro). Di kalangan masyarakat Kulawi, tradisi ini disebut *motandasa* atau *motandaha*, yang berarti "membuat atau menggunakan landasan" (?); di kalangan masyarakat Raranggonau (Sigi) disebut *notaengga*, yang mungkin berarti "berdiri dengan kedua kaki terbuka", dan di kalangan masyarakat Pili' (Koro) disebut *peroroana*, yang berarti "dimana dia (wanita yang sedang melahirkan) memaparkan dirinya pada panasnya api (harfiahnya memanggang dirinya sendiri); di kalangan masyarakat Tawaili (Kaili) disebut *tonto awu*, yang berarti "menuangkan abu".

Di Tamodo (kelompok Pakawa), ketika wanita pulang dari mandi pertama setelah melahirkan, getah wangi, *wongi*, dibakar sebagai kemenyan; ini dilakukan di depan wanita, di bawah roknya, sementara dia merentangkan kedua kakinya. Ini disebut *ratapa letina* "mengasapi vagina" (memaparkannya ke api); ini juga dianggap berfungsi untuk mengeringkan bagian dalam dengan cepat dan mengembali-

kannya ke posisi semula.

Ketika saya bertanya apa yang ingin mereka capai dengan mandi uap, mereka menjawab: "untuk menghilangkan rasa lesu (lelah)" (Rampi' *nahuli bongko*); dan: "untuk membuat wanita yang hendak melahirkan menjadi kuat kembali, dan memperlancar keluarnya keringat".

Di Kaleke (kelompok Kaili) prosedurnya agak berbeda: di sini batu yang menyala diletakkan di baskom kosong dan wanita yang hendak melahirkan menuangkan sari daun *kayu jawa* yang digosok ke atasnya.

Di Toraja Barat, pemandian uap hanya digunakan untuk wanita yang sedang melahirkan. Di Toraja Timur, pemandian uap juga digunakan untuk penyakit tertentu, terutama bagi orang yang usianya sudah mulai menurun.

Bubur nasi di mana-mana dianggap sebagai makanan yang paling menguatkan bagi wanita yang sedang melahirkan. [Woensdregt \(1929, 363\)](#) menceritakan bahwa *uwati loka'*, larva yang hidup di batang pisang yang mati, atau *uwati tabaro*, larva di pohon sagu, dicari untuk wanita yang sedang melahirkan. "Larva yang hidup di pohon jenis lain (*uwati kau*) tidak boleh dimakan olehnya, karena ini termasuk serangga yang "tidak ramah", sedangkan dua jenis pertama bersama-sama dalam kelompok, dengan demikian termasuk serangga yang "ramah", dan meningkatkan kesuburan. Anak itu akan menjadi rakus jika ibunya memakan *uwati kau*. Larva ini ditempatkan di bambu, yang harus dipotong dengan satu pukulan; daun pelindung harus dibiarkan di bambu. Ketika larva dibekap, itu ditutup dengan 7 rumpun rumput ara'."

Seseorang tidak berdaya melawan pendarahan pascapersalinan yang dialami wanita tersebut; satu-satunya hal yang diketahui adalah memanggil seseorang yang mengaku mengetahui mantra ajaib untuk menghentikan

pendarahan. Wanita tersebut juga diminta minum sup kental yang telah dicampur obat. Biasanya pendarahan pascapersalinan dikaitkan dengan keadaan ketika roh udara hutan, atau jiwa orang yang telah meninggal, telah berbicara kepada wanita tersebut. Di Tamadue di Napu (kelompok Lore), hal ini disebut *kadureiha* "membantu". Nama ini mungkin terkait dengan kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal ingin datang dan menolong wanita tersebut; tetapi akibatnya tidak lain adalah bahwa segala sesuatunya menjadi buruk. Karena alasan ini, setelah melahirkan, sepotong fuya terkadang diikat pada tongkat yang ditanam di tanah, "untuk meminta orang yang telah meninggal agar tidak ikut campur dalam masalah tersebut". Di Wuasa dari kelompok yang sama, saya mendengar orang yang mengalami pendarahan pascapersalinan berkata: *nakoko Talambia* "diambil oleh Talambia". Siapa roh ini, mereka tidak tahu.

### 36. Larangan bagi wanita yang sedang melahirkan dan suaminya.

Di mana-mana ada peraturan yang harus dipatuhi wanita yang sedang melahirkan agar tidak membahayakan dirinya sendiri atau anaknya. Dalam keluarga miskin, di mana seluruh rumah tangga bergantung pada wanita yang sedang melahirkan saja, sering kali tidak ada masalah untuk mengurus dirinya sendiri, tetapi terkadang dia langsung pergi ke air setelah anak itu lahir dan mengerjakan pekerjaan rumah tangganya seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Jika dia mendapat cukup bantuan maka dia tidak turun ke bawah pada hari-hari pertama setelah melahirkan; dan jika dia turun, maka dia melakukannya dengan ditemani orang lain.

Jika dia berjalan di tanah, dia harus berhati-hati untuk tidak menggali apa pun ke dalam tanah, karena jika tidak, anak itu akan terkena

jerawat (Klawi). Dia tidak boleh mencangkul rumput atau memotong kayu hidup.

Aturan yang dipatuhi secara umum adalah bahwa tidak ada yang boleh diberikan dari rumahnya selama beberapa hari pertama. Seseorang tidak boleh membuang daun makanan keluar rumah; seseorang tidak boleh membuang fuya, yang digunakan untuk anak. Wanita yang akan melahirkan tidak boleh berbicara dengan keras atau marah. Di Napu dia tidak boleh membiarkan kutunya dihilangkan, dia bahkan tidak boleh mengurai rambut kepalanya. Menghilangkan kutu dilarang karena anak itu akan mulai tampak buruk (kuning). Seperti yang akan kita lihat nanti, wanita yang akan melahirkan tidak boleh memasak untuk sementara waktu, tetapi jika dia dipaksa melakukannya oleh keadaan, di Besoa dia akan tetap menahan diri untuk tidak menggunakan sumpitan bambu untuk meniup api karena ini akan membuat anaknya berkaki seperti bambu (kaki kurus, tanpa betis).

Ayah dari bayi yang baru lahir juga harus berhati-hati dalam berbagai hal: seperti halnya wanita, ia tidak boleh menebang kayu hidup. Oleh karena itu, seorang ayah rumah tangga yang berhati-hati memastikan bahwa ada persediaan kayu bakar yang cukup di bawah rumah pada saat melahirkan. Secara umum diketahui juga bahwa ia tidak boleh mengasah pisau pemotongnya selama hari-hari pertama setelah kelahiran anaknya karena hal ini akan membuat anaknya sakit. Di beberapa tempat (Napu, Rampi) dilaporkan bahwa ia tidak boleh mengikat parangnya tetapi harus menggantungnya pada tali di bahunya. Jika ia tidak melakukannya, si kecil akan merasakan sakit di pusarnya. Di Huku (Napu) dikatakan bahwa sang ayah bahkan tidak diperbolehkan untuk memasukkan pisau ke dalam sarungnya karena anak itu tidak akan tumbuh dengan cepat. Di Rampi' ia tidak boleh menyentuh tombak

karena anak itu akan mengalami kejang-kejang (tidak sadarkan diri). Di Toro (kelompok Kulawi) ia tidak diperbolehkan untuk menancapkan tombaknya di tanah karena anaknya akan sedikit terluka karenanya.

Secara umum (khususnya di kalangan masyarakat Sigi dan Kaili) juga terdapat larangan bagi laki-laki untuk membunuh binatang karena hal itu akan mengakibatkan kematian anaknya dengan cepat. Di Sibowi (masyarakat Sigi) disebutkan bahwa membunuh ular khususnya berbahaya bagi si kecil karena "roh" (wayo) ular akan mengikuti bapaknya dan akibatnya anak akan kejang-kejang. Di Pakuli dari masyarakat yang sama disebutkan bahwa karena alasan ini pula sang bapak tidak diperbolehkan bekerja dengan cangkul (pacol) di tanah karena ia dapat dengan mudah memotong ulat. Bahkan melihat binatang mati tergeletak di sana dianggap berbahaya bagi kehidupan anak.

Waktu yang harus ia gunakan untuk mematuhi peraturan ini diberikan secara berbeda. Kadang-kadang (Huku di Napu) hanya selama dua hari. Di tempat lain (Rampi) hingga puser anak terlepas. Namun, biasanya masa larangan itu diakhiri dengan upacara, yang biasanya dilaksanakan tujuh malam setelah kelahiran untuk ibu dan anak.

### *37. Pantangan makanan bagi wanita yang bersalin*

Di antara pantangan bagi wanita yang bersalin, pantangan terhadap makanan tertentu menempati tempat yang penting. Makanan yang diharamkan tidak sama di semua daerah. Ada yang secara umum dilarang; di antaranya: segala sesuatu yang mengandung darah (daging segar), cabai merah yang sudah matang, garam, labu (*Lagenaria vulgaris*). Warna merah ditakuti karena wanita yang bersalin telah kehilangan banyak darah dan harus dijaga agar

tidak mengalami pendarahan lagi. Di Lamba (Napu) disebutkan bahwa daging diharamkan karena akan menyebabkan dubur ibu melorot, perut membengkak, dan akan menyebabkan sakit perut serta kulit menjadi kuning. Di Toro (kelompok Kulawi) dijelaskan bahwa wanita yang bersalin tidak boleh makan daging ayam karena anak akan banyak buang air besar. Daging kering dan ikan kering biasanya tidak dianggap berbahaya.

Ada beberapa pengecualian terhadap aturan ini. Misalnya, di Bulili di Bada' (Lore), dikatakan bahwa wanita yang bersalin harus makan banyak ayam dan ikan karena bayi akan memiliki banyak ayam dan hewan peliharaan. Dan di Banawa (kelompok Kaili) wanita yang bersalin boleh makan semua daging dan ikan kecuali *pagi* (ray) dan *mela* (mela berarti "panas sekali" dalam bahasa Bare'e). Di Leboni (Rampi') wanita yang bersalin dilarang makan belut karena akan menyebabkan kulit bayi terkelupas.

Di banyak tempat di antara semua suku, penggunaan garam juga dilarang bagi wanita yang bersalin. Garam bersifat hangat karena disuling dari air laut. Untuk alasan yang sama di Tuare (Bada') dan di Kabuyu (Pakawa) wanita yang bersalin tidak boleh makan apa pun yang telah dipanggang di atas api atau direbus dalam bambu.

Labu, *Lagenaria vulgaris*, adalah buah yang dilarang bagi setiap orang yang sakit. Kekenyalan labu membangkitkan gagasan tentang kebusukan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika labu juga dilarang bagi wanita yang bersalin. Dengan memakannya, anak akan menjadi sakit.

Di banyak tempat di kelompok Sigi dan Kaili, wanita yang bersalin dilarang makan yang manis-manis, seperti gula aren dan pisang yang sudah masak; anak akan sakit jika ibunya makan yang manis-manis. Di Palu, alasannya

adalah anak akan tuli jika memakan pisang yang sudah masak. Di tempat lain, larangan ini tidak dikenal, dan wanita yang bersalin justru diberi makan banyak pisang. Di Kentewu (kelompok Koro) juga demikian; hanya *loka dawa* dan *loka songara*, dua pisang berkulit merah, yang tidak boleh dimakan; alasannya terletak pada warna merah buahnya. Atas alasan yang sama (warna merah) berikut ini diberikan kepadaku di Tamadue di Napu, dan di Bulili di Bada' (keduanya dari kelompok Lore) sebagai makanan terlarang: semangka, tebu, daun merah sejenis ubi, pepaya, *katimba* (sejenis Amomum).

Di Napu (Lore) ibu dilarang makan jamur karena akan menyebabkan tubuh bayi menyusut dan anak akan tetap kecil selamanya. Di Bada', payudara ibu akan menyusut karena memakan jamur sehingga tidak cukup berisi ASI.

Di Wuasa (Napu) ibu tidak diberi *lambera* (*Hibiscus Manihot*) untuk dimakan karena berlendirnya sayuran ini akan menyebabkan rahimnya turun. "Licinnya" ini juga menjadi alasan mengapa wanita yang bersalin di beberapa tempat di lembah Palu tidak makan kelapa.

Di sejumlah tempat di Besoa (kelompok Lore), di kelompok Kaili dan Koro, wanita yang bersalin tidak dianjurkan makan umbi-umbian karena ini tidak akan membuat anak kuat. Di sisi lain, ibu yang melahirkan di Pakuli (kelompok Sigi) lebih suka makan *kasubi* (*Manihot utilissima*).

Berbeda dengan yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, bahwa ibu bersalin minum air yang dicampur tuak asam, di tempat lain dalam kelompok Lore yang sama disebutkan bahwa ibu harus menjauhi segala sesuatu yang asam karena jika tidak, luka pusar bayi tidak akan cepat sembuh.

Di beberapa desa kelompok Rampi' (Leboni), kelompok Lore (Huku, Tamadue), dan

kelompok Koro (Winatu), ibu bersalin tidak diperbolehkan makan telur. Di Leboni, alasannya adalah kulit bayi akan terkelupas seperti halnya kulit telur yang terkelupas dari isinya.

Ada pula aturan makan yang berkaitan dengan rangsangan ASI pada ibu bersalin tetapi agar tidak mengulanginya lagi, akan dibahas pada bagian tentang ASI pada bab berikutnya.

### 38. Larangan bagi ibu bersalin untuk memasak.

Di sini perlu dibahas satu lagi aturan bagi ibu bersalin, yaitu larangan tidak hanya memasak, tetapi juga menyentuh peralatan memasak. Akibatnya, katanya, ia akan pingsan. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa ada pula ibu bersalin yang terpaksa langsung bekerja karena tidak ada bantuan. Lebih jauh lagi, di daerah-daerah yang tidak melarang ibu bersalin untuk memasak, pekerjaan ini tetap akan dilakukan jika ada orang yang bersedia melakukannya.

Di kelompok Lore dan Rampi', di Kaleke, Palu dan Banawa (kelompok Kaili) dan di Ri Io (kelompok Pakawa) saya diyakinkan bahwa ibu yang akan melahirkan tidak dilarang memasak untuk dirinya sendiri segera setelah melahirkan. Di Bada', ibu yang akan melahirkan hanya tidak diperbolehkan menyentuh kayu bakar pada malam pertama, setelah itu ia diperbolehkan. Fakta bahwa larangan memasak tidak ada lagi di tiga tempat besar kelompok Kaili yang disebutkan mungkin merupakan akibat dari kontak dengan orang asing.

Di tempat-tempat yang melarangnya, upacara ini dilaksanakan selama tiga atau tujuh malam, tergantung pada waktu upacara berlangsung, saat ibu dan (atau) anak pertama kali turun ke tanah. Di Kawatuna (kelompok Kaili), wanita yang bersalin tidak diperbolehkan memasak, konon katanya karena ia kotor dan najis. Setelah tujuh malam, butiran beras yang belum dikupas ditiupkan (pengusir gaib, dise-

but *tula bala*) dan ini diletakkan di atas kepalanya. Setelah itu, ia diperbolehkan menyentuh peralatan memasak dan menyiapkan makanan lagi.

Dalam adat Kabuyu (kelompok Pakawa) masa pantang berakhir ketika ibu bersalin sudah mandi tiga malam setelah melahirkan. Dalam adat To ri Binggi, ibu bersalin tidak boleh menyentuh peralatan masak apa pun selama tujuh atau 2 x 7 malam agar tidak pingsan. Di sini juga tidak seorang pun anggota rumah tangga boleh menumpahkan air selama masa tersebut karena hal itu juga akan menyebabkan ibu bersalin pingsan. Hal yang sama berlaku untuk Pantunu asu (dengan tempat-tempat sebelumnya termasuk dalam kelompok Pakawa), di mana ibu yang bijak mengambil sendok sayur di akhir masa dan menghitungnya di tangan ibu bersalin: 1, 2, 3, 4, 5, 6, untuk meletakkan gagang sendok di tangannya pada angka 7; setelah ini ia boleh menyentuh semua peralatan masak tanpa membahayakan dirinya sendiri.

"Penghitungan mundur sendok sayur di tangan ibu yang bersalin setelah masa larangan ini dilakukan di sebagian besar tempat di antara kelompok Kulawi dan Koro (Lemo, Winatu, Towulu, Towoni, Pelemea, Gimpu). Di Banasu' setelah tiga atau tujuh malam, ketika ibu diperbolehkan turun ke bawah lagi, penjepit api, sendok sayur, alas (*holoko*) panci, palu fuya, dan sepotong kayu bakar disatukan. Ibu yang akan melahirkan mengambil semua ini dan berkata: "Sekarang saya boleh menyentuh semua hal yang selama ini dilarang bagi saya". Di Pelemea, ibu juga tidak diperbolehkan menyentuh kayu bakar yang telah terbakar selama masa larangan. Di Gimpu, ia boleh menyentuh satu atau dua hal jika sebelumnya ia telah meletakkan daun di tangannya. Dalam kasus ini, pelanggaran larangan tidak akan membahayakan dirinya sendiri, tetapi anak

tersebut.

Terakhir, saya ingin menyebutkan Siwongi di Tobaku (kelompok Koro). Ketika wanita yang bersalin harus turun ke bawah tujuh malam setelah melahirkan, makanan yang tidak boleh dimakannya dan beberapa peralatan memasak dimasukkan ke dalam keranjang. Keranjang ini digerakkan di atas tangannya yang terangkat, sambil diucapkan: "Saya menghitung mundur (*kuisai*), agar dia tidak sakit-sakitan, agar anak itu tidak sakit-sakitan, tetapi menjadi sangat tua". Kemudian wanita yang melakukan upacara menghitung dari 1 sampai 7, dan pada angka "tujuh" dia meletakkan keranjang di tangan wanita yang bersalin.

### 39. Ibu yang bersalin melahirkan menghangatkan diri di dekat api unggun.

Merupakan kebiasaan umum bagi ibu yang bersalin untuk menghangatkan diri di dekat api unggun. Ia melakukannya segera setelah mandi. Di beberapa daerah, kata-kata yang berasal dari *deru* digunakan untuk menghangatkan diri ini: *moneru* (Tamodo), *manderu* (Kabuyu, Sibalaya), *manehu* (Banawa). Kata ini berarti: menghangatkan diri dengan menghadapkan wajah ke api unggun. *Deru* dan kata-kata turunannya dikenal di semua suku; tetapi karena di sebagian besar suku tersebut dilarang bagi ibu yang hendak melahirkan untuk duduk dengan menghadapkan wajah ke api unggun maka kata-kata lain digunakan di sana. Di sebagian besar desa kelompok Kaili dan kelompok Sigi, orang mengatakan *norara*, *mandara*, *momparara*, yang berarti "menyinari". Di antara kelompok Koro dan Kulawi, *meroro* "terpapar panas api" digunakan untuk ini. Di Besoa dan Bada' (kelompok Lore): *motapa* "mengasapi"; di Rampi': *mepeda* "menghangatkan diri". Selain kata-kata yang sering digunakan ini, yang tidak secara eksklusif merujuk pada pemanasan bagi wanita yang bersalin, masya-

rakat di Kaleke-Dolo dan Palu mengatakan: *notida apu* "membuat api tetap menyala", yang mungkin merujuk pada fakta bahwa api wanita yang bersalin dipisahkan dari api lainnya di perapian. Di antara masyarakat To ri Binggi, mereka mengatakan: *mekada apu* "duduk di depan api". Kata-kata lain untuk adat ini adalah: *mompanena* (Rondingo di Pakawa), *mendaleu*, dan *mamindu* (Napu, di Lore).

Ketika ditanya apakah wanita itu menghangatkan dirinya di api terpisah atau di perapian umum, saya terkadang diberi satu hal dan kemudian hal lain. Bagi saya, jawabannya tergantung pada apakah informan saya termasuk bangsawan atau rakyat jelata. Untuk wanita jenis pertama, perapian portabel kecil (rangka kayu yang diisi dengan tanah) biasanya dibuat, yang dapat ditempatkan di mana pun wanita itu menginginkannya. Api dari perapian pribadi seperti itu tidak boleh digunakan untuk memasak atau memanggang. Api ini juga tidak boleh diberikan kepada orang lain. Namun, biasanya wanita yang akan melahirkan menghangatkan dirinya di api perapian umum. Namun, dalam kasus ini, anggota rumah tangga harus mematuhi peraturan tertentu. Misalnya, di sisi perapian (tiga batu atau panci masak cacat terbalik) yang menghadap wanita yang akan melahirkan, tidak boleh diletakkan kayu bakar (karena itu harus diletakkan di dua lubang lain di antara batu-batu perapian): jika tidak, anak itu akan jatuh sakit. Hal ini tentu saja terkait pula dengan peraturan di beberapa daerah (Napu, Tawailia, Kulawi) bahwa bayi tidak boleh berbaring di antara ibu dan api, secara umum tidak boleh berada di dekat api. Di Tawailia (kelompok Lore) hal ini khususnya berlaku untuk anak laki-laki, yang akan menjadi sakit karenanya; anak perempuan akan mendapatkan tempat di dekat api nanti.

Memasak diperbolehkan di perapian umum, tetapi saya perhatikan di beberapa tempat tidak

diperbolehkan memanggang apa pun di perapian ini (jagung, umbi-umbian, daging) atau menghangatkan daun *Heliconia Bihai* atau pisang hingga lunak, sebelum mengemas nasi atau hiasan di dalamnya, selama wanita yang akan melahirkan menghangatkan diri di perapian tersebut. Kadang-kadang (seperti di Pakuli) larangan ini hanya berlaku selama tiga hari pertama. Dalam Lindu dikatakan bahwa anak akan terluka kotor jika hal ini tidak diperhatikan.

Biasanya juga ada beberapa peraturan mengenai kayu yang harus digunakan sebagai kayu bakar. Peraturan ini terkait dengan tujuan, sebagaimana dikatakan di mana-mana, perempuan yang bersalin menghangatkan diri, yaitu "agar badannya cepat menjadi ringan dan dapat berjalan ke mana-mana tanpa kesulitan". Hanya di Watu tau di Napu (kelompok Lore) dikatakan: "agar darahnya tidak menjadi dingin, karena perempuan yang bersalin akan sakit lagi" (di Lindu: perempuan yang bersalin akan demam). Oleh karena itu orang tidak boleh menggunakan kayu yang keras dan berat sebagai bahan bakar karena ini akan bertentangan dengan tujuan menghangatkan (hanya di Bada' dikatakan bahwa anak itu akan menjadi keras hati dan tidak patuh). Di samping peraturan yang berlaku umum ini, di sana-sini disebutkan jenis kayu yang tidak boleh dibakar selama masa pemanasan; misalnya di Napu: *belante* dan *leboni* (*Ficus leucantatona*); di Gintu disebut: *malakuhe* atau *langkuhe*, karena membakar kayu ini akan membuat anak itu banyak menangis, atau menjadi bodoh; juga *mengkolopi* kayunya dilarang.

Sambil lalu, semua kayu dapat dibakar, tetapi ada jenis kayu yang lebih disukai digunakan untuk tujuan ini. Yang paling populer adalah kayu *bentonu*, pohon yang juga sering digunakan untuk membangun rumah. Kayunya ringan, dan api di atasnya membara terus-

menerus tanpa menyala; oleh karena itu kayu ini tidak cepat habis, dan apinya tidak cepat padam. Di beberapa daerah, kayu ini hanya digunakan pada hari-hari pertama periode pemanasan, kemudian jenis kayu lainnya.

Pohon yang kayunya juga sering diambil untuk keperluan ini adalah *kalibau* atau *kalebau* (*Hibiscus tiliaceus*), terutama di dan sekitar lembah Palu. Selain itu, di Rampi' mereka menamai: *pobulia* (di Kaleke *buli*) dan *meapo*; di Banasu': *kaju lonji*; di Pakuli: *ampo*, *nunu*; di Sibalaya: *kaju watu*, *lebanu*, *pakanangi*; di Onu' di Tolee: *kaju woke*; di Siwongi di Tobaku: *tamali* dsb. Di lembah Palu, pada hari pertama, *kumba* atau *kuma*, cabang pohon sagu dan *Corypha Gebanga*, dan pelepah daun pohon pinang sering dibakar; dua barang yang sangat ringan saat kering. Di Palu, api dari tempurung kelapa lebih disukai untuk wanita yang bersalin.

Dari bab Pertunangan dan Pernikahan (XI, 37) kita mengetahui bahwa mempelai pria di kelompok Koro pergi mengambil kayu lebanu setelah upacara pernikahan, yang disimpan sebagai kayu bakar. Kayu ini terkadang digunakan untuk menyalakan api yang digunakan mempelai wanita untuk menghangatkan diri setelah menjadi seorang ibu.

Biasanya ibu dari wanita yang bersalin yang menjaga api; jika tidak, hal ini dilakukan oleh suami atau anggota keluarga. Hanya dalam keluarga yang memperkerjakan budak, seorang budak perempuan terkadang ditugaskan untuk melakukan pekerjaan ini. Seperti yang telah dikatakan, wanita biasanya tidak diperbolehkan untuk duduk dengan wajah menghadap ke api. Ia harus membelakangi atau salah satu sisinya menghadap ke api. Jika ia merasa terlalu hangat di satu sisi, ia harus menghadapkan sisi lainnya ke api. Di Bada', sinar matahari tidak diperbolehkan mengenai wanita yang bersalin karena roh jahat akan menyusuknya (*mopoke rau*),

kata mereka, dan kemudian ia akan jatuh sakit. Di Bada', ada cara khusus yang dilakukan wanita yang bersalin untuk menghangatkan dirinya. Untuk tujuan ini, ia duduk di atas papan, yang disebut potapaa "tempat seseorang (sesuatu) diasapi". Papan tersebut adalah papan yang dilubangi yang diletakkan di atas salah satu sudut perapian dengan potongan batang tatanga' (*Jatropha curcas*) sebagai penyangga. Wanita itu duduk di atas lubang dan di bawahnya diletakkan abu hangat yang dibungkus daun (*mobato awu*), atau bara api yang membara (*awaa*). Obat-obatan juga dibakar di bawahnya. Selanjutnya, lole (*Rubus pungens*) dan pakis *pakuliti* diletakkan di bawahnya ([Woensdregt 1929, 363](#)).<sup>9</sup>

Oleh karena itu, "pengasapan" pada bagian belakang wanita ini merupakan sesuatu yang ditambahkan pada penghangatan yang biasa. Dengan cara yang sama, di banyak tempat merupakan kebiasaan untuk menghangatkan perut wanita dengan abu panas, yang dikemas dalam daun pohon, atau menuangkan air hangat ke atas perut (*Pantunu asu*), sementara wanita itu duduk dengan punggung atau sisi tubuhnya menghadap ke api. Di Banawa (kelompok Kaili) punggungnya juga digosok dengan daun kulalo yang dihangatkan. Di beberapa tempat (*Dombu* di *Pakawa* dan *Kawatuna* di *Kaili*) dikatakan bahwa beberapa wanita menghangatkan diri setelah melahirkan, yang lain tidak. Di tempat lain juga dikatakan bahwa ada wanita yang sedang melahirkan yang tidak melakukannya. Faktanya, ada wanita yang tidak bisa berpikir untuk menghangatkan diri, tetapi jika memungkinkan, tetap melanjutkan tugas rumah tangga segera setelah melahirkan.

Lamanya waktu bagi wanita yang akan

melahirkan untuk menghangatkan diri sangat tidak sama dan tergantung pada apakah wanita tersebut cepat pulih kekuatannya atau merasa lemah untuk waktu yang lama. Jadi di Napu, Pakuli, Sibalaya diberikan: kadang-kadang sampai 44 hari, Palolo 10-30 hari, Raranggonau 7-40 hari, Bora 10 hari sampai 3 bulan, Lemo 2-7 hari, Rampi' 2 atau 3 hari, Onu' 3-4 hari, Pelempea 2 atau 3 hari, dst. Bila diberikan jumlah hari tertentu (sebenarnya malam) biasanya 3 atau 7. Ini kemudian dikaitkan dengan pesta atau upacara, yang diadakan 3 atau 7 hari setelah kelahiran. Pada kesempatan ini hal-hal lain yang berhubungan dengan persalinan juga diakhiri. Di Watu tau (Napu), Tawailia dan Gintu (semua kelompok Lore) dan di Pili (kelompok Koro) disebutkan waktu pemanasan selama 4 hari. Di sana-sini berlaku aturan bahwa selama ibu bersalin menghangatkan diri, tidak boleh membawa apa pun dari rumahnya. Jika ini dilakukan, anak akan banyak menangis, yang akan menyebabkan ibu kurang istirahat.

#### 40. Menjenguk ibu yang bersalin.

Begitu sanak saudara dan teman mendengar bahwa seorang anak telah lahir, mereka bersiap untuk menjenguk ibu. Jika mereka datang dari desa lain, mereka juga akan memperhatikan suara burung dan sejenisnya di Napu (kelompok Lore) di sepanjang jalan, agar kedatangan mereka tidak membawa kesialan bagi ibu dan anak. Mereka tidak diperbolehkan kembali ke tempat tinggal mereka pada hari yang sama tetapi mereka harus menginap satu malam di desa ibu yang sedang melahirkan. Ini disebut *raroangi* "menjadikannya dua (hari)". Jika mereka tidak melakukan ini, anak itu tidak akan tumbuh dengan baik.

<sup>9</sup> [Woensdregt \(1929, 363\)](#) mengatakan bahwa *motapa* adalah kata yang dipinjam untuk sesuatu yang mungkin diadopsi. Kata Bada untuk menghangatkan wanita yang sedang melahirkan adalah *mokari*, "memang-

gang". *Motapa* tidak digunakan di masa lalu. Sudah pasti bahwa cara menghangatkan tubuh bagian bawah ini tidak ditemukan di antara suku-suku lain di Toraja Barat.

Nenek dari pihak ayah biasanya membuka barisan tamu. Dalam adat Bada', adat ini disebut *monahu* "memasak". Tamu membawa bingkisan yang disebut *uwai umi* "susu", karena akan digunakan untuk merangsang produksi ASI di payudara ibu. Bingkisan ini terdiri dari beras kupas dan seekor ayam. [Woensdregt \(1929, 364\)](#) mengatakan bahwa nasi harus dimasak, tidak mentah, karena kalau tidak, anak itu, jika laki-laki, nantinya akan mengejar anak perempuan karena mereka menumbuk beras. Menurut informasi yang saya terima, nenek dari pihak ayah bayi yang baru lahir, atau salah seorang kerabatnya, memberikan semangkuk nasi di mana-mana di antara orang Toraja Barat dengan maksud yang jelas agar bubur nasi dimasak darinya untuk ibu muda itu sehingga ia akan memiliki banyak susu untuk si kecil. Apabila dalam Bada' tidak ada ayam yang dapat diberikan maka bagi anak laki-laki diberikan sepotong akar jahe agar ia menjadi pemberani dan bagi anak perempuan diberikan *kudu* (*Kaempferia rotunda*) agar ia menjadi wanita yang menarik karena tanaman tersebut menyebarkan bau harum.

Pengunjung lain (kebanyakan wanita) juga membawa hadiah berupa makanan atau kayu bakar untuk membantu merawat ibu yang bersalin. Untuk anak, mereka membawa beberapa manik-manik, yang diikatkan di pergelangan tangan si kecil (di Kulawi kalung manik-manik seperti itu disebut *luba*). Orang-orang kaya di lembah Palu terkadang memberikan beberapa manik-manik tua yang berharga (*buku nggoo*), atau manik-manik perak (*butiga*). Atau mereka memberikan cincin lengan tembaga. Di Rampi' hadiahnya termasuk duit tembaga tua (*kaete*). Terkadang berupa pisau pemotong kecil, seperti di Besoa (kelompok Lore). Pemberi hadiah meludahinya dan mengusap dahi si kecil dengan pisau itu, sambil berkata: "Semoga hidupmu seperti besi"; pisau itu kemudian disimpan

untuk si anak sampai ia dewasa. Yang lain memberikan sepotong fuya; orang-orang kaya memberikan kain katun. Hadiah untuk si anak umumnya disebut *pajoko* atau *pedoko* (Napu *pododokana*) "untuk mengangkat (menggenggam)" si anak. Hadiah ini memberikan seseorang hak untuk menggendong bayi. Jika seseorang melakukannya tanpa memberikan apa pun kepada si kecil, anak itu akan terkena ruam atau luka.

Sangat diperhatikan siapa yang membawa apa. Para tamu diundang ke pesta yang diadakan di akhir masa larangan setelah melahirkan. Ketika seorang tamu menerima bayi, wanita yang bersalin itu mengembalikan apa yang sekarang dialaminya darinya. Saya hanya mendengar tentang hadiah balasan ini di Bada': di sini orang yang kurang mampu memberikan kacang pinang sebagai hadiah balasan; orang yang lebih terkemuka memberikan garam, juga sepotong kain katun hitam, alas tidur, benang, dll.; hanya untuk kayu bakar tidak diberikan hadiah balasan.